

LAPORAN AKHIR

Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seksualitas Anak Usia dini Berbasis Budaya Lokal Untuk Lembaga PAUD di Kota Banjarmasin



Peneliti

Hardiyanti Pratiwi, M.Pd

Murniyanti Ismail, M.Pd

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA
MASYARAKAT**

2022

**Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seksualitas Anak Usia dini
Berbasis Budaya Lokal Untuk Lembaga PAUD di Kota Banjarmasin**



Peneliti

Hardiyanti Pratiwi, M.Pd

Murniyanti Ismail, M.Pd

**PENERBITAN INI DIDANAI OLEH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI**

KATA PENGANTAR PENELITIAN

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah SWT atas segala limpahan berkah, taufik dan hidayah, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seksualitas Anak Usia dini Berbasis Budaya Lokal Untuk Lembaga PAUD di Kota Banjarmasin” dengan lancar.

Dalam penulisan penelitian ini, peneliti tidak lepas dari bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat UIN Antasari.
2. Dina Aprilia, S.Psi., M.Psi selaku narasumber atau pembahas dalam Fokus Grup Diskusi dan sekaligus menjadi validator ahli dalam memvalidasi produk yang dikembangkan.
3. Kepala TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah dan seluruh dewan guru yang telah bersedia berkolaborasi meluangkan waktu dalam proses penelitian pengembangan ini.
4. Semua pihak yang telah memberikan dukkungan dalam penyelesaian penelitian ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan penelitian ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun terhadap penulisan selanjutnya sangat peneliti harapkan. Akhirnya, dengan senantiasa mengharap ridho Allah SWT, semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Banjarmasin, Oktober 2022

Tim Peneliti

KATA SAMBUTAN

KEPALA PUSAT PENELITIAN DAN PUBLIKASI ILMIAH LP2M UNIVERSITAS ISLAM NEGERI ANTASARI BANJARMASIN

Alhamdulillah, Puji Syukur kita panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) dapat berkontribusi dalam peningkatan kualitas tri dharma di Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin. Universitas Islam Negeri Antasari yang Unggul dan Berakhlak tidak lepas keberhasilannya dari Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan, Pembelajaran, Penelitian dan Pengabdian Masyarakat.

Shalawat dan Salam semoga tercurah kepada baginda Nabi Besar Muhammad SAW, kepada keluarga beliau, para sahabat beliau dan umat beliau yang setia hingga hari akhir.

Kami menyambut gembira dan rasa bangga atas dipublikasikannya hasil penelitian saudara Hardiyanti Pratiwi, dkk yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Seksualitas Anak Usia dini Berbasis Budaya Lokal Untuk Lembaga PAUD di Kota Banjarmasin”. Penelitian ini dapat terselenggara dengan dukungan dana yang bersumber dari BOPTN tahun 2022.

Sesuai dengan fungsinya, Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah UIN Antasari Banjarmasin terus berupaya melakukan pengkajian dan pengembangan melalui serangkaian riset terhadap masalah-masalah sosial budaya dan keberagaman masyarakat, terutama berkaitan dengan Tema Besar Riset Berdasarkan Agenda Riset Keagamaan (ARKAN) Tahun 2018 – 2028.

Penelitian merupakan salah satu tugas utama dosen yang harus dilakukan dalam upaya melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi yaitu tiga pilar dasar pola pikir yang menjadi kewajiban bagi staf pengajar, yang meliputi: Pendidikan, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat.

Sebagai upaya untuk meningkatkan jumlah penelitian dan publikasi yang dilakukan oleh dosen, maka UIN Antasari Banjarmasin melalui Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) terus mendorong dosen melakukan penelitian dan menghasilkan inovasi-inovasi baru mengikuti perkembangan jaman, khususnya dalam menyambut tantangan revolusi industri 4.0.

Hasil-hasil penelitian dari para peneliti diwajibkan memunculkan output akademik

berupa jurnal terakreditasi/beriputasi, buku ajar, haki, dan sebagainya.

Juga diharapkan memunculkan output program berupa produk, prototipe, teknologi tepat guna dan sebagainya yang dipakai sebagai dasar dalam melaksanakan pengabdian kepada masyarakat. Dengan demikian antara penelitian dan pengabdian kepada masyarakat bagaikan suatu 'sistem' bermuara pada satu titik kesejahteraan masyarakat yang tentunya semuanya untuk mendukung visi, misi dan tujuan Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin.

Seiring dengan kemajuan zaman, perguruan tinggi dituntut untuk bukan hanya menghasilkan produk yang bermanfaat bagi masyarakat, namun juga untuk bersinergi dengan perguruan tinggi lain untuk menghasilkan manfaat yang jauh lebih besar bagi masyarakat yang lebih luas.

Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah pada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin perlu dan akan memberikan kontribusi untuk menghasilkan produk yang bermanfaat untuk masyarakat, sekaligus menjadi salah satu pilar perguruan tinggi untuk bersinergi dengan perguruan tinggi lain. Hal ini akan dilakukan dengan cara mendidik dan mengembangkan sumber daya manusia di lingkungan kampus Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin sehingga memiliki watak unggul dan berakhlak serta mampu berperan aktif dalam pengkajian dan pengembangan Studi Islam, Integrasi Keilmuan, Pluralitas dan Keragaman serta Kemajuan Globalisasi.

Kami berharap agar kiranya temuan dan rekomendasi penelitian ini dapat dipergunakan oleh berbagai pihak yang relevan, agar karya ilmiah ini dapat berfungsi secara efektif. Semoga dapat bermanfaat bukan hanya bagi masyarakat Kalimantan Selatan khususnya tapi juga bangsa Indonesia umumnya. Aamiin Yaa Robbal Aalamiin.

Banjarmasin, 15 Oktober 2022
Kepala,
Pusat Penelitian dan Publikasi Ilmiah.

Dr. Adi Ansari, M.Pd.I
NIP. 19870201 201903 1 005

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Peneliti	
Sambutan Kapuslit LP2M	
Daftar Isi	
BAB I Pendahuluan	
A. Latar Belakang	7
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Penelitian Terdahulu yang relevan	9
BAB II Landasan Teori	
A. Pendidikan seksualitas perspektif Bara dan Islam	12
B. Tujuan Pendidikan Seksualitas	16
C. Peran orang tua dan sekolah.....	18
D. Program pencegahan berbasis sekolah.....	21
E. Materi Pendidikan seksualitas AUD	27
BAB III Metode Penelitian.....	32
BAB IV Hasil Penelitian	
A. Penyajian data	40
BAB V Diskusi hasil pengembangan	91
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	99
DAFTAR PUSTAKA.....	101
LAMPIRAN PRODUK PENGEMBANGAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan seksualitas anak adalah komponen penting dari kualitas sistem pendidikan kontemporer. Hal ini bertujuan mempersiapkan generasi muda yang sehat, produktif dan bertanggung jawab. Ada faktor-faktor signifikan yang menjadikan sekolah sebagai tempat yang logis untuk menyediakan pendidikan dan informasi seksualitas, kesehatan reproduksi dan pendidikan keselamatan untuk semua anak. Idealnya, pendidikan seksualitas ini menggunakan pendekatan berbasis bukti, komprehensif dan terintegrasi yang disampaikan secara profesional di setiap tingkat kelas selama usia wajib sekolah, untuk mengimbangi informasi seksualitas yang salah dan tidak bertanggung jawab, bullying dan intimidasi dari teman sebaya (McKay & Bissell, n.d.; SIECUS, 2004). Namun, untuk menyampaikan konten pendidikan seksualitas yang sesuai umur, dengan metode yang tepat, asesmen yang sesuai dan tujuan yang jelas, diperlukan sebuah kurikulum.

Pendidikan seksualitas, tidak dapat dipungkiri, merupakan hal urgen yang harus dilaksanakan, namun dalam konsep dan situasi yang ramah anak. Dalam Pasal 15 Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 disebutkan bahwa setiap anak berhak untuk memperoleh perlindungan dari: penyalahgunaan dalam kegiatan politik, pelibatan dalam sengketa bersenjata, pelibatan dalam kerusuhan sosial, pelibatan dalam peristiwa yang mengandung unsur kekerasan, pelibatan dalam peperangan, dan kejahatan seksual. Tanpa pendidikan seksualitas, kekerasan seksual pada anak kemungkinan akan meningkat karena anak tidak mampu mengidentifikasi perilaku terlarang yang dilakukan orang lain terhadap bagian tubuhnya. Pada tahun 2019 saja, Kemen PPPA melalui simfoni (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak) mencatat setidaknya terjadi 1.500 kasus kekerasan seksual pada anak.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti kepada 248 guru RA di Kota Banjarmasin tentang pendidikan seksualitas, sebanyak 42.7% menyatakan sangat penting dan 47.2 menyatakan penting. Alasan urgensi pendidikan seksualitas yang dikemukakan oleh para guru terbagi kepada tiga katagori, yaitu sebagai upaya agar anak dapat melindungi diri sejak dini, agar anak memahami perbedaan jenis kelamin dan fungsi gender, dan agar anak memahami fungsi alat genital dan menjaga kebersihannya.

Mayoritas pendidik yang terlibat dalam penelitian ini menyatakan bahwa informasi kesehatan seksualitas harus disediakan di PAUD. Sebanyak 60.1% pendidik menyatakan hal tersebut penting dan 29.4% menyatakan sangat penting. Nilai mean dari responden mencapai 4.15 dari nilai maksimal 5 menunjukkan bahwa ada alasan kuat tentang urgensi ketersediaan informasi tentang pendidikan seksualitas bagi anak usia dini karena selama ini hal tersebut masih dianggap tabu bagi masyarakat.

Alasan yang paling sering diungkapkan para pendidik yang terlibat dalam survei terkait keyakinan bahwa pendidikan seksualitas relevan dan penting untuk anak-anak salah satunya adalah adanya kebutuhan untuk mengembangkan literasi media anak-anak untuk melawan narasi seksual yang dihadapi melalui berbagai outlet media dan platform. Selain itu, pendidikan seksualitas merupakan komponen penting untuk membangun pemahaman anak-anak tentang rasa hormat terkait alat kelamin dan identitas gender; untuk mencoba dan menjaga anak-anak tetap aman dan untuk mengurangi perilaku seksual berisiko saat mereka tumbuh dewasa; dan untuk memperbaiki kesalahan informasi yang sering mereka terima dari teman sebaya maupun internet.

Bagi lembaga-lembaga yang belum memiliki dukungan positif untuk mempromosikan pendidikan seksualitas AUD, mereka mengharapkan turun tangan dari pemerintah. Ada standar atau kebijakan tentang pendidikan seksualitas bagi AUD yang harus dikeluarkan oleh pemerintah. Melalui dukungan tersebut, lembaga dapat menjalankan pendidikan seksualitas tanpa harus menghadapi tekanan sosial dari masyarakat. Konsep yang dikemukakan pendidik PAUD ini terbagi kepada dua opsi, yaitu pemerintah menyosialisasikan pentingnya pendidikan seksualitas AUD kemudian lembaga menjalankan konsepnya sesuai karakteristik dan kemampuan lembaga sendiri, atau pemerintah, baik secara nasional, provinsi maupun kabupaten kota merumuskan kurikulum pendidikan seksualitas bagi AUD.

Adapun mengenai kurikulum pendidikan seksualitas, sebanyak 56.4% pendidik menyatakan sebaiknya kurikulum tersebut dirumuskan sendiri oleh lembaga dalam bentuk kurikulum lokal sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi sosial dan kontekstualitas lingkungan tempat lembaga berdiri. Sebagian pendidik lainnya (43.6%) mengharapkan kurikulum dapat disediakan oleh pemerintah karena dianggap mampu membentuk tim yang kompeten dalam merumuskan tujuan kurikulum dan bentuk pendidikan seksualitas yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anak usia dini. Penelitian pengembangan ini dilakukan untuk menjawab persoalan penting yang menjadi penghalang pendidik

PAUD untuk menjalankan pendidikan seksualitas, yaitu ketidakadaan kurikulum, tujuan pendidikan seksualitas yang jelas, tema-tema terstruktur, metode pengenalan serta evaluasinya.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pengembangan kurikulum pendidikan seksualitas AUD berbasis budaya lokal menggunakan model Dick and Carey?
2. Bagaimana efektifitas produk pengembangan kurikulum pendidikan seksualitas bagi anak usia dini menggunakan model Dick and Carey?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengembangkan kurikulum pendidikan seksualitas AUD berbasis budaya lokal sesuai harapan para pendidik PAUD
2. Untuk mengukur efektifitas produk pengembangan kurikulum pendidikan seksualitas bagi anak usia dini menggunakan model Dick and Carey

D. Kajian Penelitian Terdahulu yang relevan

Juliette D.G. Goldman (2013) dalam artikelnya yang berjudul *International Guidelines on Sexuality Education and Their Relevance to a Contemporary Curriculum for Children Aged 5–8 Years*, mengevaluasi kerangka pendidikan seksualitas yang direkomendasikan UNESCO untuk siswa berusia 5-8 tahun. Melalui penelitian tersebut, dia membandingkannya dengan kurikulum pendidikan kesehatan dan jasmani yang dirancang negara bagian di Australia yang mencakup kesehatan seksual dan reproduksi untuk kelompok yang sama. Berdasarkan nilai-nilai universal penghormatan dan hak asasi manusia. Panduan Teknis Internasional UNESCO mempromosikan pendidikan seksualitas yang jelas, komprehensif, dan berdasarkan bukti di tahun-tahun wajib sekolah, untuk semua negara. Hasil evaluasi makalah ini menunjukkan bahwa Bimbingan pendidikan seksualitas yang tepat waktu, definitif, luas, inklusif dan efektif bagi anak-anak. Padahal biasanya anak-anak dibiarkan mencari jalan sendiri dalam memahami seksualitas karena mengajarkannya dianggap hal tabu. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa sampel kurikulum pendidikan seksualitas di Australia sangat tidak memadai untuk tugas mengajar pendidikan pubertas, kesehatan dan keselamatan seksualitas.

Penelitian tentang standar profesional pendidikan seksualitas dilakukan oleh Christine A. Collier-Harris, Juliette D. G. Goldman (2017) melalui artikelnya yang berjudul *Could Australia Have Its Own Teacher Professional Standards for Teaching Relationships and Sexuality Education?* Di banyak negara, tidak ada standar profesional

yang menentukan atribut, praxis, efektivitas dan evaluasi bagi guru pendidikan seksualitas di sekolah. Namun, di AS, seperangkat standar persiapan guru prajabatan baru telah dikembangkan untuk pendidikan dan kesehatan seksualitas. Australia memiliki seperangkat standar profesional guru secara umum, tetapi tidak ada yang dirancang khusus untuk guru pendidikan seksualitas. Melalui studi ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan pengembangan standar profesional pendidikan khusus untuk guru Australia, dengan membandingkan dan membedakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dicontohkan dalam standar guru pendidikan seksualitas di AS. Temuan menunjukkan adanya kesamaan structural dan konsistensi konten pada kedua set standar. Informasi tersebut mungkin berguna bagi guru untuk menerapkan standar profesional dalam pendidikan seksualitas.

Artikel yang berjudul *Primary Schools and the Delivery of Relationships and Sexuality Education: The Experience of Queensland Teachers* ditulis oleh Rebecca L. Johnson, Marguerite C. Sendall, Louise A. McCuaig (2014) menyatakan bahwa Sekolah dasar seharusnya memberikan kesempatan yang tepat bagi anak-anak untuk memulai pendidikan hubungan dan seksualitas yang komprehensif. Akan tetapi banyak guru sekolah dasar menghindari mengajar mata pelajaran ini. Dengan tidak adanya kepercayaan dan kompetensi guru, sekolah lebih memilih mengandalkan promotor kesehatan profesional, lembaga eksternal atau presentasi terkait masalah ini yang dilakukan insidental daripada pendidikan kesehatan yang kohesif, sistematis, dan bermakna. Studi ini mengkaji implementasi unit kerja pendidikan seksualitas di dua sekolah dasar di Queensland Tenggara, Australia. Mengambil sebagian besar dari data kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman guru sekolah dasar saat mereka terlibat dengan kurikulum pendidikan seksualitas dan penyampaian konten. Hasilnya menunjukkan penyediaan sumber kurikulum pendidikan seksualitas berkualitas tinggi yang didasarkan pada prinsip dan praktik pendidikan kontemporer memungkinkan guru merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan materi dan meminimalkan potensi hambatan seperti keberatan orang tua dan ketakutan akan kesalahan penanganan konten sensitif.

Dewasa ini kekerasan seksual pada anak usia dini marak terjadi. Salah satu penyebabnya adalah anak-anak tidak mampu membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas sehingga tidak bisa melindungi dirinya dari pelecehan seksual. Melalui penelitian yang berjudul *Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse*, Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati

(2015) berusaha menyusun konsep model dan materi pendidikan seks anak usia dini. Tim peneliti mengawali kegiatan penelitian dengan identifikasi permasalahan sexual abuse dan kebutuhan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini. Kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan penggalan potensi pendidikan seks anak usia dini serta FGD untuk merumuskan model dan materi dari pendidikan seksualitas yang tepat usia. Ada beberapa tema pembelajaran anak usia dini yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan seksualitas, yaitu (1) Aku dan Tubuhku; (2) Aku dan Pakaianku; (3) Keluarga dan Orang di Sekitarku; dan (4) Cara Merawat dan Menjaga Tubuh. Sentra bermain peran dipilih sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan seksualitas ini. Berdasarkan validasi ahli, materi ajar yang dikembangkan mendapat predikat baik.

Trinita Anggraini, Riswandi, dan Ari Sofia (2017) juga melakukan penelitian kualitatif studi kasus untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini. Melalui artikel yang berjudul Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku, tim peneliti mengungkapkan bahwa pelecehan seksualitas yang marak terjadi pada anak usia dini dapat diminimalisir melalui pendidikan seksualitas ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan seksualitas di PAUD IT Qurrota Ayun Bandar Lampung tidak hanya berorientasi pada anak, tetapi juga pada guru yang mengajar. Ada berbagai macam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yaitu bercerita, diskusi, bermain peran, menonton video, bernyanyi dan menggambar.

Ada beberapa distingsi dari penelitian yang akan dilakukan ini dengan penelitian terdahulu. Pertama, penelitian ini merupakan penelitian pengembangan yang tujuannya menghasilkan sebuah produk pendidikan yang dapat langsung diaplikasikan pada tempat penelitian, sedangkan penelitian terdahulu hanya mendeskripsikan urgensi dari pendidikan seksualitas. Kedua, dalam penelitian ini, tim peneliti akan mengembangkan kurikulum pendidikan seksualitas AUD berbasis budaya lokal yang akan digunakan oleh lembaga PAUD di Kota Banjarmasin. Ketiga, penelitian ini memberikan sebuah solusi konkrit dalam bentuk produk untuk menyelesaikan berbagai masalah yang digambarkan dalam penelitian terdahulu, yaitu kebingungan guru dalam menentukan tema pendidikan seksualitas, tujuannya, cara evaluasinya serta metode yang diterapkan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pendidikan Seksualitas dalam Perspektif Barat dan Islam

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan seksualitas dan kesehatan seksual dengan istilah yang cukup luas. Seksualitas adalah aspek sentral manusia sepanjang hidup yang mencakup jenis kelamin, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kesenangan, keintiman dan reproduksi. Seksualitas dialami dan diekspresikan dalam pikiran, fantasi, keinginan, keyakinan, sikap, nilai, perilaku, praktik, peran, dan hubungan. Sementara seksualitas dapat mencakup semua dimensi, tidak semuanya selalu dialami atau diungkapkan. Seksualitas dipengaruhi melalui interaksi biologis, psikologis, sosial, ekonomi, politik, budaya, hukum, faktor sejarah, agama dan spiritual (World Health Organization, 2006). Adapun kesehatan seksual adalah keadaan sejahtera secara fisik, emosional, mental, dan sosial yang berhubungan dengan seks; bukan hanya bebas dari penyakit, disfungsi atau kelemahan. Kesehatan seksual membutuhkan pendekatan yang positif dan penghormatan terhadap seksualitas dan hubungan seksual, serta kemungkinan memiliki pengalaman seksual yang menyenangkan dan aman, bebas dari paksaan, diskriminasi dan kekerasan. Agar kesehatan seksual dapat dicapai dan dipertahankan, hak semua orang harus dihormati, dilindungi dan dipenuhi (World Health Organization, 2006).

Pendidikan seksualitas adalah istilah yang luas dan memiliki arti yang berbeda berdasarkan sudut pandang individu atau organisasi yang berbeda pula. Pendidikan seksualitas berada di bawah berbagai label, antara lain: Pendidikan Seksualitas Komprehensif (Comprehensive Sexuality Education), Pendidikan Seksualitas Holistik, Keterampilan Hidup dan kehidupan, Hubungan dan Pendidikan Seks (Relationships and Sex Education), Pendidikan Seks dan Seksualitas, Seksualitas dan Kesehatan Reproduksi (Sexuality and Reproductive Health). Pada awalnya, konsep pendidikan seks dicap menjadi perspektif yang terlalu sempit jika berfokus terutama pada aspek seksual fisik dan pengetahuan reproduksi (anatomi seksual manusia, reproduksi seksual, hubungan seksual, dan aspek lain dari perilaku seksual manusia). Sebagai respon, muncullah konsep pendidikan seksualitas merupakan bahasa baru yang sejalan dengan pendidikan, hak asasi manusia dan prioritas kesehatan masyarakat (Rassool & Khan, 2020).

Saat ini, banyak lembaga internasional dan pendidikan menggunakan istilah pendidikan seksualitas komprehensif (Comprehensive Sexuality Education). Penggunaan istilah ini disebut sebagai Sebuah proses kurikulum berbasis belajar mengajar tentang aspek kognitif, emosional, fisik, dan sosial dari seksualitas. Hal ini bertujuan untuk membekali anak dan remaja dengan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai yang akan memberdayakan mereka untuk mewujudkan kesehatan, kesejahteraan, dan martabat mereka; mengembangkan hubungan sosial dan seksual yang saling menghormati; mempertimbangkan bagaimana pilihan seksual mereka mempengaruhi kesejahteraan mereka sendiri dan orang lain; dan, mengerti dan memastikan perlindungan hak-hak mereka sepanjang hidup (Women & UNICEF, 2018).

Lembaga seksual dan kesehatan reproduksi PBB, memandang CSE sebagai pendekatan pendidikan seksualitas berbasis hak dan berfokus pada gender, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Hal ini diajarkan selama beberapa tahun, memberikan informasi yang sesuai dengan usia, konsisten dengan tahapan perkembangan dan kapasitas generasi muda. Pendidikan seksualitas yang komprehensif mencakup informasi yang akurat secara ilmiah tentang perkembangan manusia, anatomi dan kesehatan reproduksi, serta informasi tentang kontrasepsi, melahirkan dan infeksi menular seksual (IMS), termasuk virus imunodefisiensi (HIV) (Zanella, 2021).

Dari perspektif global, Organisasi Kesehatan Dunia mengkategorikan program pendidikan seksualitas menjadi tiga kelompok: (1) Program yang berfokus terutama atau secara eksklusif pada pencegahan hubungan seksual sebelum menikah; (2) Program komprehensif, yang mencakup pencegahan hubungan seksual sebagai pilihan, tetapi juga mencakup kontrasepsi dan praktik seks aman; dan (3) Program yang memasukkan unsur-unsur dalam kategori 2, tetapi juga mengarahkan ke dalam perspektif yang lebih luas dari pertumbuhan dan perkembangan seksual, hak seksual dan hak atas pendidikan. Program terakhir ini disebut sebagai pendidikan seksualitas holistic. Dalam Standar Pendidikan Seksualitas di Eropa, konsep pendidikan seksualitas holistic didefinisikan sebagai Belajar tentang aspek seksualitas kognitif, emosional, sosial, interaktif dan fisik (WHO, 2014).

Pendidikan seksualitas dimulai sejak usia dini dan berkembang melalui masa remaja dan dewasa. Ini bertujuan untuk mendukung dan melindungi perkembangan seksual. Pendidikan seksualitas secara bertahap melengkapi dan memberdayakan anak-anak dan remaja dengan informasi, keterampilan, dan nilai-nilai positif untuk memahami segala aspek seksualitas, memiliki hubungan yang aman, serta bertanggung jawab atas kesehatan dan kesejahteraan seksual mereka sendiri dan orang lain (World Health Organization, 2010). Sejalan dengan itu,

harga diri yang sehat dan positif serta berfokus pada kesejahteraan dapat memberikan peningkatan sudut pandang yang diperlukan dalam mengkonseptualisasikan seksualitas masa kanak-kanak dan pendidikan seksualitas (Ketting et al., 2016; Morawska et al., 2015). Seksualitas bermanifestasi dengan cara yang berbeda di seluruh fase perkembangan manusia; kebutuhan seksualitas anak-anak dan remaja berbeda dari orang dewasa. Karena itu, Setiap tindakan seksual yang melibatkan anak yang lebih tua atau orang dewasa terhadap anak usia dini dapat menjadi pelecehan seksual. Masalah yang parah ini terjadi di semua masyarakat (Stoltenborgh et al., 2011). Meskipun jumlah penelitian meningkat, para profesional di bidang kesehatan dan pendidikan, bahkan orang tua hanya memiliki pengetahuan terbatas tentang perkembangan seksual yang normal bagi anak (Balter et al., 2016). Untuk menjaga dan mendukung perkembangan seksual anak dan remaja, diperlukan model perkembangan seksual yang jelas dan mudah dipahami (Europe, 2010; Romeo & Kelley, 2009). Model perkembangan seksualitas yang bertahap seperti itu akan membantu dalam memahami dan mendukung individu dalam menjalani fase perkembangan seksual yang normal dan sehat. Untuk anak-anak dan remaja sendiri, model seperti itu dapat digunakan dalam pendidikan seksualitas, untuk memfasilitasi pemahaman diri dan penghargaan terhadap perkembangan diri sendiri. Ini akan membantu untuk mencapai ketahanan terhadap tekanan eksternal, dan menghindari Tindakan atau ucapan yang melanggar batas-batas privasi orang lain.

Sebagian besar model pendidikan seksualitas hanya berfokus pada remaja pertengahan hingga akhir dengan topik umum pencegahan kehamilan yang tidak diinginkan dan penyakit menular seksual (Europe, 2010; Ketting et al., 2016; Koyama et al., 2009). Perkembangan seksualitas pada anak usia dini dan kebutuhan emosional mereka tidak mendapat perhatian yang memadai. Beberapa model memang tersedia untuk mengajar anak usia dini keterampilan menjaga keselamatan terhadap pelecehan seksual (Kenny et al., 2012). Karena itu, model yang berfokus pada Kesehatan dan perkembangan seksualitas positif yang mencakup seluruh masa kanak-kanak dan remaja sangat diperlukan (McKee et al., 2010; Robinson & Davies, 2017).

Pengertian dan ciri-ciri pendidikan seksualitas di atas adalah berbasis konteks masyarakat demokratis sekuler. Interpretasinya dan implementasi konsep Pendidikan seksualitas di atas dalam kurikulum sekolah mendapatkan berbagai kritik khususnya dari para sarjana muslim. Meskipun Pendidikan seksualitas bersifat komprehensif dalam sifat dan prosesnya, namun tidak lengkap dari perspektif Islam. Pendidikan seksualitas lazim dalam inisiatif pendidikan Barat tidak memiliki nilai-nilai dan moralitas terkait dengan seks, disfungsi seksual dan penyimpangan dan institusi pernikahan (Athar, 2018).

Pendidikan seksualitas Islam (Islamic relationship and sex education) diimplementasikan dalam konteks yang lebih besar dari nilai-nilai dan prinsip Islam. Di sekolah non-Islam, anak-anak sering dididik keterampilan seperti menerapkan metode kontrasepsi untuk menghindari penyakit menular seksual dan kehamilan yang tidak diinginkan atau dalam mempelajari cara memberikan persetujuan atau pengaturan seksual aborsi. Jarang disebutkan tentang kesucian tubuh mereka atau tindakan seksual, atau ajaran moral seperti pentingnya kesucian dan menunggu pernikahan (Ashraah et al., 2013).

Islam mewajibkan umatnya untuk mendisiplinkan anak-anaknya, dan mendidik mereka dalam segala aspek kehidupan mereka meliputi: cara makan, cara tidur dan bahkan cara menyenangkan diri sendiri. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan seksualitas mendapat perhatian yang penting dalam ajaran Islam. Anak laki-laki dan perempuan sama-sama harus menerima pendidikan seksualitas sesuai dengan usia, tahap perkembangan serta adat dan norma tradisi masyarakat. Islam memberi tanggungjawab kepada kedua orang tua dan institusi pendidikan untuk mendiskusikan dan menjelaskan masalah seksualitas dengan anak-anak serta kewajiban-kewajiban agama yang dihasilkan dari pemahaman tersebut. Jenis diskusi antara orang tua dan anak harus dimulai pada usia dini, dan dilanjutkan secara bertahap untuk menghilangkan kesalahan atau informasi yang meragukan yang mungkin mereka terima dari sumber yang tidak dapat dipercaya, seperti internet. Orang tua juga diperingatkan agar tidak terlibat dalam perilaku buruk di depan anak-anak mereka terkait tema-tema seksualitas baik secara verbal maupun tindakannya yang dapat mengakibatkan imajinasi terlarang dalam diri anak (Ashraah et al., 2013).

Di hampir semua negara Muslim, orang tua masih tertutup dalam hal seksualitas. Orang tua Muslim masih menganggap berbicara tentang topik seksualitas dengan anak sebagai dosa, tidak layak dan tidak pantas bagi anak. Anggapan ini muncul karena dalam persepsi orang tua, seksualitas hanya terkait hubungan suami istri. Definisi yang sempit ini pada akhirnya menyebabkan banyak anak muslim yang memperoleh informasi tentang seksualitas dari sumber-sumber yang tidak kredibel seperti literatur pornografi, teman sebaya, televisi, Internet, dan sebagainya. Kurangnya informasi seksualitas yang benar berdampak pada kurangnya rasa hormat terhadap anggota tubuh sensitive dirinya maupun orang lain dan perhatian terhadap perlindungan tubuh serta kesehatan fisik (Rassool & Khan, 2020).

B. Tujuan Pendidikan Seksualitas Islam

Pendidikan seksualitas yang tepat dan sehat sangat penting untuk mewujudkan kehidupan yang Bahagia karena pada dasarnya manusia diciptakan berpasangan yang tujuannya untuk memperbanyak umat Nabi Muhammad Saw. Islam telah menyediakan kerangka yang memadai untuk menikmati berkah dari Allah ini. Jika dilakukan dalam kerangka yang diberikan Al-Qur'an dan Sunnah, seksualitas adalah sumber kepuasan emosional, kenikmatan dan prokreasi, yang pada akhirnya membantu dalam mempertahankan dan meningkatkan populasi umat Islam yang sehat. Ciri penting pendidikan Islam tentang seksualitas adalah Seks dibahas sebagai topik serius, bukan hanya untuk kesenangan atau kenikmatan. Hal ini selalu berkaitan dengan kehidupan berumah tangga sebagai manusia yang unggul dan hubungan yang bertujuan untuk menciptakan cinta, kasih sayang dan ketentraman antara pasangan untuk kehidupan keluarga yang sehat (Surat Al-Rum 30:21).

Sesuai dengan salah satu hadits yang sangat terkenal yang dikutip dalam Sahih Bukhari dan Muslim, Nabi Muhammad SAW berkata, "Siapa pun yang menjamin saya (kesucian) apa yang ada di antara kakinya (yaitu bagian pribadinya), dan apa yang ada di antara rahangnya (yaitu, lidahnya), Saya jamin dia surga. Dalam hadist lain yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas Rasulullah Saw melarang laki-laki meniru perempuan, dan perempuan meniru laki-laki dalam cara mereka berpakaian. Berkenaan dengan tema seksualitas, Abu Dawud juga meriwayatkan: Rasulullah (SAW) berkata, "Perintah anak-anakmu untuk mengerjakan salat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan memukul mereka karena (tidak salat) ketika mereka sepuluh, dan jangan biarkan (anak laki-laki dan perempuan) tidur bersama". Melalui hadist ini jelas dipahami bahwa nilai-nilai agama dan moralitas menjadi pengikat dalam Pendidikan seksualitas Islam. Sejak usia dini Islam sudah mengenalkan bahwa anak laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dan pergaulan mereka diatur sedemikian rupa agar timbul sikap saling menghargai. Islam mengakui seksualitas adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan dan bertanggung jawab untuk pelestarian spesies manusia di Bumi, membuat hubungan antara pasangan yang sah menurut lembaga perkawinan dan keluarga. Selanjutnya, dalam literatur hadits, instruksi rinci diberikan untuk menjalani kehidupan yang saleh dengan menahan diri dari masturbasi dan homoseksualitas (dan lesbianisme). Literatur hadits (termasuk fiqh-fiqh) menyediakan informasi yang lengkap terkait berbagai masalah berhubungan dengan seks dan seksualitas.

Beberapa karakteristik Pendidikan seksualitas islam di atas melengkapi tujuan umum dari Pendidikan seksualitas anak usia dini, yaitu (International Planned Parenthood Federation, 2006):

1. Memperoleh informasi yang akurat tentang hak-hak seksual dan reproduksi, informasi untuk menghilangkan mitos dan penyediaan referensi ke sumber daya kredibel.
2. Mengembangkan keterampilan hidup: Berpikir kritis, keterampilan negosiasi dan komunikasi, keterampilan pengembangan diri, keterampilan membuat keputusan, rasa kepercayaan diri, ketegasan, kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, kemampuan untuk mengajukan pertanyaan dan menunjukkan bantuan dan empati.
3. Memelihara sikap dan nilai positif: Keterbukaan pikiran; menghormati diri sendiri dan orang lain, harga diri yang positif, kenyamanan, sikap tidak menghakimi, rasa tanggung jawab, sikap positif terhadap kesehatan anggota tubuh sensitif.

Program pendidikan seksualitas yang berkualitas mencakup berbagai aspek, termasuk perkembangan seksual, kesehatan biologis dan reproduksi, manajemen diri dan keamanan, hubungan interpersonal, identitas, keterampilan komunikasi dan negosiasi, citra tubuh dan harga diri, keintiman, ketahanan, pengambilan keputusan, peran gender dalam kehidupan warga negara, dan nilai-nilai moral atau etika (Blake, 2008; Goldman, 2006; SIECUS, 2004). Tidak adanya program pendidikan seksualitas yang menyeluruh seperti itu dapat mengakibatkan ketidaktahuan, ketakutan, kurangnya pemahaman, keterampilan yang rendah, pengambilan keputusan yang buruk (Bearinger et al., 2007), kerentanan terhadap pelecehan seksual (Halstead & Reiss, 2003), peningkatan angka infeksi menular seksual (IMS) dan kehamilan yang tidak diinginkan, dan hilangnya kesempatan hidup yang baik bagi kaum muda (Goldman & Grimbeek, 2008). Selanjutnya, tidak tersedianya pendidikan atau informasi seksualitas yang memadai bertentangan dengan hak hukum khusus dan khusus PBB atas informasi, perlindungan, kesehatan dan pendidikan untuk anak-anak (Assembly, 1989; Coleman, 1999).

Ada beberapa faktor yang mendorong urgensi pendidikan seksualitas sejak dini. Faktor pertama adalah bahwa anak-anak mencapai kematangan reproduksi pubertas pada usia yang lebih awal dari pada generasi sebelumnya. Setengah dari semua anak perempuan mengalami menstruasi pertama mereka pada usia 12 tahun (Lee et al., 2001) dan setengah dari semua anak laki-laki memiliki ereksi dan ejakulasi pertama mereka pada usia sekitar 13 tahun (Cobb, 2010). Hal ini menunjukkan indikasi bahwa anak-anak akan mengalami tanda-tanda

perkembangan pubertas sejak usia delapan atau sembilan tahun; ini adalah usia sekolah dasar. Oleh karena itu, penting bagi anak-anak untuk memiliki pengetahuan dan kesiapan psikologis untuk mengatasi perubahan dramatis ini sebelum terjadi, untuk menghindari kecemasan yang tidak perlu dan meminimalkan risiko sampai mereka mengembangkan kematangan psikososial (Halstead & Reiss, 2003).

Faktor kedua, kebanyakan orang tua, meskipun memiliki peluang dan niat, namun tidak menyediakan pendidikan seksualitas memadai dan sering tidak tepat untuk anak-anak mereka sendiri (Allan et al., 2007; Ashcraft, n.d.; Renold, 2004). Ada banyak alasan untuk ini, termasuk kesibukan orang tua, kesalahpahaman komunikasi, dan kurangnya pengetahuan tentang tema-tema seksualitas.

Ketiga, maraknya pelecehan seksual terjadi pada anak usia sekolah dasar, menjadikan guru sebagai profesional paling awal, terdekat, dan paling mudah diakses secara efektif untuk mendidik dan melindungi anak dari pelecehan sejak dini (Goldman & Grimbeek, 2008). Dengan adanya pendidikan seksualitas, anak dapat mengenali sentuhan-sentuhan yang tidak pantas pada dirinya sehingga dapat mengambil langkah perlindungan diri. Selain itu, anak juga dapat memahami pentingnya menjaga privasi orang lain sehingga mereka terhindar dari perilaku yang menjurus pada pelecehan.

Faktor keempat, banyaknya perdebatan dan rintangan dalam penyediaan pendidikan seksualitas sejak dini sehingga menimbulkan tekanan psikososial bagi guru sehingga mereka enggan menjalankan program ini. Padahal anak tidak terlindungi dari paparan disinformasi seksualitas dan tidak bertanggung jawab, terutama dari media elektronik dan internet (Goldman & Bradley, 2001). Anak-anak perlu diberi pengetahuan dan kompetensi yang tepat waktu di sekolah, untuk membantu mereka di kemudian hari dalam menyaring informasi, membuat keputusan dan pilihan yang tepat untuk melindungi diri sendiri dari gangguan seksual. Pendidikan seksualitas berbasis kurikulum sekolah yang komprehensif terbukti secara signifikan mengurangi perilaku seksual yang berbahaya (Bearinger et al., 2007).

C. Peran Orangtua dan Sekolah dalam Pendidikan Seksualitas

Pendidikan seksualitas bukanlah satu-satunya tanggung jawab sistem sekolah. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik anak-anak dan remaja tentang seksualitas. Orang tua memiliki kesempatan yang terbaik dan waktu yang besar untuk mendiskusikan masalah beberapa masalah seksualitas dengan anak mereka. Namun, kurangnya komunikasi antara orang tua dan remaja mempengaruhi perilaku dan sikap mereka tentang

tema-tema seksualitas. Dalam sebuah penelitian, anak muda yang merasakan kurangnya kehangatan, cinta, atau perhatian orang tua memiliki kemungkinan lebih besar terdampak tekanan emosional, harga diri rendah, masalah sekolah, penggunaan narkoba, dan perilaku seksual berisiko (Steinberg, 2001). Memang banyak orang tua membutuhkan bantuan dalam mendiskusikan seksualitas dengan anak mereka. Banyak orang tua tidak memberikan semua informasi tentang seks yang dibutuhkan anak muda dan mereka yang memberikan informasi seksualitas kepada anak muda cenderung mengadopsi gaya komunikasi satu arah tertutup dari atas ke bawah (Yowell, 1997). Dilaporkan bahwa pendidikan seksualitas berkualitas baik dikaitkan dengan tingkat pengetahuan yang lebih tinggi mengenai aspek-aspek seksualitas dan kemampuan untuk berkomunikasi secara terbuka dan produktif dengan orang tua tentang seksualitas (Constantine et al., 2015).

Abdul Mabud (Riches, 1998) mengatakan bahwa kontekstualisasi pendidikan seksualitas sangat penting bagi umat Islam karena dapat mendefinisikan batas-batas pembahasannya serta bagaimana membuat keputusan tentang masalah seksual. Dia juga mengaitkan aspek dimensi agama untuk pendidikan seksualitas dan membahas perbedaan fundamental antara Islam dan pendekatan sekuler secara rinci. Karena proses kontemporer globalisasi, norma dan sistem nilai telah berubah di sebagian besar negara Muslim. Secara tidak sadar, kaum muda menyerap nilai-nilai budaya global yang berlaku (bukan Islam) yang terus-menerus dikenakan pada mereka. Membesarkan anak-anak di masyarakat modern saat ini di mana degradasi moral yang cukup pesat sebenarnya adalah tantangan besar. Dalam hal ini, Abdul Mabud membahas beberapa faktor yang bertanggung jawab atas melemahnya nilai-nilai keluarga dan agama, misalnya Pendidikan sekuler; Tekanan teman sebaya dan pengaruh media massa; Kurangnya pengetahuan tentang budaya dan masyarakat Barat; Kurangnya keseimbangan dalam pengawasan orang tua; Kurangnya teladan orang tua. Padahal orang tua memiliki peran penting dalam Pendidikan seksualitas anaknya.

Hanya ada beberapa orang tua yang nyaman mendiskusikan masalah yang berhubungan dengan seksualitas dengan anak-anak mereka. Mayoritas orang tua merasa cemas tentang memberikan informasi tersebut. Mereka mungkin juga malu karena tidak mengetahui jawaban atas pertanyaan yang umumnya ditanyakan oleh anak-anaknya. Perlu diingat bahwa di zaman informasi dan teknologi sekarang ini, anak-anak menjadi dewasa dan mengalami pubertas pada usia yang jauh lebih awal dari sebelumnya. Ini membutuhkan keterbukaan dan komunikasi yang jujur antara orang tua dan anak sejak masa kanak-kanak, pra-remaja, remaja, dan dewasa muda, yang membantu meletakkan landasan bagi mereka untuk matang menjadi orang dewasa

yang sehat secara seksual. Temuan sebuah penelitian menunjukkan bahwa ketika orang tua mendekati peran mereka sebagai pendidik seksualitas dalam cara-cara yang positif dan meneguhkan, anak muda lebih mampu melakukan keputusan seksualitas yang sehat dan membangun hubungan yang penuh kasih. Orang tua yang menjawab pertanyaan dengan jujur menyediakan sumber daya informasi seksualitas memadai, mengungkapkan perasaan dan menanamkan nilai-nilai terkait seksualitas dapat membesarkan pemuda yang menghargai diri sendiri dan orang lain serta menunjukkan perilaku bertanggung jawab (Huberman, 2002).

Peran sentral sekolah adalah mengajar dan belajar, tetapi juga menjadi sumber daya komunitas yang unik untuk mempromosikan kesehatan dan pembangunan untuk keluarga anak dan guru. Pendidikan, kesehatan dan sektor lainnya harus bekerja sama sebagai mitra untuk mengembangkan potensi penuh anak muda, mengurangi dampak kerugian sosial dan ekonomi. Disitu ada kemajuan yang signifikan dalam mencapai peningkatan kesehatan dan Pendidikan selama dekade terakhir melalui kesehatan berbasis sekolah, pendidikan dan inisiatif pembangunan. Konsensus tentang komponen inti dari sebuah program sekolah yang efektif meliputi kebijakan, pendidikan kesehatan berbasis keterampilan, lingkungan sosial dan fisik yang mendukung, kemitraan masyarakat dan pelayanan kesehatan yang diperoleh dari pengalaman puluhan tahun pelaksanaan inisiatif kesehatan sekolah (World Health Organization, 2007).

Di Inggris, Departemen Pendidikan menerbitkan panduan tentang penyampaian Sexuality and Relationship Education (SRE) melalui pendidikan personal, social, health, and economic (PSHE) (Department for Education and Employment, 2000). Saran tersebut meliputi:

1. Harus ada penekanan pada pengembangan pengetahuan, keterampilan dan sikap dan metode pengajaran yang tepat.
2. Sekolah dasar harus memastikan bahwa baik anak laki-laki maupun perempuan mengetahui tentang pubertas sebelum dimulai.
3. Guru harus mengembangkan kegiatan yang akan melibatkan anak laki-laki dan remaja laki-laki maupun anak perempuan dan remaja perempuan.
4. Kebijakan harus dikembangkan melalui konsultasi dengan guru, orang tua, anak, masyarakat, dan pemerintah daerah.
5. Semua sekolah memiliki kewajiban untuk memastikan bahwa kebutuhan ABK dan ketidakmampuan belajar terpenuhi dengan baik.

6. Pubertas, menstruasi, kontrasepsi, aborsi, seks aman, HIV/AIDS, dan IMS harus tercover dalam pendidikan.
7. Kebutuhan semua murid harus dipenuhi, tanpa memandang jenis kelamin orientasi atau etnis.
8. SRE harus direncanakan dan disampaikan sebagai bagian dari PSHE dan kurikulum kewarganegaraan

Di banyak negara, pendidikan seksualitas terkait masalah agama yang sensitif. Misalnya, di negara-negara Islam, pendidikan seksualitas sekuler tanpa nilai moral tidak dapat diterima. Pendidikan seksualitas, dari perspektif Islam, harus disajikan dalam konteks kehidupan perkawinan dan kehidupan keluarga yang ditentukan oleh Al-Qur'an dan Sunnah. Pendidikan seksualitas Islam bertujuan menyediakan informasi dan keterampilan fundamental bagi anak muda untuk memiliki kehidupan seksual yang sehat, bertanggung jawab dan memuaskan. Hukum Islam tentang seks dan seksualitas adalah tetap dan tidak berubah dengan perubahan nilai-nilai masyarakat berorientasi Barat. Dalam konteks ini, pelaksanaan pendidikan seksualitas di sekolah memerlukan perencanaan yang penuh kehati-hatian (Rassool & Khan, 2020).

Tugas sekolah sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional berpegang pada prinsip pendidikan universal, untuk mengembangkan pengetahuan anak-anak, rasionalitas, pemahaman dan keterampilan semaksimal mungkin tentang tema seksualitas, dan untuk mendorong anak-anak mengembangkan kerangka nilai mereka sendiri tentang ekspresi, nilai dan pilihannya terkait tema-tema tersebut. Konvensi PBB tentang Hak Anak sangat jelas menyatakan bahwa nilai-nilai kesetaraan, martabat, rasa hormat, toleransi, partisipasi kewarganegaraan dan kebebasan berpikir antara lain ditanamkan dalam program pendidikan, kesehatan, perlindungan dan keadilan bagi anak (Assembly, 1989). Maka sudah sepantasnya sekolah memastikan anak-anak memiliki pengetahuan, sikap dan kompetensi manajemen diri terkait seksualitas, kesehatan dan penghindaran risiko atau gangguan (Goldman, 2007).

D. Program Pencegahan Pelecehan Seksual Berbasis Sekolah

Bukti bahwa pelecehan seksual terhadap anak (child sexual abuse/CSA) terjadi secara universal telah tersebar luas, dan paling sering dilakukan oleh anggota keluarga, tetangga, teman sebaya, dan orang lain yang dikenal adalah fakta yang tidak dapat disangkal (Glaser, 2015; Quadara et al., 2015). Organisasi internasional seperti WHO dan Komite Hak Anak dapat mempengaruhi kebijakan substansial terkait pelecehan seksual anak. Badan-badan ini telah

menyerukan perbaikan definisi dan consensus tentang CSA. Pada tahun 1999, WHO mendefinisikan CSA sebagai keterlibatan seorang anak dalam aktivitas seksual yang dia tidak pahami sepenuhnya, tidak mampu memberikan penolakan, atau tidak siap secara perkembangan dan melanggar hukum atau norma sosial masyarakat (Mathews & Collin-Vézina, 2019).

Pelecehan seksual anak dibuktikan dengan kegiatan yang menurut usia atau perkembangannya tidak sesuai, melibatkan anak untuk memuaskan pelaku. Kegiatan yang dimaksud antara lain seperti bujukan atau paksaan kepada seorang anak untuk terlibat dalam aktivitas seksual yang melanggar hukum; penggunaan anak secara eksploitatif dalam prostitusi atau praktik seksual lain yang melanggar hukum; penggunaan anak-anak secara eksploitatif dalam pertunjukan dan materi pornografi (Mathews & Collin-Vézina, 2019). Pelecehan seksual menjadikan anak perempuan sebagai korban, lebih sering daripada anak laki-laki secara universal. Dampak pelecehan bagi korban lebih terlihat pada kerugian kesehatan mental termasuk depresi, PTSD, kecemasan, harga diri rendah dan menyakiti diri sendiri, perilaku seksual yang tidak pantas dan gangguan perilaku (Glaser, 2015). Studi juga menemukan hubungan antara CSA dengan keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko tinggi, prostitusi dan pergaulan bebas. Individu yang pernah mengalami CSA lebih mungkin untuk terlibat dalam potensi bahaya perilaku seksual berisiko tinggi dan merusak, seperti hubungan seksual pertama di usia dini, berganti-ganti pasangan, kehamilan yang tidak direncanakan, mengidap penyakit menular seksual, hingga pelacuran. Meskipun hubungan ini tidak dapat dianggap sebagai hubungan kausal, namun ada banyak bukti bahwa pengalaman pelecehan seksual masa kanak-kanak, secara signifikan meningkatkan perilaku seksual berisiko tinggi tersebut (Lalor & McElvaney, 2010).

Bentuk-bentuk pelecehan seksual yang lebih parah dan koeksistensi kekerasan fisik meningkatkan risiko untuk reviktimisasi di kemudian hari dan keterlibatan dalam perilaku seksual berisiko tinggi. Banyak penelitian menyerukan pentingnya pencegahan pelecehan seksual dan advokasi korban pelecehan seksual dengan pendekatan holistik ekologis yang bertujuan untuk mengatasi berbagai dampak pelecehan yang mempengaruhi perkembangan anak (White et al., 2011). Kebijakan pencegahan yang tepat perlu mencakup Kerjasama antara pendidikan, kesehatan, sosial, perlindungan anak, kepolisian, dan sektor peradilan dan menargetkan tidak hanya anak-anak yang berisiko tetapi juga calon pelaku. Strategi yang sukses harus mengintervensi masalah di berbagai bidang secara holistik (Mendelson & Letourneau, 2015).

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan harus memperhatikan kesesuaian dengan usia dan perkembangan; namun, dalam proses ini, perhatian khusus perlu diberikan karena ini kurikulum harus dibangun berdasarkan paradigma Islam. Konten materi dalam Pendidikan seksualitas juga harus disesuaikan dengan tingkat kebutuhan, perkembangan kognitif dan pembinaan akhlak anak muslim agar tercerahkan dengan ajaran Islam yang sebenarnya. Kesesuaian Informasi yang disediakan dalam Pendidikan seksualitas dengan usia dan perkembangan fisik anak telah disarankan dalam banyak literatur (Grossman et al., 2018; Leung et al., 2019; Morawska et al., 2015; Robinson et al., 2017). Namun, kanvas pendidikan seksualitas dalam Islam sangat luas karena nilai-nilai yang mengikatnya mencakup semua aspek kehidupan manusia; misalnya fisik, etika, spiritual, psikologis, dan sosial.

Kesuksesan pendidikan seksualitas berbasis sekolah bagi anak usia dini memerlukan keterlibatan yang bermakna antara guru dan orang tua. Halstead dan Reiss (2003) berpendapat bahwa sekolah harus menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat luas, seperti kebebasan, kesetaraan dan rasionalitas, sambil memastikan bahwa kurikulum pendidikan seksualitas di sekolah mempromosikan pengetahuan, pemahaman, keterampilan, evaluasi kritis dan refleksi tentang kesehatan seksualitas dan keamanannya secara maksimal.

Prinsip utama pendidikan seksualitas berbasis sekolah adalah untuk memenuhi kebutuhan siswa mengenai kesehatan fisik mereka, pengembangan otonomi seksual rasional, dan kemampuan untuk mempertimbangkan dan menghormati orang lain. Pada tingkat praktis, sekolah dasar harus mempertimbangkan, pertama, kebutuhan dan keinginan siswa tentang seksualitas, kesehatan dan pendidikan perlindungan, dan kedua, keterlibatan orang tua dalam isi, nilai, metode dan bahkan penyampaian program pendidikan seksualitas (Halstead & Reiss, 2003).

Kurikulum pendidikan seksualitas modern seharusnya memberikan pedoman isi pembelajaran, proses, pedagogi, sumber daya, dan hasil yang dapat dinilai untuk diikuti oleh guru. Artinya, guru memiliki keleluasaan untuk menentukan tema-tema apa saja yang bisa diajarkan, bagaimana strategi serta evaluasinya tergantung kebutuhan dan karakteristik siswa. Kurikulum juga menyediakan parameter seleksi, urutan, organisasi antar-relasional dan struktur efektif di mana guru membuat keputusan individu pada tugas mereka, yaitu pengetahuan, aktivitas, dan sumber daya yang diperlukan untuk dilibatkan dalam menyelesaikan pembelajaran siswa.

Juliette D.G. Goldman (2013) dalam artikelnya yang berjudul *International Guidelines on Sexuality Education and Their Relevance to a Contemporary Curriculum for*

Children Aged 5–8 Years, mengevaluasi kerangka pendidikan seksualitas yang direkomendasikan UNESCO untuk siswa berusia 5-8 tahun. Melalui penelitian tersebut, dia membandingkannya dengan kurikulum pendidikan kesehatan dan jasmani yang dirancang negara bagian di Australia yang mencakup kesehatan seksual dan reproduksi untuk kelompok yang sama. Berdasarkan nilai-nilai universal penghormatan dan hak asasi manusia. Panduan Teknis Internasional UNESCO mempromosikan pendidikan seksualitas yang jelas, komprehensif, dan berdasarkan bukti di tahun-tahun wajib sekolah, untuk semua negara. Hasil evaluasi makalah ini menunjukkan bahwa Bimbingan pendidikan seksualitas yang tepat waktu, definitif, luas, inklusif dan efektif bagi anak-anak. Padahal biasanya anak-anak dibiarkan mencari jalan sendiri dalam memahami seksualitas karena mengajarkannya dianggap hal tabu. Hasil perbandingan menunjukkan bahwa sampel kurikulum pendidikan seksualitas di Australia sangat tidak memadai untuk tugas mengajar pendidikan pubertas, kesehatan dan keselamatan seksualitas.

Penelitian tentang standar profesional pendidikan seksualitas dilakukan oleh Christine A. Collier-Harris, Juliette D. G. Goldman (2017) melalui artikelnya yang berjudul *Could Australia Have Its Own Teacher Professional Standards for Teaching Relationships and Sexuality Education?* Di banyak negara, tidak ada standar profesional yang menentukan atribut, praksis, efektivitas dan evaluasi bagi guru pendidikan seksualitas di sekolah. Namun, di AS, seperangkat standar persiapan guru prajabatan baru telah dikembangkan untuk pendidikan dan kesehatan seksualitas. Australia memiliki seperangkat standar profesional guru secara umum, tetapi tidak ada yang dirancang khusus untuk guru pendidikan seksualitas. Melalui studi ini, peneliti bertujuan untuk mengeksplorasi kemungkinan pengembangan standar profesional pendidikan khusus untuk guru Australia, dengan membandingkan dan membedakan pengetahuan, keterampilan, dan kompetensi yang dicontohkan dalam standar guru pendidikan seksualitas di AS. Temuan menunjukkan adanya kesamaan structural dan konsistensi konten pada kedua set standar. Informasi tersebut mungkin berguna bagi guru untuk menerapkan standar profesional dalam pendidikan seksualitas.

Artikel yang berjudul *Primary Schools and the Delivery of Relationships and Sexuality Education: The Experience of Queensland Teachers* ditulis oleh Rebecca L. Johnson, Marguerite C. Sendall, Louise A. McCuaig (2014) menyatakan bahwa Sekolah dasar seharusnya memberikan kesempatan yang tepat bagi anak-anak untuk memulai pendidikan hubungan dan seksualitas yang komprehensif. Akan tetapi banyak guru sekolah dasar menghindari mengajar mata pelajaran ini. Dengan tidak adanya kepercayaan dan

kompetensi guru, sekolah lebih memilih mengandalkan promotor kesehatan profesional, lembaga eksternal atau presentasi terkait masalah ini yang dilakukan insidental daripada pendidikan kesehatan yang kohesif, sistematis, dan bermakna. Studi ini mengkaji implementasi unit kerja pendidikan seksualitas di dua sekolah dasar di Queensland Tenggara, Australia. Mengambil sebagian besar dari data kualitatif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman guru sekolah dasar saat mereka terlibat dengan kurikulum pendidikan seksualitas dan penyampaian konten. Hasilnya menunjukkan penyediaan sumber kurikulum pendidikan seksualitas berkualitas tinggi yang didasarkan pada prinsip dan praktik pendidikan kontemporer memungkinkan guru merasa lebih percaya diri untuk menyampaikan materi dan meminimalkan potensi hambatan seperti keberatan orang tua dan ketakutan akan kesalahan penanganan konten sensitif.

Dewasa ini kekerasan seksual pada anak usia dini marak terjadi. Salah satu penyebabnya adalah anak-anak tidak mampu membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas sehingga tidak bisa melindungi dirinya dari pelecehan seksual. Melalui penelitian yang berjudul Model Dan Materi Pendidikan Seks Anak Usia Dini Perspektif Gender Untuk Menghindarkan Sexual Abuse, Tri Endang Jatmikowati, Ria Angin, dan Ernawati (2015) berusaha menyusun konsep model dan materi pendidikan seks anak usia dini. Tim peneliti mengawali kegiatan penelitian dengan identifikasi permasalahan sexual abuse dan kebutuhan pendidikan seksualitas bagi anak usia dini. Kemudian kegiatan penelitian dilanjutkan dengan penggalan potensi pendidikan seks anak usia dini serta FGD untuk merumuskan model dan materi dari pendidikan seksualitas yang tepat usia. Ada beberapa tema pembelajaran anak usia dini yang dapat diintegrasikan dengan pendidikan seksualitas, yaitu (1) Aku dan Tubuhku; (2) Aku dan Pakaianku; (3) Keluarga dan Orang di Sekitarku; dan (4) Cara Merawat dan Menjaga Tubuh. Sentra bermain peran dipilih sebagai metode pembelajaran dalam pendidikan seksualitas ini. Berdasarkan validasi ahli, materi ajar yang dikembangkan mendapat predikat baik.

Trinita Anggraini, Riswandi, dan Ari Sofia (2017) juga melakukan penelitian kualitatif studi kasus untuk mendeskripsikan penerapan pendidikan seksualitas untuk anak usia dini. Melalui artikel yang berjudul Pendidikan Seksual Anak Usia Dini: Aku dan Diriku, tim peneliti mengungkapkan bahwa pelecehan seksualitas yang marak terjadi pada anak usia dini dapat diminimalisir melalui pendidikan seksualitas ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan seksualitas di PAUD IT Qurrota Ayun Bandar Lampung tidak hanya berorientasi pada anak, tetapi juga pada guru yang mengajar. Ada berbagai

macam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru, yaitu bercerita, diskusi, bermain peran, menonton video, bernyanyi dan menggambar.

WHO (World Health Organization, 2007) memberikan pedoman untuk melaksanakan evaluasi hasil program pencegahan pelecehan seksual kepada anak. Namun, sebagian besar upaya diarahkan pada satu tingkat saja, misalnya, kampanye media yang menargetkan masyarakat umum, program sekolah yang menargetkan anak-anak dan layanan terapeutik. Studi program pencegahan CSA berbasis sekolah telah berulang kali menemukan perbaikan dalam perolehan pengetahuan dan dalam beberapa kasus, bukti keterampilan keselamatan, meskipun perbaikan ini tidak serta merta mengurangi terjadinya pelecehan seksual. Isu-isu yang membutuhkan eksplorasi lebih lanjut dalam program pencegahan pelecehan seksual berbasis sekolah adalah usia optimal untuk intervensi, apakah pengetahuan yang diperoleh dipertahankan dalam jangka panjang, apakah pengetahuan dan keterampilan yang dipelajari ditransfer ke situasi kehidupan nyata, dan durasi optimal dari program tersebut (Walsh et al., 2015).

Orang tua memberikan kritik bahwa program ini tidak cukup menangani masalah pelecehan seksual yang dilakukan oleh keluarga atau orang-orang yang dikenal oleh korban (Bentovim et al., 2018; Glaser, 2015; Masilo, 2018) dan menempatkan beban yang tidak pantas pada anak. Namun demikian, studi epidemiologi mencerminkan penurunan tingkat CSA di Amerika Serikat, Kanada, dan UK dan program pencegahan berbasis sekolah adalah factor yang paling mungkin untuk mewujudkan penurunan ini (Finkelhor & Jones, 2006; Jones et al., 2006). Sampai saat ini, pencegahan pelecehan seksual terhadap anak sebagian besar mengandalkan pendidikan yang berfokus pada anak, mengajar anak-anak bagaimana mengidentifikasi, menghindari, dan mengungkapkan pelecehan seksual. Untuk memaksimalkan manfaat dari program pencegahan pelecehan seksual berbasis sekolah, Kerjasama dengan orang tua harus ditingkatkan. Orang tua dapat memainkan peran penting sebagai pelindung anak-anak mereka melalui dua jalur. Secara langsung, melalui hambatan eksternal yang kuat seperti pengawasan, pemantauan, dan keterlibatan orang tua; dan secara tidak langsung, dengan mempromosikan efikasi diri, kompetensi, kesejahteraan, dan harga diri anak-anak mereka, yang memperkecil kemungkinan anak menjadi sasaran pelecehan dan membuat anak lebih mampu merespons dengan tepat dan mengungkapkan pelecehan jika ini terjadi (Rudolph et al., 2018).

E. Materi Pendidikan Seksualitas AUD

Dalam penelitian empiris tentang seksualitas masa kanak-kanak antara tahun 1980 dan 2009, de Graaf dan Rademarkers (2011) hanya menemukan satu studi yang memeriksa dan melaporkan perilaku seksual spesifik pada bayi dan balita dari lahir sampai 2 tahun. Dalam studi observasional pada anak kecil di tempat penitipan anak ini, menyentuh alat kelamin disertai dengan ekspresi wajah yang menunjukkan stimulasi diamati dari usia 6 bulan di anak laki-laki dan dari 8 bulan pada anak perempuan. Dari tahun kedua kehidupan, stimulasi alat kelamin diamati, disertai dengan ekspresi wajah dan reaksi fisiologis yang menunjukkan kesenangan. Rödöö & Hellberg (2013) menyajikan rangkaian kasus 19 bayi perempuan sehat yang sudah mulai menstimulasi alat kelaminnya pada usia 3-15 bulan.

Anak-anak berkembang secara normal dan berhenti menstimulasi alat kelamin rata-rata pada 5,5 tahun (sejauh yang dapat diamati orang tua mereka). Secara keseluruhan, anak-anak yang lebih kecil dilaporkan menampilkan lebih banyak perilaku seksual daripada yang lebih tua, dengan frekuensi puncak pada usia 5 tahun. Perilaku seksual yang paling sering muncul adalah perilaku menstimulasi alat kelamin dan yang berhubungan dengan Batasan pribadi. Lebih dari seperlima dari anak-anak berusia 2–5 tahun diamati menyentuh dan merangsang bagian pribadi mereka di depan umum dan di rumah, menyentuh payudara ibu, dan mencoba melihat orang lain membuka pakaian. Di antara anak usia 10-12 tahun, perilaku yang paling sering diamati adalah adanya minat pada lawan jenis. Temuan dari Schoentjes, Deboutte, dan Friedrich (1999) di Belanda dan Larsson dan Svedin (2001) di Swedia menyatakan perilaku seksual yang umum dan meningkat selama usia dini adalah bermain peran dokter dengan menyentuh bagian tubuh anak lain, menyentuh alat kelamin mereka sendiri di rumah, melihat alat kelamin anak-anak lain selama rutinitas sehari-hari (toilet, ganti popok), jalan-jalan telanjang di rumah, mencoba melihat orang lain membuka pakaian, menunjukkan rasa ingin tahu tentang penis ayah, dan menyentuh payudara ibu mereka.

Belajar menghargai norma sosial mewakili aspek kognitif dari perkembangan seksual. Dalam sebuah survei terhadap penitipan anak di Finlandia, 48% dari responden telah memperhatikan bahwa sudah bayi hingga usia 6 tahun sudah melakukan eksplorasi dan permainan berkaitan dengan tema seksualitas, yang biasanya tidak terlihat orang dewasa (Cacciatore et al., 2020). Tiga puluh persen responden setuju bahwa anak-anak sering bertindak sedemikian rupa yang menunjukkan bahwa mereka mengerti privasi dan menghormati kebutuhan privasi orang lain, sesuai dengan penelitian di Kanada (Balter et al., 2016).

Aspek kognitif seksualitas juga mencakup pengetahuan. Pengetahuan anak usia 2 sampai 7 tahun tentang bagian tubuh nonseksual dan seksual, perbedaan gender, pencegahan pelecehan, kehamilan, dan perilaku seksual orang dewasa dipelajari dengan membahas tentang gambar yang sesuai (Volbert, 2000). Dengan bertambahnya usia, pengetahuan tentang semua topik ini meningkat. Studi wawancara dengan anak-anak usia 6-9 lebih lanjut menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kehamilan, kelahiran, reproduksi dan perilaku seksual dewasa umumnya meningkat selama masa kecil pertengahan, meskipun ada perbedaan antara negara. Anak-anak seusia ini sering tahu bahwa hubungan intim diperlukan untuk memiliki anak, tetapi mereka tidak memahami hubungan seksual sebagai sumber kesenangan (de Graaf & Rademakers, 2011).

No	Fase Perkembangan Seksualitas Anak	Topik pendidikan seksualitas untuk anak	Penelitian relevan
	Mengeksplorasi bagian tubuh sendiri dan menunjukkan minat pada perbedaan antara jenis kelamin. Interaksi awal antara orang dewasa dan bayi memperkuat harga diri anak dan keterampilan dalam membangun hubungan. Pondasi penting untuk emosi yang kaya antara lain, kedekatan, kenyamanan, kenikmatan, dan kepercayaan diletakkan selama tahun-tahun pertama kehidupan. Bayi menemukan bagian tubuh baru dan penasaran tentang perbedaan gender. Anak-anak senang dan bangga dengan tubuh telanjang mereka dan merasa seperti itu sempurna.	Dukungan untuk membentuk citra tubuh yang positif. Meyebutkan dengan jelas nama untuk semua bagian tubuh. Semua tubuh sama dan baik, tidak ada label kotor, tidak menyenangkan atau memalukan tentang mereka. Telanjang hanya dalam privasi. Mengenalkan aturan privasi. Membiasakan kebersihan bagian tubuh sensitive dan pelatihan toilet higienis. Menanamkan sikap menghargai semua teman meskipun berbeda (0-4 tahun)	(Brilleslijper-Kater & Baartman, 2000)
	Menunjukkan kasih sayang untuk seorang teman. Mengekspresikan	Menghargai tubuh sendiri dan orang lain. Kesetaraan gender.	(Sandnabba et al., 2003)

	<p>kasih sayang melalui ciuman dan berpelukan. Anak-anak mempelajari aturan keakraban dan norma sosial. Tidak semua emosi harus diekspresikan secara langsung, tetapi semua emosi masih dapat diterima. Anak mengerti perbedaan antara persahabatan dan keluarga dan pengaguman model atau tokoh.</p>	<p>Sayang dapat dirasakan dan ditunjukkan terhadap semua jenis kelamin. Aturan sentuhan aman. Mengekspresikan perasaan dan menghormati batas privasi. Hak dan kemampuan anak untuk menerapkan aturan tiga Langkah pencegahan pelecehan seksual: katakan tidak, pergi, beri tahu orang dewasa yang tepercaya. Pengetahuan dasar keragaman dalam reproduksi dan berkeluarga. (3–8 tahun)</p>	
	<p>Mengagumi orang tua. Sering berbicara tentang orang tua yang penuh kasih. Seorang anak kecil sering berbicara tentang jatuh cinta dengan salah satu orang dewasa dalam keluarga dan ingin menikahi mereka. Seorang anak tidak bisa mengerti mengapa ini tidak mungkin dan mungkin marah dan kecewa dengan ketidakadilan yang dirasakan ini. Penting bahwa orang tua menghormati kebutuhan anak untuk mengekspresikan emosinya.</p>	<p>Menghormati emosi, kasih sayang dan kekecewaan. Dasar keterampilan emosional. Lingkungan yang aman untuk mengekspresikan emosi. Hak dan kemampuan untuk menarik diri dari pertemuan yang tidak menyenangkan, kemampuan untuk meminta bantuan jika diganggu. Gagasan anak untuk menjadi mengagumkan didukung. Dasar pengetahuan tentang jadwal pubertas, media seksual, identitas gender, dan orientasi seksual. (3-9 tahun)</p>	<p>(Palombo et al., 2009; Steele, 2010)</p>
	<p>Mencintai idola—idola publik atau guru sebagai objek cinta yang aman Sering mencoba melakukan kontak dengan idola</p>	<p>Menghormati cinta yang jauh terhadap idola dari jenis kelamin apa pun, memberdayakan semua emosi.</p>	<p>(Cheung & Yue, 2012; Collins et al., 2017;</p>

	<p>untuk mengungkapkan kekaguman. Terkadang anak muda membayangkan berada dalam suatu hubungan dengan sang idola. Anak muda membangun visi untuk menjadi setara dengan idola, diterima dan dicintai oleh yang dikagumi. Memproses pikiran ini penting dan berfungsi untuk meningkatkan harga diri.</p>	<p>Kemampuan untuk menangani emosi dengan fantasi dan cerita. Dukungan untuk idola anak muda dan ide dicintai dan layak dicintai. Pengetahuan tentang risiko mengirim gambar melalui media sosial dan materi atau konten online yang berbahaya. Perkembangan pubertas bervariasi, di mana untuk mendapatkan saran dan bantuan. Semua perkembangan dan perubahan yang terjadi pada anggota tubuh adalah baik. (6–12 tahun)</p>	<p>Greenwood & Long, 2011)</p>
--	--	---	------------------------------------

Tahap: Lahir sampai Tiga Tahun (Rassool & Khan, 2020)

Premis dasar pendidikan seksualitas untuk anak-anak dari segala usia atau tahap perkembangan adalah bahwa tidak ada yang bisa menjadi pembimbing yang lebih baik daripada orang tua. Ketika orang tua menjadi pembimbing dan teman, anak tidak akan takut mengungkapkan pertanyaan yang mereka miliki. Seorang anak mulai mengajukan pertanyaan segera setelah mereka mulai berbicara, termasuk pertanyaan yang berkaitan dengan bagian seksual tubuh. Secara alami, anak kecil merasa aneh saat menyentuh organ genitalnya dan bagian tubuh lainnya serta saat dibersihkan dan dimandikan. Setelah usia dari 3 tahun, harus dijelaskan kepada mereka bahwa menyentuh atau memperlihatkan anggota tubuh sensitif di depan orang lain harus dihindari, sama seperti kita menghindari buang air kecil dan buang air besar. Demikian pula, anak harus diberikan pengarahan bahwa berlarian telanjang tidak layak dilakukan. Di samping itu, Anak-anak pra-sekolah harus diajari kebiasaan kebersihan dan aturan perilaku yang baik berkaitan dengan anggota tubuh sensitifnya seperti mencuci tangan setelah buang air besar atau kecil.

Tahap: Tiga sampai Lima Tahun (Rassool & Khan, 2020)

Pada usia ini, anak menjadi sadar akan seksualitasnya sendiri dan dapat membedakan antara laki-laki dan perempuan. Mereka mungkin juga diberitahu bahwa Organ buang air kecil

pada wanita berbeda dengan pria karena memiliki lubang bukan penis, dan itu disebut vulva. Umumnya, mereka mungkin bertanya pertanyaan seperti "Dari mana saya berasal?" Orang tua seharusnya tidak mengelak atau memberi tahu anak informasi yang salah. Pada tahap ini, cukup untuk memuaskan mereka dengan mengatakan, "Aku melahirkanmu di rumah sakit bersalin" atau "Kamu tumbuh di perutku". Sementara ibu hamil dan perut menggembung, seorang anak harus diberitahu bahwa dia memiliki bayi di dalam perutnya. Setelah bayi lahir, mereka harus diberitahu bahwa itu telah keluar darinya perut. Namun, semua hal tersebut harus didiskusikan secara langsung dalam cara sederhana. Isi pembicaraan tidak boleh diungkapkan dengan nada yang berbeda sehingga anak merasa seolah-olah ada rahasia sedang dibahas. Dalam kasus jawaban yang tidak jelas, orang tua kehilangan kepercayaan dari anak-anaknya yang kemudian berusaha mendapatkan jawaban dari teman sebayanya.

Tahap: Lima hingga Tujuh Tahun (Rassool & Khan, 2020)

Pada usia ini, anak-anak dapat memahami jenis kelamin mereka. Mereka tertarik mengetahui lebih banyak tentang diri mereka sendiri tetapi terlalu malu untuk bertanya tentang hal itu. Oleh karena itu penting bagi orang tua untuk menemukan beberapa kesempatan untuk berbicara tentang seksualitas kepada anak mereka. Pada usia ini, pentingnya perkawinan dapat dijelaskan dan bahwa anak-anak lahir hanya setelah perkawinan. Anak perempuan juga mungkin cemas tentang payudara mereka. Mereka dapat diberi tahu bahwa setelah anak lahir, payudara menghasilkan ASI yang lengkap makanan untuk bayi. Para ibu boleh menyusui anaknya selama dua tahun sampai mereka dapat mencerna makanan pendamping lain. Patut dicatat bahwa anak-anak di usia ini masih polos dan seperti tabula rasa, apapun yang dikatakan oleh orang tuanya dan guru, mereka akan mempertahankannya, karena mudah dipengaruhi. Di tahap perkembangan ini, mereka harus diberikan dan dibacakan buku-buku cerita Islam yang menjelaskan tema-tema terkait seksualitas karena anak suka mendengar cerita dan mulai menunjukkan minat pada literasi. Orang tua juga harus membacakan bagi mereka kisah para nabi, istri-istri Nabi dan para sahabat lainnya, serta orang-orang shaleh sebagai media internalisasi dan penguatan nilai-nilai keislaman.

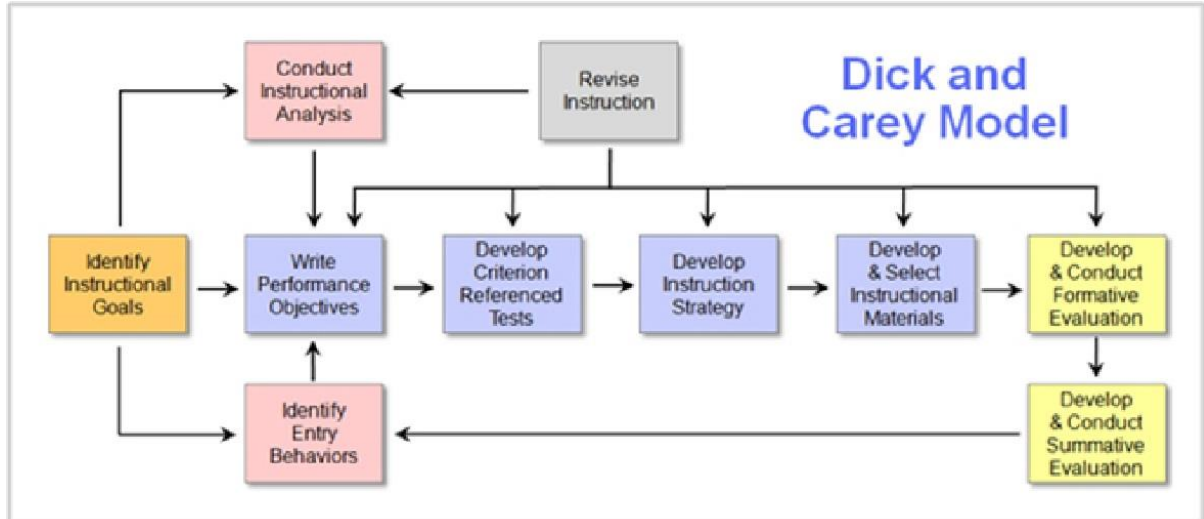
BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau Research and Development dengan menggunakan model pengembangan Dick and Carrey, yaitu suatu proses penelitian yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk (prototype) media berdasarkan kerangka kerja yang dikembangkan oleh Dick dan Carrey. Model pengembangan Dick and Carrey dipilih karena menguraikan langkah-langkah pengembangan lebih rinci daripada model-model pengembangan yang lain. Produk yang akan dihasilkan melalui penelitian pengembangan ini adalah kurikulum Pendidikan seksualitas untuk anak usia dini kelompok B berbasis budaya local dalam format kurikulum merdeka (kurikulum operasional satuan Pendidikan) yang dilengkapi dengan modul ajarnya.

B. Desain Penelitian

Model penelitian pengembangan Dick and Carey ini terdiri dari 9 langkah seperti yang digambarkan dalam diagram berikut:



Tim peneliti, dalam penelitian ini, melakukan beberapa modifikasi dan penyesuaian dalam Langkah-langkah pengembangan model Dick and Carey dengan tujuan penyesuaian kebutuhan penelitian dan efektifitas dan efisiensi waktu serta sumber daya dalam proses pengembangan produk. Dengan demikian, Langkah-langkah yang ditempuh tim peneliti adalah sebagaimana dijelaskan berikut ini:

Langkah 1: Menilai Kebutuhan Dan Menentukan Tujuan. Penerapan model Dick and Carey dimulai dengan menetapkan ada atau tidaknya masalah berbasis kinerja dan apakah masalah tersebut dapat dipecahkan melalui pengembangan produk pendidikan atau tidak. Jika memang diperlukan pengembangan produk, peneliti dapat melanjutkan dengan needs assessment yang bertujuan mengidentifikasi tingkat kinerja yang diinginkan dan membandingkannya dengan kinerja saat ini.

Langkah 2: Analisis pelajar dan konteks. Langkah berikutnya memiliki dua aspek yang berbeda: (1) menganalisis peserta didik, dan (2) mempertimbangkan lingkungan atau konteks di mana keterampilan ini akan diterapkan

Langkah 3 dan 4: Analisis instruksional dan tujuan kinerja. Komposisi analisis instruksional melibatkan penerjemahan tujuan instruksional menjadi tujuan kinerja yang dapat ditindaklanjuti yang terdiri dari tiga komponen unik: pernyataan kondisi, pernyataan perilaku, dan pernyataan kriteria. Pernyataan kondisi menetapkan lingkungan di mana skenario akan berlangsung, termasuk konteks pelajar dan sumber daya yang tersedia. Pernyataan kondisi dapat dimanipulasi oleh instruktur untuk menambah atau mengurangi kompleksitas berdasarkan analisis pengalaman pembelajar sebelumnya. Pernyataan perilaku menggambarkan tindakan yang harus dilakukan peserta didik untuk mencapai suatu tujuan. Pernyataan perilaku harus spesifik dan dapat ditindaklanjuti untuk menghindari ambiguitas.

Langkah 5: Instrumen penilaian. Setelah tujuan kinerja ditetapkan, berbagai penilaian diperlukan untuk mengevaluasi apakah pelajar telah mencapai tujuan kinerja tertentu atau tidak. Penilaian tersebut meliputi tes keterampilan masuk, tes awal, tes praktik, dan tes akhir. Tes keterampilan masuk dimaksudkan untuk menyaring pengetahuan dasar peserta didik yang dibutuhkan untuk berhasil dalam program tertentu. Tes awal adalah penilaian pra-kurikuler yang mengukur kemampuan dasar kelompok dengan materi pendidikan. Pra-tes bertujuan mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pengetahuan kelompok yang terkait dengan materi pelajaran. Tes praktik adalah evaluasi intrakurikuler yang memberikan pelajar dengan umpan balik kinerja instan untuk keterampilan atau tujuan tertentu. Bagi seorang pembelajar, tes latihan berfungsi sebagai alat belajar. Untuk instruktur, tes latihan mengidentifikasi area konten yang memerlukan penguatan atau klarifikasi tambahan. Post-test adalah evaluasi akhir yang digunakan untuk menentukan apakah tujuan kinerja telah terpenuhi. Post-test harus mencerminkan jenis

tujuan yang dievaluasi. Misalnya, keterampilan teknis harus dievaluasi dengan praktikum, sedangkan keterampilan verbal harus dievaluasi dengan tes lisan.

Langkah 6: Strategi instruksional. Setelah menghasilkan evaluasi kurikuler, tujuan kinerja digunakan untuk menetapkan strategi instruksional, yang harus selaras dengan modalitas pengajaran. Misalnya, modul didaktik dapat digunakan untuk tujuan yang terkait dengan menghafal fakta, sedangkan pembelajaran berbasis tugas harus digunakan untuk tujuan aplikasi atau terkait psikomotor.

Langkah 7: Bahan ajar. Langkah selanjutnya adalah menentukan bahan ajar mana yang paling sesuai dengan tujuan pendidikan.

Langkah 8: Evaluasi formatif instruksi. Evaluasi formatif adalah sebuah tinjauan independen oleh ahli materi pelajaran, untuk menetapkan potensi kurikulum dalam mencapai tujuan instruksional. Evaluasi formatif berfungsi untuk meningkatkan efektivitas kursus.

Langkah 9: Evaluasi sumatif. Setelah kurikulum selesai, perlu untuk mengumpulkan umpan balik post-hoc. Ini mungkin dilakukan dalam bentuk wawancara pribadi, wawancara kelompok, atau kuesioner.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah. Ada beberapa alasan objektif yang mendasari dipilihnya TK ini sebagai lokasi penelitian, yaitu:

1. TKN Pembina Banjarmasin Tengah merupakan TK yang berstatus negeri, sehingga pengembangan dan ujicoba produk di TK ini diharapkan dapat menjadi piloting yang menginspirasi dan memberikan contoh bagi TK lainnya.
2. TKN Pembina Banjarmasin Tengah merupakan satu-satunya TK negeri yang menerapkan kurikulum merdeka pada jenjang PAUD. Untuk menerapkan kurikulum merdeka, TK ini melalui proses pendaftaran, asesmen dan seleksi yang dilakukan oleh kemendikbudristek.
3. TKN Pembina Banjarmasin Tengah memiliki dukungan sarana dan prasarana yang memadai untuk penerapan kurikulum Pendidikan seksualitas. Dukungan media pembelajaran tema seksualitas untuk anak usia dini yang tersedia di TKN Pembina Banjarmasin Tengah adalah boneka anak laki dan perempuan, alat main anak laki dan perempuan.

4. Kemampuan pendidik TKN Pembina Banjarmasin Tengah dalam merancang pembelajaran, menyampaikan tema, dan mengevaluasi hasil belajar cukup memadai. Pendidik memiliki rencana pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan seksualitas pada anak dengan kegiatan main anak.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah anak didik kelompok B di TKN Pembina Banjarmasin Tengah. Anak didik TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin berusia 4 - 6 tahun berjumlah 157 yang terdiri 77 anak perempuan dan 80 anak laki laki, yang terdiri dari kelompok Bermain (2-4 tahun), kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun). Sebagian besar anak pernahbersekolah di Kelompok Bermain, sebagian lagi di TPA juga sebagian belum pernah sekolah. Anak didik TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin mayoritas beragama Islam. Hampir 65 % anak didik berasal dari keluarga pekerja kantor dan dari keluarga yang mata pencahariannya sebagai pedagang dan sebagiannya lagi berprofesi sebagai guru, polisi dan TNI. Pendidikan orang tua berlatar belakang pendidikan tinggi dan menengah.

E. Instrumen Penelitian

Ada 4 instrumen yang digunakan dalam penelitian pengembangan ini, yaitu:

1. Lembar Penilaian Produk Untuk Validator Ahli

Analisis Konten						
No	Domain Penilaian	Pernyataan	Skor			
1	Keakuratan materi	Materi yang ditentukan dalam setiap alur pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran	1	2	3	4
		Materi yang disampaikan sesuai dengan domain pembelajaran dalam setiap alur pembelajaran	1	2	3	4
2	Kebaruan	Materi yang ditentukan sesuai dengan pengetahuan terbaru	1	2	3	4

3	urutan penyampaian	Materi yang disusun dalam alur pembelajaran sesuai dengan urutan penyampaiannya	1	2	3	4
4	kelengkapan materi	Materi yang ditentukan lengkap sehingga tidak menyisakan urutan materi yang tidak tercover	1	2	3	4
5	Kesesuaian strategi	Strategi yang dipilih sesuai dengan materi dan domain pembelajaran	1	2	3	4
6	Kesesuaian media	Media yang dipilih sesuai dengan materi dan domain pembelajaran	1	2	3	4
7	Kesesuaian item evaluasi	Item evaluasi yang dibuat sesuai untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran	1	2	3	4

Analisis Desain						
No	Domain Penilaian	Pernyataan	Skor			
1	informasi pra-pembelajaran	Informasi pra pembelajaran yang disediakan untuk peserta didik dapat menjadi pijakan untuk memahami materi yang akan disajikan	1	2	3	4
2	Strategi presentasi konten	Strategi presentasi konten sesuai dengan usia, tingkat perkembangan kognitif dan pemahaman sosial budaya peserta didik	1	2	3	4
3	Partisipasi anak didik	Konten dan cara presentasinya dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran	1	2	3	4
4	Teknik dan item penilaian	Teknik dan item penilaian sesuai untuk mengukur pemahaman anak terhadap konten	1	2	3	4
5	Bimbingan Anak didik	Disediakan Langkah tindak lanjut jika anak didik tidak bisa menguasai kemampuan toileting mandiri dengan menerapkan konsep higienitas	1	2	3	4
		Disediakan Langkah tindak lanjut jika anak didik tidak memiliki keberanian untuk	1	2	3	4

		menolak atau melaporkan sentuhan tidak pantas				
		Disediakan Langkah tindak lanjut jika anak didik menunjukkan pelecehan verbal maupun tindakan	1	2	3	4
6	Dukungan Kesenjangan	Disediakan Langkah tindak lanjut yang diberikan jika ternyata materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah berbeda dengan realita di rumah atau lingkungan lain	1	2	3	4

Skor 1 : Tidak Memadai/Sesuai

Skor 2 : Kurang Memadai/Sesuai

Skor 3 : Cukup Memadai/Sesuai

Skor 4 : Memadai/Sesuai

2. Lembar Observasi Kegiatan Pembelajaran Untuk Guru Kelas Dan Guru Pendamping

Lembar observasi kegiatan pembelajaran digunakan untuk mengetahui keterlaksanaan kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui kepraktisan pembelajaran dengan menggunakan modul ajar prototype yang dikembangkan. Urutan sekuensial pembelajaran disediakan secara rinci pada modul ajar tersebut. Lembar observasi berupa skala likert dalam bentuk checklist disertai kolom saran. Skala likert ini menggunakan skor 5, 4, 3, 2, dan 1, masing-masing skor menunjukkan penilaian sebagai berikut:

Skor 5: terlaksana dengan sangat baik,

Skor 4: terlaksana dengan baik,

Skor 3: terlaksana dengan cukup baik,

Skor 2: terlaksana, tapi belum baik,

Skor 1: tidak terlaksana.

3. Lembar Angket Respon Anak Didik

Pemberian angket respons anak didik bertujuan untuk mengetahui kepraktisan penggunaan prototype modul ajar yang dikembangkan dalam proses pembelajaran. Prototype dikatakan praktis apabila anak didik merespon baik penggunaan prototype dalam proses pembelajaran. Angket respons anak didik ini diberikan dengan teknik

wawancara kepada anak didik setelah mereka melakukan pembelajaran dengan prototype yang dikembangkan. Angket respons anak didik berupa skala likert dalam bentuk checklist disertai kolom saran. Skala likert ini menggunakan skor 5, 4, 3, 2, dan 1, masing-masing skor menunjukkan penilaian sangat setuju (SS), setuju (S), ragu-ragu (R), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS).

No	Pertanyaan	1	2	3	4	5
1	Apakah adik senang mengikuti kegiatan hari ini?					
2	Apakah adik bersemangat untuk mengikuti kegiatan selanjutnya?					
3	Apakah cerita guru seru dan mudah dipahami adik?					
4	Apakah APE yang disediakan dalam kegiatan hari ini mengasyikkan?					
5	Apakah guru mendukung adik untuk bertanya apa saja tentang cerita dan materi yang dipelajari?					
6	Apakah jawaban guru atas pertanyaan-pertanyaan itu mudah dipahami?					
7	Jika guru yang memberikan pertanyaan tentang cerita dan materi yang dipelajari, apakah adik yakin bisa menjawabnya?					
8	Apakah guru mendukung adik untuk melakukan kegiatan yang adik sukai?					
9	Apakah teman-teman mengasyikkan dalam melakukan kegiatan Bersama?					
10	Jika adik tidak bisa melakukan sesuatu dalam kegiatan harian, apakah teman dan guru membantu?					

4. Kuis Hasil Belajar

Kuis hasil belajar digunakan untuk mengetahui keefektifan penggunaan prototype dalam pembelajaran. Kuis ini digunakan untuk mengetahui pemahaman anak didik tentang tema-tema seksualitas AUD setelah melakukan pembelajaran

dengan prototype modul ajar. Kuis hasil belajar yang digunakan berbentuk soal uraian yang dicetak dalam sebuah kartu, diberi angka 1-20 dan digunakan dalam permainan ular tangga besar. Anak akan dikumpulkan dalam kelompok kecil untuk memainkan ular tangga ini. Anak akan diminta menjawab pertanyaan sesuai dengan nomor tempatnya berdiri setelah mengocok dadu.

Berikut ini adalah kisi-kisi kuis hasil belajar untuk mengukur efektifitas produk. Kisi-kisi ini masih dapat dikembangkan dan dirincikan bersama guru dan tim peneliti dalam proses penelitian.

Tujuan Pembelajaran: Sexual Prevention Abuse	
Aspek Penilaian	Skor
Disajikan boneka peraga, anak didik dapat menunjukkan anggota tubuh sensitive	10
Anak didik diminta menyebutkan kegunaan anggota tubuh sensitif	10
Disajikan beberapa simulasi, Anak didik dapat mengidentifikasi sentuhan yang tidak pantas dan pelecehan verbal	20
Anak didik dapat menyebutkan cara logis menolak sentuhan sensitive dan meminta perlindungan	20
Anak didik dapat mensimulasikan cara melaporkan sentuhan tidak pantas dan pelecehan verbal	20
Anak didik dapat mengemukakan alasan mengapa ia harus menghindari sentuhan tidak pantas dan pelecehan verbal	20

Tujuan Pembelajaran: Sexual Hygiene	
Aspek Penilaian	Skor
Disajikan cerita anak ke toilet Langkah tiap langkah, peserta didik diminta menyebutkan mana yang salah dan bagaimana seharusnya	20
Anak didik diminta melafalkan doa masuk dan keluar WC	20
Anak didik diminta untuk membedakan pakaian laki-laki dan perempuan	10
Anak didik dapat menyebutkan akibat tidak menjaga higienitas	20
Anak didik diminta menyebutkan dampak negative jika tidak sunat	10
Anak didik dapat mengemukakan alasan mengapa ia harus berpakaian yang pantas dan menjaga adab Ketika buang air	20

BAB IV

PENYAJIAN DATA

A. Identifikasi Kompetensi Dasar (Instructional Goals)

Langkah 1: Melakukan Analisis Kinerja dan Needs Assesment

Analisis yang cermat sangat penting sebelum memulai desain instruksi. Pekerjaan analitis ini kadang-kadang disebut sebagai analisis front-end, dan biasanya mencakup analisis kinerja, penilaian kebutuhan, dan dalam beberapa kasus analisis pekerjaan. Dalam pembelajaran, selalu timbul berbagai masalah yang harus diidentifikasi. Masalah mencerminkan kegagalan untuk mencapai tujuan tertentu atau untuk memanfaatkan peluang. Kegagalan tersebut sering dilihat sebagai akibat dari kurangnya keterampilan atau penggunaannya yang tidak tepat. Dalam proses analisis kinerja, diperlukan pola pikir kritis untuk mengidentifikasi masalah ini. Menjadi seorang pemikir kritis adalah sikap dan keterampilan intelektual. Beberapa sikap dan teknik pemikir kritis adalah berpikiran terbuka, bersikap objektif, mencari penyebab, melihat masalah dari berbagai perspektif, mendengarkan secara adil atas bukti di berbagai perspektif, menanggapi penilaian sampai semua informasi terkait telah diketahui, mengakomodir pandangan yang bertentangan, dan mengubah kesimpulan dalam menghadapi informasi yang menarik.

Penerapan Peta Hubungan Kinerja Robinson dan Robinson (2008)		
No	Pertanyaan Analisis Kinerja	Jawaban Analisis Kinerja
1	Apa masalah yang awalnya disuarakan?	Tidak mampunya guru memberikan Pendidikan seksualitas bagi AUD menyebabkan banyaknya perilaku tidak pantas yang ditunjukkan AUD terkait seksualitas seperti menjamah area sensitive lawan jenis, melakukan pelecehan verbal, mengakses konten berbau pornografi dan menjadi korban pelecehan seksual
2	Apakah masalah yang disuarakan berhubungan dengan perkembangan AUD?	Ya: dapat menyebabkan buruknya pemahaman dan perilaku seksualitas sejak dini

3	Apakah ada tujuan operasional yang mapan untuk perkembangan ini?	Ya: AUD diharapkan memahami tema-tema tentang seksualitas dari sumber yang kredibel dan sesuai dengan tahapan perkembangan dan usianya (kondisi yang diinginkan)
4	Apakah tujuan operasional terpenuhi?	Tidak: Mudahnya AUD terpengaruh dan meniru informasi terkait seksualitas dari sumber yang tidak bertanggung jawab (kondisi sebenarnya)
5	Apakah ada kebutuhan operasional?	Ya: memberikan pembelajaran seksualitas bagi AUD untuk menghilangkan kesenjangan antara kondisi yang diinginkan dengan kondisi sebenarnya.
6	Apakah standar kinerja telah ditetapkan untuk mencapai tujuan operasional?	Ya: guru dapat memberikan pemahaman terkait seksualitas kepada AUD dengan materi dan metode yang tepat (kondisi yang diinginkan)
7	Apakah standar kinerja terpenuhi?	Tidak: guru tidak berani mengajarkan tema-tema seksualitas karena tidak ada panduan yang mapan (kondisi sebenarnya)
8	Apa hasil analisis kebutuhan kinerja?	Mengembangkan panduan Pendidikan seksualitas AUD dan kemampuan guru dalam menyampaikannya untuk menghilangkan kesenjangan antara kondisi yang diinginkan dengan kondisi sebenarnya.
9	Apakah ada faktor eksternal yang mempengaruhi?	Tidak: Kinerja operasional berada dalam kendali guru dan pemangku kebijakan
10	Apakah ada faktor internal yang mempengaruhi?	Ya: Kurikulum (perencanaan, materi, asesmen dan evaluasi) dan keterampilan penyampaian dan komunikasi guru terkait seksualitas AUD
11	Apakah ada solusi untuk kebutuhan kinerja?	Ya: desain kurikulum yang mencakup perencanaan, materi, asesmen dan evaluasi serta peningkatan keterampilan guru dalam menyampaikan materi dengan tepat

Dalam penelitian ini, sebelum menentukan tujuan pembelajaran, peneliti melakukan *needs assessment* kepada para guru di TKN Pembina Banjarmasin Tengah. Melalui *needs assessment* ini akan diidentifikasi factor-faktor yang menjadi dasar perlunya sebuah kurikulum Pendidikan seksualitas bagi anak usia dini. Logika penilaian *needs assessment* dapat diringkas sebagai persamaan sederhana: kondisi yang diinginkan – kondisi sebenarnya = Kebutuhan.

Logika Needs assesment sebagai alat dalam analisis kinerja telah ditunjukkan pada table di atas. Misalnya, pada poin 3 hingga 5, dan kemudian pada poin 6 hingga 8. Ada tiga komponen logika *needs assessment*. Komponen pertama adalah menetapkan standar atau tujuan yang dimaksud sebagai status yang diinginkan. Komponen kedua, menentukan status aktual atau tingkat kinerja yang ada pada standar atau tujuan. Komponen ketiga adalah mengidentifikasi kesenjangan antara status yang diinginkan dan status aktual, yang menggambarkan kebutuhan. Deskripsi yang cermat dari status yang diinginkan dan yang sebenarnya diperlukan, karena kesenjangan atau kebutuhan didefinisikan sebagai perbandingan antara keduanya. Semakin besar kesenjangan, semakin sulit tujuan pembelajaran dapat dicapai.

Langkah 2: Menentukan Keterampilan Baru yang Akan dikuasai

Langkah kedua dalam fase pertama ini adalah menentukan informasi dan keterampilan baru yang harus dikuasai anak didik setelah menyelesaikan pembelajaran. Tujuan pembelajaran dapat diturunkan dari daftar tujuan, analisis kinerja, penilaian kebutuhan, pengalaman praktis dengan kesulitan belajar anak didik, analisis orang yang sedang mengerjakan suatu pekerjaan, atau dari beberapa persyaratan lain untuk pembelajaran baru. Tujuan pembelajaran adalah pernyataan perilaku yang jelas yang harus ditunjukkan anak didik sebagai hasil dari pembelajaran. Biasanya dirumuskan melalui analisis proses front-end dan dimaksudkan untuk mengatasi masalah yang dapat diselesaikan secara paling efisien melalui pembelajaran.

Tujuan pembelajaran memberikan dasar untuk semua kegiatan desain pembelajaran berikutnya. Tujuan pembelajaran dipilih dan disempurnakan melalui proses rasional yang membutuhkan jawaban pertanyaan tentang masalah dan kebutuhan tertentu, tentang kejelasan pernyataan tujuan, dan tentang ketersediaan sumber daya untuk merancang dan mengembangkan pembelajaran. Dalam kurikulum merdeka di Indonesia, tujuan pembelajaran telah dikonsepsikan dalam capaian pembelajaran. Pada jenjang PAUD, capaian pembelajaran merupakan integrasi dari tiga elemen stimulasi yang merupakan elaborasi aspek-aspek perkembangan anak, yaitu agama dan moral, fisik motoric, kognitif, Bahasa, sosial emosional

dan profil pelajar Pancasila. Ketiga elemen stimulasi itu adalah nilai (1) agama dan budi pekerti, (2) jati diri dan (3) dasar-dasar literasi dan STEAM.

Sebelumnya, tema-tema Pendidikan seksualitas itu dikumpulkan melalui form yang melibatkan 248 guru dan didiskusikan latarbelakang serta cakupannya. Tema-tema tersebut adalah: norma agama dalam pergaulan dengan lawan jenis; perbedaan peran gender dalam lingkungan; sikap menghormati dan menjaga privasi orang lain; perbedaan jenis kelamin dan fungsinya; perlindungan anggota tubuh sensitive; dan Kesehatan alat genital. Berdasarkan tema-tema Pendidikan seksualitas yang harus dikenalkan kepada AUD ini, kemudian tim peneliti dan para guru TKN Pembina Banjarmasin Tengah melakukan FGD dan analisis terhadap kurikulum merdeka PAUD untuk mengekstraksi capaian pembelajaran yang terkait dengan tema-tema Pendidikan seksualitas. Adapun capaian pembelajaran yang terkait dengan tema-tema Pendidikan seksualitas dalam kurikulum merdeka PAUD adalah sebagai berikut:

No	Elemen Stimulasi	Pernyataan CP
1	Nilai agama dan budi pekerti	Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa.
2		Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.
3	Jati diri	Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat
4		Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila.
5		Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku

B. Analisis Capaian Pembelajaran (Instructional Analysis)

1. Klasifikasikan tujuan instruksional dalam domain berikut: keterampilan intelektual, informasi verbal, keterampilan psikomotorik, dan sikap.

2. Lakukan analisis tujuan untuk mengidentifikasi langkah-langkah utama yang diperlukan untuk mencapai tujuan instruksional.

Setelah mengidentifikasi tujuan pembelajaran, selanjutnya adalah menentukan langkah demi langkah apa yang akan dilakukan pembelajar untuk mencapai tujuan, serta menginventarisir sub-keterampilan yang dibutuhkan untuk menguasai tujuan sepenuhnya. Analisis pembelajaran adalah seperangkat prosedur mengidentifikasi langkah-langkah yang relevan untuk melakukan tujuan dan keterampilan bawahan yang diperlukan bagi seorang anak didik untuk mencapai tujuan. Keterampilan bawahan adalah keterampilan yang harus dicapai untuk mempelajari beberapa keterampilan tingkat yang lebih tinggi, dengan memfasilitasi atau memberikan transfer positif untuk pembelajaran keterampilan tingkat yang lebih tinggi.

Analisis tujuan mencakup dua langkah mendasar. Proses analisis tujuan dimulai setelah ada pernyataan yang jelas tentang tujuan pembelajaran. Langkah pertama dalam proses analisis tujuan adalah mengklasifikasikan tujuan menjadi salah satu dari empat domain pembelajaran (*domains of learning*): sikap, keterampilan intelektual, informasi verbal, atau keterampilan psikomotor. Langkah kedua dalam analisis tujuan adalah mengidentifikasi langkah-langkah utama yang harus dilakukan anak didik untuk menunjukkan bahwa mereka telah menguasai tujuan atau informasi yang harus diingat. Langkah-langkah tersebut harus mencakup keterampilan yang akan dikuasai dan konten yang relevan, yang keduanya diurutkan dalam urutan paling efisien. **Analisis pembelajaran di Indonesia dikenal dengan istilah alur pembelajaran. Hasil analisis pembelajaran akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran, mulai dari kegiatan pembuka, inti dan penutup.**

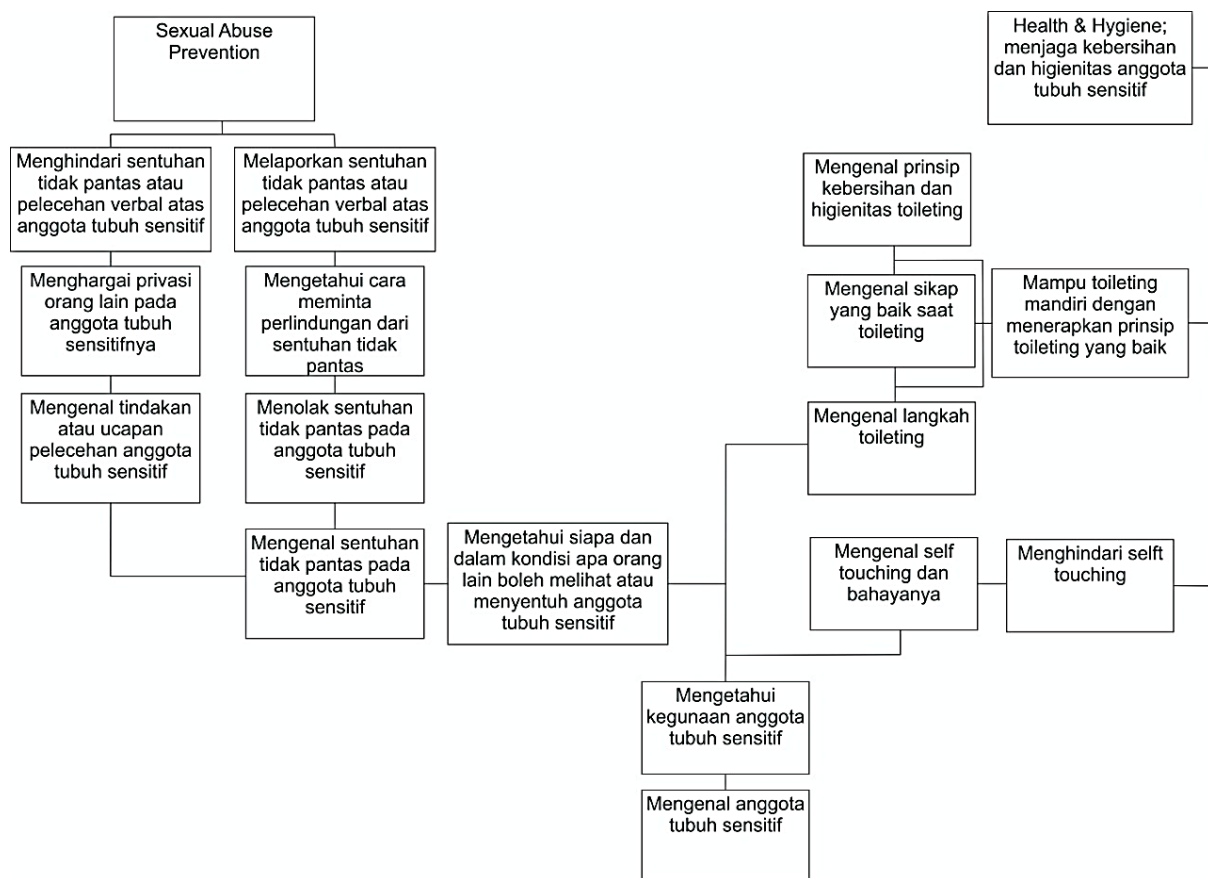
Langkah 1: Analisis Hipotetis Hirarki Langkah dari Penguasaan Kompetensi Dasar

Pendekatan analisis hierarkis digunakan untuk menganalisis langkah-langkah anak didik dalam analisis keterampilan bawahan atau capaian pembelajaran yang diklasifikasikan sebagai keterampilan intelektual atau psikomotorik. Untuk mengonsep pendekatan hierarkis, peneliti bersama guru melakukan FGD, merumuskan sejumlah aturan dan konsep yang dibutuhkan agar kompetensi dasar dapat dikuasai.

Teknik analisis hirarkis yang disarankan oleh Gagné (1985) diawali dengan mengajukan pertanyaan, “Apa yang harus sudah diketahui anak didik agar, dengan jumlah instruksi minimal, agar kompetensi dasar dapat dipelajari?” Dengan menjawab pertanyaan ini, peneliti dapat mengidentifikasi satu atau lebih keterampilan bawahan atau capaian pembelajaran yang dibutuhkan anak didik sebelum mencoba instruksi pada kompetensi dasar.

Setelah keterampilan bawahan ini diidentifikasi, peneliti kemudian mengajukan pertanyaan yang sama pada setiap keterampilan bawahan yang sudah teridentifikasi. Jika proses ini dilanjutkan semakin rendah, maka semakin rinci konsep, yang secara berurutan, harus dikuasai anak didik.

Hirarki keterampilan ini bermanfaat bagi peneliti karena dapat digunakan untuk menyarankan jenis keterampilan bawahan khusus yang diperlukan dalam mendukung pekerjaan tertentu untuk menguasai kompetensi dasar. Jika capaian pembelajarannya berupa keterampilan pemecahan masalah atau memilih dan menggunakan sejumlah aturan, maka sub-keterampilan harus mencakup klasifikasi (discrimination), konsep (concept), dan aturan (rules) yang relevan. Namun, jika capaian pembelajarannya hanya berupa penerapan satu aturan, maka guru hanya perlu mengenalkan klasifikasi dan konsep keterampilan. Berikut ini hasil FGD peneliti Bersama guru mengenai hipotetis hirarki Langkah penguasaan capaian pembelajaran:



Langkah 2: Klasifikasi Domains of Learning

Informasi verbal

Ada banyak cara untuk mengajarkan keterampilan ini. Namun, hanya ada satu jawaban untuk setiap pertanyaan dan hanya satu cara dasar untuk mengajukan setiap pertanyaan. Tidak ada manipulasi simbolis, tidak ada pemecahan masalah atau penerapan aturan. Pada intinya, informasi verbal membutuhkan anak didik untuk memberikan tanggapan spesifik terhadap pertanyaan yang relatif spesifik. Tugas anak didik adalah menyimpan informasi ini dalam ingatan dan mengingatnya kembali ketika diperlukan. Ketika ditanyakan tentang informasi ini, anak didik hanya harus menyebutkan, mengurutkan atau menjelaskan.

Keterampilan Intelektual

Keterampilan intelektual berkaitan dengan pemecahan masalah. Ini adalah keterampilan yang mengharuskan anak didik untuk melakukan beberapa aktivitas kognitif yang unik, dalam arti bahwa anak didik harus mampu memecahkan suatu masalah atau melakukan aktivitas berpedoman pada informasi atau contoh yang belum pernah ditemui sebelumnya. Terdapat empat jenis keterampilan intelektual yang paling umum, yaitu mengklasifikasikan, membentuk konsep, menerapkan aturan, dan memecahkan masalah. Dengan keterampilan ini, pembelajar dapat mengklasifikasikan sesuatu menurut label dan karakteristiknya, dapat menerapkan suatu aturan, dan dapat memilih atau menerapkan berbagai aturan untuk memecahkan masalah.

Tingkat tertinggi keterampilan intelektual adalah pemecahan masalah, yang terbagi dalam dua jenis: pemecahan masalah yang terstruktur dengan baik dan pemecahan masalah yang tidak terstruktur. Dalam pemecahan masalah terstruktur, pembelajar diminta untuk menerapkan sejumlah konsep dan aturan untuk memecahkan masalah yang terdefinisi dengan baik. Biasanya, pembelajar diberikan informasi tentang cara spesifik untuk menentukan solusi masalah, diberikan banyak detail tentang situasi, saran tentang aturan dan konsep yang mungkin berlaku, dan indikasi tentang karakteristik solusi. Dalam masalah seperti ini, hanya didapati satu jawaban atau pemecahan yang benar. Peneliti juga mengklasifikasikan beberapa masalah tidak terstruktur. Tidak semua data yang diperlukan untuk solusi sudah tersedia untuk anak didik. Beberapa proses dapat digunakan untuk mencapai solusi, dan tidak ada satu solusi dianggap sebagai solusi yang "benar", meskipun sifat-sifat umum dari solusi yang memadai dapat diketahui.

Keterampilan Psikomotor

Keterampilan psikomotorik karena melibatkan koordinasi aktivitas mental dan fisik. Keterampilan psikomotorik ditandai dengan anak didik melakukan tindakan fisik, dengan atau tanpa peralatan, untuk mencapai hasil yang ditentukan. Dalam situasi tertentu, ada mungkin banyak "psiko" dalam tujuan psikomotor, yaitu mungkin ada banyak aktivitas mental atau kognitif yang harus menyertai aktivitas motorik. Untuk menguasai keterampilan psikomotorik, mungkin dilakukan melalui banyak latihan, atau mungkin juga hanya didasarkan pada pengetahuan sederhana sehingga tidak memerlukan latihan berulang.

Sikap

Sikap biasanya digambarkan sebagai kecenderungan untuk membuat pilihan atau keputusan tertentu. Untuk mengidentifikasi tujuan sikap, tentukan apakah anak didik memiliki pilihan untuk dibuat, dan apakah tujuan tersebut berpengaruh pada keputusan yang akan diambil. Karakteristik lain dari tujuan sikap adalah bahwa mereka mungkin tidak akan tercapai di akhir instruksi. Mereka sering kali merupakan tujuan jangka panjang yang sangat penting tetapi sangat sulit untuk dievaluasi dalam jangka pendek. Saat mengevaluasi ketercapaian tujuan sikap, satu-satunya cara untuk menentukan apakah anak didik telah menguasai sikap tertentu adalah dengan meminta mereka melakukan sesuatu, baik keterampilan psikomotor, keterampilan intelektual, atau menyampaikan informasi lisan.

Pengelompokan capaian pembelajaran berdasarkan tema dan domain pembelajaran

Capaian Pembelajaran		
Nilai Agama dan Budi Pekerti: Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.		
Jati Diri: Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku (Sexual Abuse Prevention)		
Tema: Menunjukkan reaksi yang tepat pada pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas		
No	Alur Pembelajaran	Domain pembelajaran

1	Anak didik mengenal anggota tubuh sensitive dirinya dan lawan jenisnya serta mengetahui kegunaannya	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)
	Anak didik mengetahui tentang pernikahan dan kemunculan bayi setelahnya	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)
	Anak didik mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)
	Anak didik mengetahui perkembangan anggota tubuh mereka seperti payudara untuk menyusui bayi	Keterampilan intelektual membuat klasifikasi, mempelajari konsep, menggunakan aturan, dan memecahkan masalah
	Anak didik menunjukkan penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental
2	Anak didik mengetahui siapa saja dan dalam keadaan apa, orang lain boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)
3	Anak didik dapat membedakan sentuhan tidak pantas serta mengenali pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya	Keterampilan intelektual membuat klasifikasi, mempelajari konsep, menggunakan aturan, dan memecahkan masalah
4	Anak didik dapat menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental
5	Anak didik dapat melaporkan sentuhan tidak pantas kepada orang yang dapat melindunginya	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental

6	Anak didik memahami dampak pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain	Keterampilan intelektual membuat klasifikasi, mempelajari konsep, menggunakan aturan, dan memecahkan masalah
7	Anak didik menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental
8	Anak didik menunjukkan sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas	Sikap membuat pilihan tertentu atau berperilaku berdasarkan keyakinan
9	Anak didik menunjukkan etika yang sesuai ajaran islam saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis	Sikap membuat pilihan tertentu atau berperilaku berdasarkan keyakinan

Capaian Pembelajaran

Nilai Agama dan Budi Pekerti: Anak berpartisipasi aktif dalam menjaga kebersihan, kesehatan dan keselamatan diri sebagai bentuk rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur pada Tuhan Yang Maha Esa. Anak menghargai sesama manusia dengan berbagai perbedaannya dan mempraktikkan perilaku baik dan berakhlak mulia.

Jati Diri: Anak mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosi diri serta membangun hubungan sosial secara sehat. Anak mengenal dan memiliki perilaku positif terhadap diri dan lingkungan (keluarga, sekolah, masyarakat, negara, dan dunia) serta rasa bangga sebagai anak Indonesia yang berlandaskan Pancasila. Anak menyesuaikan diri dengan lingkungan, aturan, dan norma yang berlaku (Sexual Abuse Prevention)

Tema: Menjaga kebersihan dan higienitas anggota tubuh sensitif

No	Alur Pembelajaran	Domain pembelajaran
1	Anak didik mengenal anggota tubuh sensitive dirinya dan lawan jenisnya serta mengetahui kegunaannya	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)

	Anak didik mengetahui tentang pernikahan dan kemunculan bayi setelahnya	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)
	Anak didik mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)
	Anak didik mengetahui perkembangan anggota tubuh mereka seperti payudara untuk menyusui bayi	Keterampilan intelektual membuat klasifikasi, mempelajari konsep, menggunakan aturan, dan memecahkan masalah
	Anak didik menunjukkan penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental
2	Anak didik mengenali self touching dan bahayanya	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)
3	Anak didik dapat menghindari self touching dan factor-faktor yang mendorong perilaku tersebut	Keterampilan intelektual membuat klasifikasi, mempelajari konsep, menggunakan aturan, dan memecahkan masalah
4	Anak didik menunjukkan sikap yang baik saat toileting	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental
5	Anak didik menunjukkan prinsip kebersihan dan higienitas saat toileting	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental
6	Anak didik menghargai anggota tubuh sensitive dengan menjaga kebersihan dan higienitasnya	Sikap membuat pilihan tertentu atau berperilaku berdasarkan keyakinan

C. Melakukan Analisis Karakteristik Anak didik dan Konteks Pembelajaran

1. Melakukan analisis karakteristik anak didik yang penting untuk dipertimbangkan ketika mengembangkan instruksi.

- Melakukan analisis karakteristik kontekstual dari setting instruksional.

Langkah 1: Analisis Karakteristik Anak didik

Anak didik target instruksi diidentifikasi dalam usia, tingkat kelas, topik yang sedang dipelajari, hingga pengalaman terkait topik. Informasi yang berguna dalam menganalisis karakteristik anak didik mencakup (1) keterampilan awal, (2) pengetahuan sebelumnya tentang topik yang akan dipelajari, (3) sikap terhadap isi dan sistem penyampaian materi, (4) motivasi akademik, (5) tingkat pendidikan dan kemampuan, (6) preferensi belajar umum, (7) sikap terhadap organisasi pemberi pembelajaran, dan (8) karakteristik kelompok.

Keterampilan dan Pengetahuan Awal Tentang Topik Yang Akan Dipelajari

Sebelum memulai pembelajaran, seluruh anak didik harus sudah menguasai keterampilan khusus (yaitu, keterampilan awal) yang terkait dengan tujuan pembelajaran. Keterampilan ini harus didefinisikan dengan jelas, dan status aktual anak didik pada keterampilan ini harus diverifikasi selama proses pengembangan pembelajaran. Sebagian besar penelitian pembelajaran saat ini menekankan pentingnya menentukan apa yang sudah diketahui anak didik tentang topik yang akan dipelajari.

Jarang sekali dari anak didik yang tidak mengetahui sama sekali beberapa informasi dari materi yang akan mereka pelajari. Anak didik biasanya memiliki pengetahuan parsial atau kesalahpahaman tentang topik. Selama pengajaran, anak didik menafsirkan konten baru dalam kaitannya dengan asosiasi yang dapat mereka buat dengan pembelajaran mereka sebelumnya. Mereka membangun pengetahuan baru berdasarkan pemahaman mereka sebelumnya. Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk menentukan jangkauan dan sifat pengetahuan sebelumnya.

Untuk mengidentifikasi pengetahuan awal anak didik mengenai topik-topik terkait Pendidikan seksualitas, peneliti melakukan beberapa kali interview mendalam kepada mereka satu persatu. Setelah interview selesai, peneliti menginventarisir pengetahuan awal dan miskonsepsi yang diungkapkan oleh anak didik.

No	Tema	Pengetahuan/Keterampilan awal	Miskonsepsi
1	Sexual Abuse Prevention	Tidak boleh memperlihatkan anggota tubuh sensitive kepada teman	Kalau mandi Bersama di kolam renang boleh telanjang sesama laki-laki

			Boleh saja mencium teman seperti di TV
			Alat kelamin disebut burung atau dompet
			Boleh melihat alat kelamin teman
			Kalau berteman dengan perempuan nanti jadi banci
	Health and Hygine	Tidak boleh kencing sembarangan	Kalau mau ke WC, buka celana di luar
		Harus selalu pakai celana dalam	Setelah memegang alat kelamin, tidak perlu cuci tangan

Sikap terhadap Konten dan Sistem Penyampaian Potensial

Anak didik mungkin memiliki kesan atau sikap tentang topik yang akan diajarkan dan bahkan mungkin memiliki konsep bagaimana sebaiknya metode dan strategi untuk mempelajari topik tersebut. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti harus kembali melakukan wawancara kepada anak didik dan memeriksa catatan kinerja mereka dari guru.

Motivasi Akademik

Banyak pendidik menganggap tingkat motivasi anak didik sebagai faktor terpenting dalam keberhasilan pengajaran. Guru melaporkan bahwa ketika anak didik memiliki sedikit motivasi atau minat dalam topik, pembelajaran tidak akan efektif. Keller (1987) mengembangkan model dari berbagai jenis motivasi yang diperlukan untuk pembelajaran yang sukses, dan menyarankan bagaimana menggunakan informasi ini untuk merancang secara pembelajaran efektif. Model tersebut dikenal dengan ARCS attention, relevance, confidence, and satisfaction (perhatian, relevansi, kepercayaan, dan kepuasan).

Keller menyarankan untuk mengajukan pertanyaan kepada anak didik seperti ini: Seberapa relevan tujuan pembelajaran ini untuk Anda? Aspek apa dari tujuan yang paling menarik bagi Anda? Seberapa yakin bahwa Anda dapat belajar untuk mencapai tujuan dengan sukses? Seberapa memuaskankah jika Anda untuk dapat mencapai tujuan? Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan ini memberikan wawasan tentang motivasi anak didik dan potensi masalah dalam desain instruksi.

Tingkat Perkembangan

Peneliti menentukan tingkat kemampuan umum anak didik berdasarkan tahapan perkembangan kognitif Piaget. Menurutnya, anak dalam rentang umur 5-6 tahun berada pada tahap preoperasional. Anak mulai menggunakan Bahasa symbol dan tanda serta mengalami perkembangan konsep intuitif. Anak umur 5-6 tahun sudah mampu memperoleh pengetahuan berdasarkan kesan yang agak abstrak. Mereka mampu membuat katagori objek dan melakukan klasifikasi. Mereka mampu memahami hubungan logis terhadap konsep yang lebih kompleks. Mereka dapat bergerak berdasarkan idenya, dan memahami prinsip-prinsip dengan benar. Informasi ini memberikan wawasan tentang jenis pengalaman pembelajaran yang mungkin mereka miliki, kemampuan mereka untuk mengatasi hal baru dan menyesuaikan diri terhadap pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran.

Preferensi Pembelajaran Umum

Peneliti harus mencari tahu tentang keterampilan pembelajaran anak didik dan kesediaan mereka untuk mengeksplorasi mode pembelajaran baru. Pada tahapan ini, secara umum peneliti mengidentifikasi gaya belajar anak didik dan jenis metode atau strategi pembelajaran yang sering disuguhkan kepada mereka sebelumnya. Untuk mengetahui hal ini, peneliti melakukan wawancara kepada anak didik dan guru.

Sikap Anak didik Terhadap Pemberi Informasi

Sikap anak didik terhadap guru yang akan memberikan informasi mengenai tema-tema terkait seksualitas merupakan predictor substansial atas keberhasilan pembelajaran dan akuisisi keterampilan baru. Anak didik mungkin memiliki guru yang disukai dan tidak disukainya. Ada berbagai alasan yang mungkin mereka ungkapkan atas preferensi ini. Mendengarkan alasan-alasan ini harus dilakukan oleh peneliti agar dapat merumuskan strategi membangun kesan positif terhadap guru yang akan menyampaikan materi seksualitas AUD.

Karakteristik Kelompok

Sebuah analisis yang cermat dari anak didik memberikan dua tambahan jenis informasi yang dapat berpengaruh dalam desain pembelajaran. Jenis informasi pertama adalah derajat heterogenitas dalam populasi target pada variabel penting. Jelas, menemukan cara untuk mengakomodasi keragaman itu penting. Jenis informasi kedua adalah kesan keseluruhan dari anak didik berdasarkan interaksi dengan mereka melalui beberapa kali wawancara. Interaksi dengan anak didik dibutuhkan untuk mengembangkan kesan tentang apa yang mereka ketahui dan bagaimana perasaan mereka.

Terlepas dari bagaimana informasi dikumpulkan, variabel anak didik ini nantinya digunakan untuk memilih dan mengembangkan tujuan pengajaran, dan mempengaruhi

berbagai komponen strategi pembelajaran. Data ini akan membantu peneliti mengembangkan strategi motivasi untuk pembelajaran dan menyarankan berbagai jenis contoh yang dapat digunakan untuk mengilustrasikan tema yang dipelajari, dan cara-cara untuk mempraktekkan keterampilan yang relevan bagi anak didik. Berikut ini rangkuman hasil wawancara peneliti dengan anak didik dan guru terkait identifikasi karakteristik anak didik

No	Katagori Informasi	Sumber Data	Karakteristik Anak didik
	keterampilan masuk	Observasi wawancara	Sebagian besar anak didik memiliki sedikit pengalaman sebelumnya terkait pencegahan pelecehan seksual baik dalam bentuk Tindakan maupun ucapan, selain itu tidak terbiasa mempraktekkan adab dan prinsip kebersihan dalam toileting. Etika pertemanan anak didik juga banyak dipengaruhi televisi atau video youtube sehingga mengenal istilah pacaran dan perwujudannya melalui sentuhan atau ciuman.
	pengetahuan sebelumnya tentang topik		Anak didik memiliki pengetahuan umum tentang anggota tubuh sensitive dan kegunaannya. Sebagian besar anak didik menerima informasi terkait seksualitas dari sumber yang tidak kredibel seperti teman, media sosial atau televisi. Banyak miskonsepsi tema seksualitas yang diungkapkan anak didik.
	sikap terhadap konten dan		Anak didik dapat diyakinkan bahwa mempelajari tema seksualitas dapat menumbuhkan pola hidup yang sehat secara fisik dan psikologis. Melalui tema-tema ini anak didik dapat menghargai teman dan menunjukkan etika pertemanan yang sehat dan sesuai norma agama
	sistem penyampaian potensial,		Anak didik memiliki pengalaman belajar klasikal dan tradisional melalui tatap muka. Variasi media mungkin diberikan seperti video dan alat peraga.

			Selain itu, metode penyampaian dalam bentuk story telling dan simulasi atau sosiodrama menjadi paling potensial
	Motivasi akademik		Motivasi akademik anak didik PAUD tergantung pada kemampuan guru dalam membangkitkan suasana belajar yang menyenangkan melalui bermain. Pada dasarnya, anak didik tidak banyak menunjukkan keinginannya untuk menguasai topik tertentu. Anak didik akan memahami urgensi sebuah topik pembelajaran jika ia terlibat aktif dalam prosesnya.
	tingkat perkembangan		Anak didik merupakan kelas B dalam rentang umur 5-6 tahun dan berada pada tahap preoperasional. Anak didik umur 5-6 tahun sudah mampu memperoleh pengetahuan berdasarkan kesan yang agak abstrak. Mereka mampu membuat katagori objek dan melakukan klasifikasi. Mereka mampu memahami hubungan logis terhadap konsep yang lebih kompleks. Mereka dapat bergerak berdasarkan idenya, dan memahami prinsip-prinsip dengan benar. Informasi ini memberikan wawasan tentang jenis pengalaman pembelajaran yang mungkin mereka miliki, kemampuan mereka untuk mengatasi hal baru dan menyesuaikan diri terhadap pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran.
	preferensi belajar umum,		Dalam pengaturan pembelajaran, mereka lebih suka siklus pendek; guru menjelaskan tentang tema secara umum melalui tanya jawab, video, strorytelling, kemudian mengaktifkan anak didik dalam kegiatan praktik atau sosiodrama setelah itu Bersama-sama menyimpulkan nilai-nilai pembelajaran. Anak didik suka terlibat aktif dalam kegiatan, tidak hanya sebagai pendengar.

	Sikap terhadap pemberi pembelajaran		Anak didik menunjukkan respon positif terhadap guru yang ramah dan mengayominya. Jika guru sering menunjukkan muka masam atau marah-marah, anak didik cenderung menjauhi atau pasif dalam pembelajaran. Pada anak didik-anak didik tertentu, guru lebih didengar daripada orang tuanya sendiri
	Karakteristik kelompok		Latar belakang anak didik cukup beragam. Kondisi ekonomi anak didik mayoritas menengah ke atas. Latar belakang Pendidikan orang tua anak didik paling rendah SMA/MA, lebih banyak sarjana. Mayoritas anak didik beragama islam. Namun interaksi anak didik dengan guru atau orang tua terkait tema seksualitas sangat terbatas. Keingintahuan mereka terkait tema-tema ini berbahaya jika dibiarkan didapatkannya dari sumber yang tidak bertanggung jawab

Langkah 2: Analisis Konteks Pembelajaran

Dua aspek analisis konteks pembelajaran bertujuan mengetahui bagaimana seharusnya konteks pembelajaran dan bagaimana konteks yang ada, adalah ulasan tentang setting tempat pembelajaran. Konteks pembelajaran yang seharusnya adalah dilengkapi dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran, sumber belajar, media belajar, keahlian personel, dukungan orang tua, dan sumber daya lainnya. Dalam analisis konteks pembelajaran, fokusnya adalah pada unsur-unsur berikut: (1) kompatibilitas lingkungan belajar dengan persyaratan pembelajaran, (2) kemampuan lingkungan belajar untuk mensimulasikan lingkungan nyata tempat anak didik mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilan, (3) kesesuaian lingkungan belajar untuk berbagai pendekatan strategi dan penyampaian pembelajaran, dan (4) kendala yang dapat mempengaruhi desain dan penyampaian pembelajaran. Untuk mengidentifikasi keempat poin ini, peneliti melakukan wawancara dengan pihak Yayasan, pimpinan sekolah, dan guru serta melakukan observasi lingkungan sekolah dan keseharian anak didik.

Keluaran utama dari analisis konteks pembelajaran adalah (1) deskripsi sejauh mana lingkungan belajar yang digunakan untuk menerapkan kurikulum pendidikan seksualitas AUD

dapat membentuk pengetahuan dan sikap anak didik di dunia nyata dan (2) daftar kendala serta keterbatasan apa pun yang mungkin memberikan implikasi bagi proyek Pendidikan seksualitas AUD ini.

No	Katagori Informasi	Sumber data	Konteks tempat belajar
	Jumlah dan sifat dari lingkungan belajar (Ruang kelas)	Interview Observasi	<p>TKN Pembina Banjarmasin Tengah memiliki 11 ruang kelas. Setiap ruang kelas memiliki luas 72 m². Pencahayaan kelas sangat memadai dan kondusif untuk pembelajaran. Ada beberapa fasilitas yang terdapat di ruang kelas, yaitu papan tulis, loker anak, rak sepatu anak, pojok baca, ruang bermain anak, tempat cuci tangan, tempat sampah, lemari tempat mainan, dispenser</p> <p>Selain itu, TKN Pembina Banjarmasin Tengah menyediakan fasilitas pendukung pembelajaran di luar ruang kelas seperti Proyektor, laptop, perpustakaan, ruang UKS, alat main di luar, halaman dengan pagar yang aman, dan kebun toga</p> <p>Adapun fasilitas umum yang tersedia adalah Aula, pendopo dan 10 buah WC yang dipisah antara WC laki-laki dan perempuan, anak didik dan guru. Namun TKN Pembina Banjarmasin Tengah belum memiliki dukungan fasilitas untuk disabilitas</p>
	Kompatibilitas lingkungan belajar dengan kebutuhan pembelajaran		Strategi pembelajaran yang sering digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Melalui pembelajaran berbasis proyek maka kegiatan pembelajaran akan berpusat pada anak dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan menyenangkan bagi anak

		<p>Pembelajaran memanfaatkan lingkungan sekitar sehingga menumbuhkan kesadaran cinta lingkungan kepada anak dan media yang sesuai proyek setiap kelas serta alat bermain anak. Media pembelajaran yang diperlukan untuk setiap tema ada yang disiapkan guru dan ada juga yang disediakan Lembaga serta ada juga yang disiapkan orangtua sesuai proyek yang dilaksanakan.</p> <p>Strategi dan media belajar sesuai dengan tema yang dipelajari. Strategi dan media belajar dapat meningkatkan motivasi anak didik mengikuti pembelajaran dan mengaktifkan mereka secara fisik. Kesesuaian strategi dan media ini selalu dipantau oleh kepala TKN Pembina Banjarmasin Tengah</p>
	<p>Kompatibilitas lingkungan belajar dengan kebutuhan pelajar</p>	<p>TKN Pembina Banjarmasin Tengah terletak di lingkungan anak didik karena dekat sekolah lain seperti SD, SMP, SMA, SMK, MAN. Fasilitas umum yang dekat dengan Lembaga adalah Masjid, dan pasar. Lembaga menjalin Kerjasama dengan berbagai pihak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran seperti ULM, UT, UIN Antasari, STIKES Suaka Insan, Bank Kalsel, PT Intan Pariwara, Puskesmas, Kerjasama berjalan secara mutualis.</p> <p>Sebagian besar latar belakang Pendidikan orang tua adalah S1 dengan strata sosial ekonomi menengah ke atas. Orang tua mendukung penguasaan tema Pendidikan seksualitas pada anak. Lembaga rutin menjalankan parenting yang diisi dengan Sosialisasi PHBS dengan Puskesmas, brain game dan Kesehatan ibu anak</p>

			<p>Bersama STIKES suaka insan. Selain itu, parenting dijadikan media sosialisasi kegiatan anak di TKN Pembina Banjarmasin Tengah</p> <p>Media yang digunakan untuk sosialisasi kegiatan anak dan Lembaga antara lain kegiatan rapat orangtua dan pembagian raport serta WhatsApp grup, facebook, Instagram dan youtube</p>
	<p>Kelayakan lingkungan belajar untuk mensimulasikan kompetensi anak didik</p>		<p>TKN Pembina Banjarmasin Tengah ciri-ciri fisik lingkungan belajar dapat mensimulasikan tema Pendidikan seksualitas anak usia dini. Sekolah menerapkan toilet training, mengelompokkan anak laki-laki dan perempuan dan peraturan menggunakan dalaman legging bagi anak perempuan</p> <p>Dukungan media pembelajaran tema seksualitas untuk anak usia dini yang tersedia di TKN Pembina Banjarmasin Tengah adalah boneka anak laki dan perempuan, alat main anak laki dan perempuan. Setelah serangkaian FGD untuk menentukan capaian pembelajaran, alur pembelajaran serta domain pembelajaran, pendidik melakukan brainstorming implementasi dan evaluasi tema-tema pendidikan seksualitas AUD. Kemampuan pendidik merancang pembelajaran, menyampaikan tema, dan mengevaluasi hasil belajar cukup memadai. Pendidik memiliki rencana pembelajaran yang mengintegrasikan pendidikan seksualitas pada anak dengan kegiatan main anak.</p>

TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin terletak di tengah Komplek Pelajar Mulawarman yang berdekatan dengan SDN Teluk Dalam 3, SMPN 1, SMPN 9 dan SMA Negeri 1 juga SMA Negeri 2 serta SMK Negeri 1. Lokasi TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin berada di

kota Banjarmasin dengan julukan Kota Seribu Sungai. Di sekitar TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin berdekatan dengan wisata pasar terapung dan kerajinan kain sasirangan sehingga di akhir pekan banyak masyarakat baik dari Banjarmasin maupun dari luar Kota Banjarmasin mengunjungi tempat wisata pasar terapung tersebut.

Masyarakat yang hidup di Kota Banjarmasin memiliki budaya Banjar yang masih terpelihara, yaitu *Beayun Maulid (mencintai Rasul)*, *madihin* (pesan sosial dan moral), *musik panting* (mengetahui alat musik), dan sinoman Hadrah (menyambut tamu datang). Mayoritas masyarakat kota beragama Islam, dan ada beberapa keluarga pendatang yang beragama Kristen, Katolik dan Hindu. Kerjasama dan gotong royong juga menjadi budaya yang masih sering dijumpai di tengah-tengah masyarakat salah satunya saat hari raya Islam seperti Idul Adha dan Idul Fitri. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai pekerja kantor dan pedagang dan rata-rata berlatar belakang pendidikan tinggi.

Sumber pendanaan operasional sekolah berasal dari Pemerintah Kota Banjarmasin berupa dana rutin dan BOP PAUD. Selain itu, bantuan juga didapatkan dari orang tua/wali murid pada saat kegiatan tertentu. Kebijakan Pemerintah Kota Banjarmasin adalah untuk melestarikan budaya Banjar di masyarakat. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Banjarmasin menindaklanjuti dengan meminta Satuan Pendidikan untuk memasukkan Bahasa Banjar dan makanan khas Banjar sebagai muatan lokal.

TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin bermitra dengan berbagai pihak diantaranya:

1. Layanan pendidikan bermitra dengan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin
2. Layanan kesehatan dan gizi bermitra dengan Puskesmas dan Psikolog.
3. Layanan perbankan bermitra dengan Bank KALSEL
4. Layanan pendidikan bermitra dengan beberapa perguruan tinggi yang ada di Banjarmasin (Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Terbuka, Universitas Islam Negeri Antasari, AKPER KESDAM)

Anak didik TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin berusia 4 - 6 tahun berjumlah 157 yang terdiri 77 anak perempuan dan 80 anak laki laki, yang terdiri dari kelompok Bermain (2-4 tahun), kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6 tahun). Sebagian besar anak pernah bersekolah di Kelompok Bermain, sebagian lagi di TPA juga sebagian belum pernah sekolah. Anak didik TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin mayoritas beragama Islam. Hampir 65 % anak didik berasal dari keluarga pekerja kantor dan dari keluarga yang mata pencahariannya sebagai pedagang dan sebagiannya lagi berprofesi sebagai guru, polisi dan TNI. Pendidikan

orang tua berlatar belakang pendidikan tinggi dan menengah.

Dipimpin oleh seorang kepala sekolah dengan sembilan orang guru. Semua guru lulusan sarjana Pendidikan Guru PAUD dari perguruan tinggi yang ada di kota Banjarmasin dan memiliki Staf TU sebanyak satu orang, selain itu juga memiliki seorang satpam dan dua orang petugas penjaga kebersihan dan lingkungan sekolah. TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah menempati lahan seluas 3.422 M² dan bangunannya sudah permanen. Bangunan sekolah mempunyai ciri khas tiang yang dihiasi dengan motif sasirangan khas Banjarmasin. Halaman sekolah dilengkapi dengan alat permainan ayunan, seluncuran, panjatan, papan titian serta jungkitan selain itu halaman sekolah juga dihiasi dengan berbagai macam tanaman hias dan tanaman obat.

Bangunan sekolah memiliki 11 ruangan kelas terdiri dari 9 rombel untuk TK, 1 rombel Kelompok Bermain (KB) dan 1 ruang Taman Pengasuhan Anak (TPA). 1 ruangan kepala sekolah, 2 ruang Staf TU, 1 ruang perpustakaan, 1 ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS), 1 ruang serbaguna yang dapat digunakan untuk kegiatan bersama, 1 ruang pendopo, 1 ruang dapur, 1 ruang gudang dan 9 ruang toilet untuk anak dan guru serta 1 kamar mandi, selain itu juga memiliki 15 tempat cuci tangan. Untuk bahan dan alat permainan yang digunakan di TK Negeri Pembina Banjarmasin Tengah diperoleh dari bantuan Dinas Pendidikan Kota Banjarmasin.

D. Menentukan Tujuan Pembelajaran (*Performance Objectives*)

Tujuan pembelajaran adalah pernyataan spesifik tentang apa yang akan dapat dilakukan anak didik ketika mereka menyelesaikan satu set pembelajaran. Ini menggambarkan apa yang akan dapat dilakukan anak didik dalam konteks dunia nyata, di luar situasi belajar, menggunakan keterampilan dan pengetahuannya. Kompetensi dasar suatu pembelajaran dapat dicapai melalui beberapa capaian pembelajaran. Setiap capaian pembelajaran ini memiliki satu atau lebih tujuan pembelajaran.

Berbeda dengan konsep Dick and Carey yang menggunakan rumus CN-B-CR (Condition, Behavior, Criteria) untuk menetapkan tujuan pembelajaran, dalam penelitian ini, pernyataan tujuan pembelajaran menggunakan rumus ABCD (audience, behaviour, condition, degree). Rumus ABCD sudah lumrah digunakan dalam penetapan tujuan pembelajaran pada Lembaga Pendidikan di Indonesia, termasuk PAUD. Penggunaan rumus ABCD dapat memudahkan guru karena sudah familiar dengan konsepnya.

Berikut ini hasil FGD penerjemahan Capaian Pembelajaran ke Alur Pembelajaran ke Tujuan Pembelajaran:

Tema: Menunjukkan reaksi yang tepat pada pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas			
No	Alur Pembelajaran	Domain pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
1	Anak mengenal anggota tubuh sensitive dirinya dan lawan jenisnya serta mengetahui kegunaannya	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)	1.1 setelah bermain puzzle gambar tubuh, anak dapat menyebutkan anggota tubuh sensitive laki-laki maupun perempuan dengan benar 1.2 setelah bermain puzzle gambar tubuh, anak dapat menyebutkan kegunaan anggota tubuh sensitive laki-laki maupun perempuan dengan tepat
	Anak mengetahui tentang pernikahan dan kemunculan bayi setelahnya	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)	1.3 Setelah membuat kreasi family tree, anak memahami bahwa bayi/anak (ibu hamil) adanya setelah pernikahan
	Anak mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)	1.4 Setelah mengeksplorasi berbagai buku cerita, anak mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang.
	Anak mengetahui perkembangan anggota tubuh mereka seperti payudara untuk menyusui bayi	Keterampilan intelektual membuat klasifikasi, mempelajari konsep, menggunakan aturan, dan memecahkan masalah	1.5 Setelah mengeksplorasi berbagai buku cerita, perkembangan anggota tubuh mereka

	Anak menunjukkan cara penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental	1.6 Setelah bermain peran mikro, anak menunjukkan cara penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka
2	Anak mengetahui siapa saja dan dalam keadaan apa, orang lain boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)	2.1 Setelah bermain talking stick dengan lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”, anak dapat menyebutkan siapa saja yang boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitive 2.2 Setelah bermain talking stick dengan lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”, anak dapat menyebutkan dalam keadaan apa orang lain boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif
3	Anak dapat membedakan sentuhan tidak pantas serta mengenali pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya	Keterampilan intelektual membuat klasifikasi, mempelajari konsep, menggunakan aturan, dan memecahkan masalah	3.1 setelah bermain peran mikro, anak dapat membedakan sentuhan yang tidak pantas 3.2 setelah bermain peran mikro, anak dapat mengenali pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya
4	Anak dapat menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental	4.1 setelah bermain peran mikro, anak dapat menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya

5	Anak dapat melaporkan sentuhan tidak pantas kepada orang yang dapat melindunginya	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental	5.1 setelah bermain ular tangga, anak memiliki keberanian untuk melaporkan jika ada sentuhan tidak pantas kepada orang yang dapat melindunginya.
6	Anak memahami dampak pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain	Keterampilan intelektual membuat klasifikasi, mempelajari konsep, menggunakan aturan, dan memecahkan masalah	6.1 setelah menonton video edukasi untuk anak tentang dampak pelecehan seksual, anak dapat memahami dampak pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain
7	Anak menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental	7.1 Setelah bermain pesan berantai, anak-anak menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain
8	Anak menunjukkan sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas	Sikap membuat pilihan tertentu atau berperilaku berdasarkan keyakinan	8.1 setelah menonton video edukasi untuk anak tentang dampak pelecehan seksual, anak memiliki sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas

9	Anak menunjukkan etika yang sesuai ajaran Agama (Islam) saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis	Sikap membuat pilihan tertentu atau berperilaku berdasarkan keyakinan	9.1 Setelah bermain kuis (tebak-tebakkan benar salah), anak menunjukkan etika yang sesuai ajaran Agama (Islam) saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis
---	---	---	--

Tema: Menjaga kebersihan dan higienitas anggota tubuh sensitif			
No	Alur Pembelajaran	Domain pembelajaran	Tujuan Pembelajaran
1	Entry Skill dan pengetahuan terdahulu yang sudah distimulasi dan dieksplorasi Bersama anak		
2	Anak mengenali selftouching dan bahayanya	Informasi verbal menyatakan fakta, memberikan informasi spesifik (mis., memberi nama objek)	2.1 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, Anak mengenali bahaya self touching
3	Anak dapat menghindari self touching dan factor-faktor yang mendorong perilaku tersebut	Keterampilan intelektual membuat klasifikasi, mempelajari konsep, menggunakan aturan, dan memecahkan masalah	3.1 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, Anak dapat menghindari self touching 3.2 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, anak mengetahui mengapa terjadi self touching
4	Anak menunjukkan	Keterampilan psikomotorik	4.1 Setelah melihat video edukasi dan bermain peran mikro, anak

	sikap yang baik saat toileting	aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental	menunjukkan sikap yang baik saat toileting
5	Anak menunjukkan prinsip kebersihan dan adab saat toileting	Keterampilan psikomotorik aktivitas fisik, yang biasanya mencakup aktivitas mental	5.1 Setelah bermain kartu gambar dengan model make a match, anak menunjukkan prinsip kebersihan dan adab saat toileting
6	Anak menghargai anggota tubuh sensitive dengan menjaga kebersihan dan higienitasnya	Sikap membuat pilihan tertentu atau berperilaku berdasarkan keyakinan	6.1 Setelah bermain kartu gambar dengan model make a match, anak dapat menjaga kebersihan dan higienitas anggota tubuh sensitifnya

E. Mengembangkan Instrumen Penilaian

Mengembangkan penilaian yang paralel dengan tujuan pembelajaran dan jenis domain yang harus dikuasai anak didik sebelum menguasai capaian pembelajaran. Karena itu penilaian harus berpusat pada anak didik. Definisi penilaian yang berpusat pada anak didik sesuai dengan definisi tradisional dari pengujian yang mengacu pada kriteria, elemen sentral dari petunjuk desain yang sistematis. Penilaian yang berpusat pada anak didik harus mengacu pada kriteria (yaitu, terkait dengan capaian pembelajaran dan satu set tujuan pembelajaran). Jenis pengujian ini penting untuk mengevaluasi kemajuan anak didik dan kualitas pembelajaran. Hasil penilaian menunjukkan kepada guru dengan tepat seberapa baik anak didik mampu mencapai setiap tujuan pembelajaran, dan menunjukkan kepada peneliti komponen instruksi mana yang berfungsi dengan baik dan mana yang harus direvisi. Selain itu, tes yang mengacu pada kriteria memungkinkan anak didik untuk merefleksikan penampilan mereka sendiri dengan menerapkan kriteria yang telah ditetapkan untuk menilai pekerjaan mereka sendiri. Refleksi semacam itu membantu pembelajar pada akhirnya menjadi bertanggung jawab untuk kualitas pekerjaan mereka.

Dalam menentukan jumlah item penilaian, guru harus mempertimbangkan berapa kali informasi atau keterampilan akan diuji. Bila memungkinkan, anak didik dapat diberikan item yang berbeda setiap kali penilaian. Beberapa keterampilan intelektual tidak dapat diukur

menggunakan item tes objektif. Keterampilan intelektual yang menghasilkan produk atau kinerja, keterampilan psikomotor, dan perilaku terkait dengan sikap harus diukur dengan menggunakan tes yang terdiri dari instrumen observasi.

Pretests

Tujuan dari pretest tidak selalu digunakan untuk menunjukkan kemajuan belajar setelah dibandingkan dengan posttest, melainkan untuk pemetaan profil anak didik yang berkaitan dengan analisis pembelajaran. Pretest diberikan kepada anak didik sebelum mereka memulai pembelajaran demi efisiensi untuk menentukan apakah mereka telah menguasai beberapa keterampilan sebelumnya terkait materi yang diajarkan. Jika anak didik hanya menguasai sebagian keterampilan, maka data pretest dapat menjadi pedoman peneliti untuk lebih efisien dalam pembuatan instruksi.

Tes Praktek

Tujuan dari tes praktek adalah untuk meningkatkan partisipasi aktif anak didik selama instruksi. Tes praktik memungkinkan anak didik untuk melatih pengetahuan dan keterampilan baru serta menilai sendiri tingkat pemahaman dan keterampilan mereka. Guru menggunakan hasil tes praktek ini untuk memberikan umpan balik korektif bagi anak didik. Tes praktek hanya mengujikan sedikit keterampilan daripada pretest atau posttest, dan biasanya terfokus pada tingkat satuan alur pembelajaran.

Posttests

Posttests diberikan setelah satu set pembelajaran selesai, dan parallel dengan item pretest. Terkait dengan pemilihan keterampilan dari analisis capaian pembelajaran, posttest harus menilai semua tujuann pembelajaran. Akhirnya, posttest dapat digunakan untuk menilai kinerja anak didik dan untuk memberikan kredit keberhasilan penyelesaian suatu program atau kursus; namun, tujuan dari posttest adalah untuk membantu peneliti mengidentifikasi area pembelajaran yang tidak bekerja. Jika seorang anak didik gagal untuk mencapai tujuan akhir, peneliti harus mengidentifikasi di bagian mana dalam proses pembelajaran yang mulai tidak dipahami anak didik.

Berikut ini hasil FGD penentuan kisi-kisi penilaian item parallel berdasarkan tujuan pembelajaran:

No	Alur Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kisi-Kisi Evaluasi
1	Anak mengenal anggota tubuh sensitive dirinya	1.7 setelah bermain puzzle gambar tubuh, anak dapat menyebutkan anggota tubuh sensitive laki-laki	1.1 ditunjukkan gambar anatomi tubuh laki-laki dan perempuan, anak

dan lawan jenisnya serta mengetahui kegunaannya	maupun perempuan dengan benar 1.8 setelah bermain puzzle gambar tubuh, anak dapat menyebutkan kegunaan anggota tubuh sensitive laki-laki maupun perempuan dengan tepat	diminta menunjukkan nama anggota tubuh sensitive 1.2 melalui tanya jawab, anak diminta menyebutkan kegunaan anggota tubuh sensitive
Anak mengetahui tentang pernikahan dan kemunculan bayi setelahnya	1.9 Setelah membuat kreasi family tree, anak memahami bahwa bayi/anak (ibu hamil) adanya setelah pernikahan	1.3 melalui tanya jawab, anak diminta menceritakan kemunculan bayi (seorang ibu akan hamil)
Anak mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang	1.10 Setelah mengeksplorasi berbagai buku cerita, anak mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang.	1.4 melalui tanya jawab, anak diminta menceritakan dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang
Anak mengetahui perkembangan anggota tubuh mereka seperti payudara untuk menyusui bayi	1.11 Setelah mengeksplorasi berbagai buku cerita, perkembangan anggota tubuh mereka	1.5 melalui tanya jawab, anak diminta menceritakan perkembangan anggota tubuh mereka
Anak menunjukkan cara penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka	1.12 Setelah bermain peran mikro, anak menunjukkan cara penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka	1.6 Melalui observasi (oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah), anak diamati bagaimana cara anak menggunakan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka

2	Anak mengetahui siapa saja dan dalam keadaan apa, orang lain boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif	2.1 Setelah bermain talking stick dengan lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”, anak dapat menyebutkan siapa saja yang boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitive 2.2 Setelah bermain talking stick dengan lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”, anak dapat menyebutkan dalam keadaan apa orang lain boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif	2.1 melalui tanya jawab, anak diminta menyebutkan siapa saja yang boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitive 2.2 melalui pilihan gambar, anak diminta mengelompokkan tentang keadaan yang memperbolehkan orang lain menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif
3	Anak dapat membedakan sentuhan tidak pantas serta mengenali pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya	3.1 setelah bermain peran mikro, anak dapat membedakan sentuhan yang tidak pantas 3.2 setelah bermain peran mikro, anak dapat mengenali pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya	3.1 melalui tanya jawab, anak diminta membedakan sentuhan yang tidak pantas 3.2 melalui tanya jawab, anak dapat mengidentifikasi yang termasuk bagian pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya
4	Anak dapat menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya	4.1 setelah bermain peran mikro, anak dapat menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya	4.1 melalui unjuk kerja, anak diminta mensimulasikan cara menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya
5	Anak dapat melaporkan sentuhan tidak pantas kepada orang yang dapat melindunginya	5.1 setelah bermain ular tangga, anak memiliki keberanian untuk melaporkan jika ada sentuhan tidak pantas kepada orang yang dapat melindunginya.	5.1 Melalui tanya jawab, anak diminta menyebutkan tindakan apa dan kepada siapa mereka harus melaporkan jika ada sentuhan tidak pantas
6	Anak memahami dampak pelecehan	6.1 setelah menonton video edukasi untuk anak tentang dampak pelecehan	6.1 Melalui tanya jawab, anak diminta menyebutkan dampak

	verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain	seksual, anak dapat memahami dampak pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain	pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain
7	Anak menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain	7.1 Setelah bermain pesan berantai, anak-anak menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain	7.1 Melalui observasi (oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah), anak dilihat apakah sudah menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain, dll.
8	Anak menunjukkan sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas	8.1 setelah menonton video edukasi untuk anak tentang dampak pelecehan seksual, anak memiliki sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas	8.1 Melalui tanya jawab, anak diminta memberikan pilihan sikap yang tepat dalam menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas
9	Anak menunjukkan etika yang sesuai ajaran Agama (Islam) saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis	9.1 Setelah bermain kuis (tebak-tebakkan benar salah), anak menunjukkan etika yang sesuai ajaran Agama (Islam) saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis	9.1 Melalui observasi (oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah), anak diamati dalam beretika yang sesuai ajaran agama saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis

No	Alur Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Kisi-Kisi Evaluasi
1	Entry Skill dan pengetahuan terdahulu yang sudah Bersama anak		distimulasi dan dieksplorasi
2	Anak mengenali self touching dan bahayanya	2.1 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, Anak mengenali bahaya self touching	2.1 Melalui tanya jawab, anak diminta menyebutkan bahaya self touching
3	Anak dapat menghindari self touching dan factor-faktor yang mendorong perilaku tersebut	3.1 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, Anak dapat menghindari self touching 3.2 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, anak mengetahui mengapa terjadi self touching	3.1 Melalui observasi (oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah), anak diamati kesehariannya, apakah menghindari self touching.
4	Anak menunjukkan sikap yang baik saat toileting	4.1 Setelah melihat video edukasi dan bermain peran mikro, anak menunjukkan sikap yang baik saat toileting	4.1 Melalui observasi (oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah), anak diamati sikapnya saat toileting
5	Anak menunjukkan prinsip kebersihan dan adab saat toileting	5.1 Setelah bermain kartu gambar dengan model make a match, anak menunjukkan prinsip kebersihan dan adab saat toileting	5.1 Melalui observasi (oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah), anak diamati kebersihan dan higienitasnya saat toileting
6	Anak menghargai anggota tubuh sensitive dengan menjaga kebersihan dan higienitasnya	6.1 Setelah bermain kartu gambar dengan model make a match, anak dapat menjaga kebersihan dan higienitas anggota tubuh sensitifnya	6.1 Melalui observasi (oleh guru di sekolah dan orang tua di rumah), anak diamati sikapnya dalam menjaga kebersihan dan higienitas anggota tubuh sensitifnya

F. Merencanakan Strategi Pembelajaran

Berdasarkan informasi dari lima langkah sebelumnya, seorang peneliti mengidentifikasi strategi berbasis teoritis untuk digunakan dalam pembelajaran untuk mencapai tujuan yang menekankan komponen untuk mendorong belajar anak didik, termasuk kegiatan pra-pengajaran, seperti merangsang motivasi dan memusatkan perhatian; presentasi konten baru dengan contoh dan demonstrasi; partisipasi anak didik aktif dan berlatih dengan umpan balik tentang bagaimana mereka melakukannya; kegiatan tindak lanjut yang menilai pembelajaran anak didik dan menghubungkannya dengan keterampilan baru yang dipelajari untuk aplikasi dunia nyata

Sebuah strategi instruksional menggambarkan komponen umum dari satu set materi dan prosedur pembelajaran yang diterapkan untuk memungkinkan penguasaan dari hasil belajar. Strategi pembelajaran juga mengacu pada pengurutan dan pengelompokan konten pembelajaran. Konsep strategi instruksional berasal dari *Conditions of Learning* (1985) psikolog kognitif R. M. Gagné di mana ia mendefinisikan sembilan peristiwa yang mewakili kegiatan instruksional eksternal yang mendukung proses mental internal belajar:

1. Menarik perhatian
2. Menginformasikan anak didik tentang capaian pembelajaran
3. Merangsang mengingat pengetahuan atau keterampilan awal
4. Menyajikan materi stimulus
5. Memberikan bimbingan belajar
6. Memunculkan keterampilan anak didik
7. Memberikan umpan balik tentang kebenaran keterampilan anak didik
8. Menilai keterampilan yang ditunjukkan anak didik
9. Meningkatkan retensi dan transfer

Untuk memfasilitasi proses desain pembelajaran, alur pembelajaran Gagné diatur menjadi lima komponen pembelajaran utama yang merupakan bagian dari keseluruhan strategi pembelajaran:

1. Kegiatan pra-pembelajaran
2. Presentasi konten
3. Partisipasi anak didik
4. Penilaian
5. Kegiatan lanjutan

Kegiatan Prapembelajaran. Sebelum memulai pembelajaran formal, guru harus mempertimbangkan tiga faktor: memotivasi anak didik, memberi tahu mereka tentang apa yang akan mereka pelajari, dan merangsang ingatan akan pengetahuan dan keterampilan relevan yang sudah mereka ketahui.

Penyajian Konten dan Panduan Pembelajaran

Langkah selanjutnya adalah menentukan dengan tepat informasi, konsep, aturan, dan prinsip apa yang harus disajikan kepada pembelajar. Penyajian isi biasanya mengikuti salah satu dari dua pola umum, deduktif atau induktif.

Partisipasi Anak didik

Praktek dengan umpan balik adalah salah satu komponen yang paling kuat dalam proses pembelajaran. Guru dapat meningkatkan proses pembelajaran secara signifikan dengan menyediakan aktivitas yang secara langsung relevan dengan capaian pembelajaran anak didik, memberikan anak didik kesempatan untuk mempraktikkan apa yang dapat mereka lakukan. Selain itu, anak didik juga harus diberikan umpan balik atau informasi tentang kinerja mereka.

Umpan balik

Kadang-kadang umpan balik atau feedback disebut sebagai pengetahuan tentang hasil. Untuk tugas pembelajaran sederhana, anak didik dapat diberitahu apakah jawaban mereka benar atau salah, atau dapat ditunjukkan salinan jawaban yang benar atau contoh dari mana mereka harus menyimpulkan apakah jawabannya benar. Untuk tugas belajar yang lebih kompleks, anak didik juga dapat diberi tahu mengapa pekerjaan praktek mereka benar atau salah, dan bimbingan dapat diberikan untuk membantu mereka memahami, belajar, dan memperbaiki pekerjaan mereka.

Kegiatan Tindak Lanjut

Komponen pembelajaran terakhir dalam strategi pembelajaran, tindak lanjut, adalah review dari seluruh strategi untuk menentukan apakah kebutuhan memori pembelajar dan transfer pengetahuan telah dijalankan dengan baik. Pertanyaan-pertanyaan ini dapat dijawab pertama dengan meninjau analisis konteks kinerja, yang menggambarkan kondisi di mana anak didik harus melakukan tujuan pembelajaran.

Berikut ini hasil FGD guru mengenai perumusan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran:

No	Alur Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Strategi
1	Anak mengenal anggota tubuh	1.13 setelah bermain puzzle gambar tubuh, anak dapat	Anak-anak menyusun puzzle secara berkelompok, kemudian

	sensitive dirinya dan lawan jenisnya serta mengetahui kegunaannya	menyebutkan anggota tubuh sensitive laki-laki maupun perempuan dengan benar 1.14setelah bermain puzzle gambar tubuh, anak dapat menyebutkan kegunaan anggota tubuh sensitive laki-laki maupun perempuan dengan tepat	mendiskusikan nama dan kegunaan masing-masing anggota tubuh (termasuk anggota tubuh sensitive), dengan dibantu penjelasan dari guru menggunakan ensiklopedi dan poster anatomi tubuh.
	Anak mengetahui tentang pernikahan dan kemunculan bayi setelahnya	1.15Setelah membuat kreasi family tree, anak memahami bahwa bayi/anak (ibu hamil) adanya setelah pernikahan	Anak-anak membuat kreasi “Family Tree”, kemudian anak-anak menceritakan hasil karyanya masing-masing, lalu guru berdiskusi tentang topik dengan media buku Little Abid tentang pernikahan ayah dan ibu mereka
	Anak mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang	1.16Setelah mengeksplorasi berbagai buku cerita, anak mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang.	Anak-anak mengeksplorasi ensiklopedi dan buku cerita bergambar yang disediakan, sesekali guru melontarkan pertanyaan, berdiskusi terkait gambar dan membacakan teks yang ada di buku. Guru menceritakan dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang. Anak-anak selalu di stimulasi untuk melontarkan berbagai pertanyaan dan menyampaikan pendapat mereka terkait buku dan ensiklopedi yang dilihat.

	Anak mengetahui perkembangan anggota tubuh mereka seperti payudara untuk menyusui bayi	1.17 Setelah mengeksplorasi berbagai buku cerita, perkembangan anggota tubuh mereka	Anak-anak mengeksplorasi ensiklopedi dan buku cerita bergambar yang disediakan, sesekali guru melontarkan pertanyaan, berdiskusi terkait gambar dan membacakan teks yang ada di buku. Guru menceritakan perkembangan anggota tubuh mereka, seperti payudara perempuan untuk menyusui bayi. Dan lain-lain
	Anak menunjukkan cara penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka	1.18 Setelah bermain peran mikro, anak menunjukkan cara penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka	Anak-anak bermain tentang penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka menggunakan media bongkar pasang (BP) dengan difasilitasi oleh guru, sambil mengajak anak berdiskusi. Setelah selesai, guru melakukan recalling
2	Anak mengetahui siapa saja dan dalam keadaan apa, orang lain boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif	2.1 Setelah bermain talking stick dengan lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”, anak dapat menyebutkan siapa saja yang boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitive 2.2 Setelah bermain talking stick dengan lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”, anak dapat menyebutkan dalam keadaan apa orang lain boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif	Guru memutar lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh” dan Anak Bersama guru bermain talking stick, Ketika lagu dihentikan, anak yang memegang stik harus menyambung lagunya dan menjelaskan makna dari lagu. Begitu seterusnya. Di sela-sela itu, guru menjelaskan lebih mendalam tentang siapa saja dan dalam keadaan apa, orang lain boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif

3	Anak dapat membedakan sentuhan tidak pantas serta mengenali pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya	3.1 setelah bermain peran mikro, anak dapat membedakan sentuhan yang tidak pantas 3.2 setelah bermain peran mikro, anak dapat mengenali pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya	Guru mengajak anak bermain peran mikro menggunakan media boneka atau mainan orang-orangan seperti BP, setting permainan bebas, guru memainkan oknum yang melakukan sentuhan tidak pantas dan pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitive. Setelah selesai bermain, guru melakukan recalling dan tanya jawab tentang topik tersebut.
4	Anak dapat menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya	4.1 setelah bermain peran mikro, anak dapat menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya	Guru mengajak anak bermain peran mikro menggunakan media boneka atau mainan orang-orangan seperti BP, setting permainan bebas, anak-anak memainkan peran untuk menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya. Setelah selesai bermain, guru melakukan recalling dan tanya jawab tentang topik tersebut.
5	Anak dapat melaporkan sentuhan tidak pantas kepada orang yang dapat melindunginya	5.1 setelah bermain ular tangga, anak memiliki keberanian untuk melaporkan jika ada sentuhan tidak pantas kepada orang yang dapat melindunginya.	Guru dan anak-anak bermain ular tangga yang berukuran besar. Isi bacaan/ gambar pada kotak-kotak ular tangga dibuat menyesuaikan topik. Selesai bermain, guru mengajak anak berdiskusi bahwa jika ada sentuhan tidak pantas, anak-anak harus melaporkan kepada orang yang dapat melindunginya

6	Anak memahami dampak pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain	6.1 setelah menonton video edukasi untuk anak tentang dampak pelecehan seksual, anak dapat memahami dampak pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain	Guru mengajak anak melihat video edukasi, kemudian guru bercerita dan mengajak anak berdiskusi tentang dampak pelecehan seksual, anak dapat memahami dampak pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain.
7	Anak menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain	7.1 Setelah bermain pesan berantai, anak-anak menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain	Guru menjelaskan topik dan aturan mainnya. Anak diminta berkelompok (4-5 orang) dan masing-masing kelompok baris berbanjar. Guru membisikkan kalimat yang sudah disiapkan tentang topik di telinga anak yang ada di paling depan, kemudian anak yang paling depan tersebut mebisikkan Kembali ke teman di belakangnya, dan begitu seterusnya. Setelah selesai bermain, guru melakukan recalling dan diskusi bersama anak.
8	Anak menunjukkan sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas	8.1 setelah menonton video edukasi untuk anak tentang dampak pelecehan seksual, anak memiliki sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas	Guru mengajak anak melihat video edukasi, kemudian guru bercerita dan mengajak anak berdiskusi tentang sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas.

9	Anak menunjukkan etika yang sesuai ajaran Agama (Islam) saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis	9.1 Setelah bermain kuis (tebak-tebakkan benar salah), anak menunjukkan etika yang sesuai ajaran Agama (Islam) saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis	Guru menjelaskan topik dan aturan mainnya. Anak mengambil masing-masing 1 kartu untuk dianalisis apa maksudnya. Setelah itu, guru meminta anak untuk menyampaikan, apakah gambar di kartu yang mereka pegang menunjukkan hal yang tepat atau kurang tepat, teman-teman yang lain diminta memberikan komentar juga.
---	---	--	--

No	Alur Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Strategi pembelajaran
1	Entry Skill dan pengetahuan terdahulu yang sudah distimulasi dan dieksplorasi Bersama anak		
2	Anak mengenali self touching dan bahayanya	2.1 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, Anak mengenali bahaya self touching	Anak-anak mengeksplorasi ensiklopedi dan buku cerita bergambar tentang tubuh bersama guru, sesekali guru melontarkan pertanyaan, berdiskusi terkait gambar dan membacakan teks yang ada di buku. Mengenalkan tentang bahaya self touching. Anak-anak selalu di stimulasi untuk melontarkan berbagai pertanyaan dan menyampaikan terkait buku dan ensiklopedi yang dilihat.

3	Anak dapat menghindari self touching dan factor-faktor yang mendorong perilaku tersebut	3.1 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, Anak dapat menghindari self touching 3.2 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, anak mengetahui mengapa terjadi self touching	Anak-anak mengeksplorasi ensiklopedi dan buku cerita bergambar tentang tubuh bersama guru, sesekali guru melontarkan pertanyaan, berdiskusi terkait gambar dan membacakan teks yang ada di buku. Mengenalkan tentang bahaya self touching. Anak-anak selalu di stimulasi untuk melontarkan berbagai pertanyaan dan menyampaikan terkait buku dan ensiklopedi yang dilihat.
4	Anak menunjukkan sikap yang baik saat toileting	4.1 Setelah melihat video edukasi dan bermain peran mikro, anak menunjukkan sikap yang baik saat toileting	Guru mengajak anak menyimak video tentang sikap yang baik saat toileting sambil diselingi diskusi. Kemudian anak-anak bermain peran mikro menggunakan boneka memerankan dirinya melakukan toileting (boneka).
5	Anak menunjukkan prinsip kebersihan dan adab saat toileting	5.1 Setelah bermain kartu gambar dengan model make a match, anak menunjukkan prinsip kebersihan dan adab saat toileting	Guru menjelaskan tentang topik dan aturan permainan. Guru mengacak semua kartu-kartu dan anak diminta mengambil satu-satu, kemudian mencari pasangan gambar yang sama. Guru mendiskusikan tentang gambar yang didapat oleh anak, anak diminta menjelaskan gambar terkait topik.
6	Anak menghargai anggota tubuh sensitive dengan menjaga	6.1 Setelah bermain kartu gambar dengan model make a match, anak dapat menjaga kebersihan dan	Setelah bermain kartu gambar, guru mengajak anak berdiskusi tentang bagaimana menghargai anggota

kebersihan dan higienitasnya	higienitas anggota tubuh sensitifnya	tubuh sensitive dengan menjaga kebersihan dan higienitasnya.
------------------------------	--------------------------------------	--

G. Merencanakan Media dan Manajemen Strategi

Dalam setiap jenis aktifitas pembelajaran formal, biasanya ada metodologi umum, yang disebut sebagai sistem penyampaian, untuk mengelola dan menyampaikan kegiatan belajar mengajar. Sistem pengiriman dan strategi instruksional tidak identik. Sistem pengiriman hanyalah bagian dari strategi instruksional secara keseluruhan, dan desainer instruksional harus menjaga agar tidak tergotha oleh teknologi mencolok dan akhirnya menganggap terlalu jauh banyak bobot pada bagaimana instruksi dikemas dan disampaikan dengan mengorbankan perencanaan yang cermat dari kegiatan belajar-mengajar yang harus dimasukkan dalam intruksi.

Sistem pengiriman adalah asumsi bahwa perancang mengambil ke dalam pengembangan strategi instruksional, atau itu adalah keputusan aktif dibuat sebagai bagian dari pengembangan strategi instruksional. Dalam kedua kasus, memilih sistem penyampaian dapat berupa keputusan manajemen tingkat pelajaran, tingkat kursus, atau tingkat kurikulum. Cara terbaik untuk mendefinisikan sistem pengiriman lebih tepat adalah melalui daftar contoh. Berikut ini adalah beberapa contoh sistem pengiriman umum (campuran dengan beberapa metode instruksional) untuk melakukan instruksi:

1. Pembelajaran tradisional dengan mengumpulkan guru dan anak didik secara tatap muka dalam satu ruang belajar tertentu
2. Pembelajaran online melalui website, video konferensi interaktif dua arah, atau instruksi berbasis komputer
3. Pembelajaran Hybrid dengan menggabungkan tatap muka dan online

Berikut ini hasil FGD guru mengenai penentuan media pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajaran:

No	Alur Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Media
1	Anak mengenal anggota tubuh sensitive dirinya dan lawan jenisnya serta	1.19setelah bermain puzzle gambar tubuh, anak dapat menyebutkan anggota tubuh sensitive laki-laki maupun perempuan dengan benar	- Puzzle anatomi tubuh - Poster anatomi tubuh - Ensiklopedy tubuh

	mengetahui kegunaannya	1.20setelah bermain puzzle gambar tubuh, anak dapat menyebutkan kegunaan anggota tubuh sensitive laki-laki maupun perempuan dengan tepat	
	Anak mengetahui tentang pernikahan dan kemunculan bayi setelahnya	1.21Setelah membuat kreasi family tree, anak memahami bahwa bayi/anak (ibu hamil) adanya setelah pernikahan	- Buku Little Abid - Foto keluarga masing-masing anak - Bahan-bahan lain untuk membuat kreasi Family Tree -
	Anak mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang	1.22Setelah mengeksplorasi berbagai buku cerita, anak mengetahui dari mana bayi berasal dan di mana bayi berkembang.	- Buku Little Abid (dari mana aku berasal) - Buku Usborne (Where do I come form) - Ensiklopedi anak -
	Anak mengetahui perkembangan anggota tubuh mereka seperti payudara untuk menyusui bayi	1.23Setelah mengeksplorasi berbagai buku cerita, perkembangan anggota tubuh mereka	- Buku Usborne (Where do I come form) - Ensiklopedi anak -
	Anak menunjukkan cara penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka	1.24Setelah bermain peran mikro, anak menunjukkan cara penggunaan pakaian yang pantas untuk melindungi tubuh mereka	- Media bongkar pasang (BP)
2	Anak mengetahui siapa saja dan dalam keadaan apa, orang lain	2.1 Setelah bermain talking stick dengan lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”, anak dapat menyebutkan siapa saja yang boleh	- Stik untuk bermain - Lirik/ audio lagu sentuhan boleh sentuhan tidak boleh

	boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif	menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitive 2.2 Setelah bermain talking stick dengan lagu “sentuhan boleh sentuhan tidak boleh”, anak dapat menyebutkan dalam keadaan apa orang lain boleh menyentuh atau melihat anggota tubuh sensitif	- Sound/ pengeras suara
3	Anak dapat membedakan sentuhan tidak pantas serta mengenali pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya	3.1 setelah bermain peran mikro, anak dapat membedakan sentuhan yang tidak pantas 3.2 setelah bermain peran mikro, anak dapat mengenali pelecehan verbal pada anggota tubuh sensitifnya	- Boneka, atau mainan orang-orangan BP - Buku cerita bergambar
4	Anak dapat menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya	4.1 setelah bermain peran mikro, anak dapat menolak sentuhan tidak pantas pada dirinya	- Boneka, atau mainan orang-orangan BP - Buku cerita bergambar
5	Anak dapat melaporkan sentuhan tidak pantas kepada orang yang dapat melindunginya	5.1 setelah bermain ular tangga, anak memiliki keberanian untuk melaporkan jika ada sentuhan tidak pantas kepada orang yang dapat melindunginya.	- Tikar ular tangga yang dibikin sendiri menyesuaikan topik (ukuran besar) - Dadu ular tangga
6	Anak memahami dampak pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain	6.1 setelah menonton video edukasi untuk anak tentang dampak pelecehan seksual, anak dapat memahami dampak pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas pada orang lain	- Video edukasi - Buku cerita bergambar

7	Anak menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain	7.1 Setelah bermain pesan berantai, anak-anak menunjukkan prinsip privasi seperti tidak masuk ke kamar orang tua, mengetuk pintu, menghindari melihat anggota tubuh sensitive orang lain	- Catatan observasi tentang macam-macam prinsip privasi yang ditunjukkan anak di rumah maupun sekolah
8	Anak menunjukkan sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas	8.1 setelah menonton video edukasi untuk anak tentang dampak pelecehan seksual, anak memiliki sikap menghargai orang lain dengan tidak melakukan pelecehan verbal atau sentuhan tidak pantas	- Video edukasi - Buku cerita bergambar
9	Anak menunjukkan etika yang sesuai ajaran Agama (Islam) saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis	9.1 Setelah bermain kuis (tebak-tebakkan benar salah), anak menunjukkan etika yang sesuai ajaran Agama (Islam) saat menjalin pertemanan dengan lawan jenis	- kartu tebak-tebakkan bergambar

No	Alur Pembelajaran	Tujuan Pembelajaran	Media
----	-------------------	---------------------	-------

1	Entry Skill dan pengetahuan terdahulu yang sudah distimulasi dan dieksplorasi Bersama anak		
2	Anak mengenali self touching dan bahayanya	2.1 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, Anak mengenali bahaya self touching	<ul style="list-style-type: none"> - Ensiklopedy tubuh kita - Gambar anatomi tubuh - Buku cerita bergambar
3	Anak dapat menghindari self touching dan factor-faktor yang mendorong perilaku tersebut	<p>3.1 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, Anak dapat menghindari self touching</p> <p>3.2 Setelah mengeksplorasi buku cerita bergambar dan ensiklopedi tentang anggota tubuh, anak mengetahui mengapa terjadi self touching</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ensiklopedy tubuh kita - Gambar anatomi tubuh - Buku cerita bergambar
4	Anak menunjukkan sikap yang baik saat toileting	4.1 Setelah melihat video edukasi dan bermain peran mikro, anak menunjukkan sikap yang baik saat toileting	<ul style="list-style-type: none"> - Boneka - Video edukasi toileting
5	Anak menunjukkan prinsip kebersihan dan adab saat toileting	5.1 Setelah bermain kartu gambar dengan model make a match, anak menunjukkan prinsip kebersihan dan adab saat toileting	- Kartu gambar tentang kebersihan dan adab saat toileting
6	Anak menghargai anggota tubuh sensitive dengan menjaga kebersihan dan higienitasnya	6.1 Setelah bermain kartu gambar dengan model make a match, anak dapat menjaga kebersihan dan higienitas anggota tubuh sensitifnya	Kartu gambar tentang kebersihan dan adab saat toileting

H. Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif dari Pembelajaran

Pada dasarnya menurut Dick and Carey, penilaian ahli merupakan bagian dari evaluasi sumatif. Namun dalam penelitian ini, untuk kepentingan efektifitas penelitian dan efisiensi waktu dalam setiap langkah pengembangan hingga tahapan revisi, maka penilaian ahli dijadikan sebagai Langkah awal dalam evaluasi formatif. Penilaian ahli juga diharapkan memberikan masukan yang berharga bagi peneliti dalam aspek konten materi, urutan penyampaian, metode dan strategi pembelajaran hingga evaluasinya karena topik Pendidikan seksualitas bagi anak usia dini merupakan hal yang masih baru. Selain itu, pengembangan kurikulum Pendidikan seksualitas anak usia dini di Banjarmasin ini merupakan pilot project, sebagai respon akan banyaknya sexual abuse yang terjadi di masyarakat dan anak usia dini adalah salah satu korbannya.

Meskipun komponen penilaian ahli atau evaluator independent ini secara teoritisnya tidak dianggap sebagai bagian integral dari proses desain pembelajaran, penelitian ini membuat Langkah yang sebaliknya. Penilaian ahli adalah proses pengumpulan data dan informasi untuk membuat keputusan tentang apakah pembelajaran benar-benar berfungsi menghasilkan capaian pembelajaran. Tujuan utama dalam penilaian ahli adalah untuk menentukan apakah pembelajaran yang diberikan memenuhi harapan.

Tahap penilaian ahli dalam penelitian ini mencakup analisis konten dan analisis desain pembelajaran. Dalam analisis konten, strateginya adalah menyediakan salinan semua materi dan meminta untuk untuk menilai kesesuaian materi dengan tahap perkembangan anak, keakuratan, kebaruan, urutan penyampaian dan kelengkapannya dalam menguasai capaian pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam analisis desain, ahli diminta menilai kecukupan komponen dari strategi pembelajaran yang termasuk dalam materi termasuk informasi pra-pembelajaran, presentasi konten, partisipasi anak didik, penilaian, dan tindak lanjut, harus digunakan sebagai template untuk meninja perubahan. Selain itu. Ahli juga akan diminta untuk menilai potensi produk untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan dari konteks pembelajaran ke dunia nyata. Faktor-faktor seperti bimbingan anak didik dan dukungan saat anak didik menjembatani kesenjangan antara pembelajaran dan dunia nyata adalah hal yang harus dipertimbangkan. Ahli yang dilibatkan dalam tahapan evaluasi ini adalah Dr. Dina Aprilia, M.Psi, Psikolog. Adapun CV ahli sebagaimana terlampir.

HASIL PENILAIAN VALIDATOR AHLI MATERI

Skor 1 : Tidak Memadai/Sesuai

Skor 2 : Kurang Memadai/Sesuai

Skor 3 : Cukup Memadai/Sesuai

Skor 4 : Memadai/Sesuai

Dalam analisis konten

No	Domain Penilaian	Pernyataan	Skor			
			1	2	3	4
	Keakuratan materi	Materi yang ditentukan dalam setiap alur pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran	1	2	3	4
		Materi yang disampaikan sesuai dengan domain pembelajaran dalam setiap alur pembelajaran	1	2	3	4
	Kebaruan	Materi yang ditentukan sesuai dengan pengetahuan terbaru	1	2	3	4
	urutan penyampaian	Materi yang disusun dalam alur pembelajaran sesuai dengan urutan penyampaian	1	2	3	4
	kelengkapan materi	Materi yang ditentukan lengkap sehingga tidak menyisakan urutan materi yang tidak tercover	1	2	3	4
	Kesesuaian strategi	Strategi yang dipilih sesuai dengan materi dan domain pembelajaran	1	2	3	4
	Kesesuaian media	Media yang dipilih sesuai dengan materi dan domain pembelajaran	1	2	3	4
	Kesesuaian item evaluasi	Item evaluasi yang dibuat sesuai untuk mengukur pencapaian tujuan pembelajaran	1	2	3	4

Dalam analisis desain

No	Domain Penilaian	Pernyataan	Skor			
			1	2	3	4
	informasi pra-pembelajaran	Informasi pra pembelajaran yang disediakan untuk peserta didik dapat menjadi pijakan untuk memahami materi yang akan disajikan	1	2	3	4

Strategi presentasi konten	Strategi presentasi konten sesuai dengan usia, tingkat perkembangan kognitif dan pemahaman sosial budaya peserta didik	1	2	3	4
Partisipasi anak didik	Konten dan cara presentasinya dapat menumbuhkan partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran	1	2	3	4
Teknik dan item penilaian	Teknik dan item penilaian sesuai untuk mengukur pemahaman anak terhadap konten	1	2	3	4
Bimbingan Anak didik	Disediakan Langkah tindak lanjut jika anak didik tidak bisa menguasai kemampuan toileting mandiri dengan menerapkan konsep higinitas	1	2	3	4
	Disediakan Langkah tindak lanjut jika anak didik tidak memiliki keberanian untuk menolak atau melaporkan sentuhan tidak pantas	1	2	3	4
	Disediakan Langkah tindak lanjut jika anak didik menunjukkan pelecehan verbal maupun tindakan	1	2	3	4
Dukungan Kesenjangan	Disediakan Langkah tindak lanjut yang diberikan jika ternyata materi pembelajaran yang diajarkan di sekolah berbeda dengan realita di rumah atau lingkungan lain	1	2	3	4

Saran tambahan dari validator:

MODUL AJAR :

1. Tujuan Pembelajaran apakah tidak ada menyebutkan spesifik terkait dengan merawat dan melindungi tubuh? misalnya mengenali dan memahami informasi yang ada di sekitarnya terutama terkait dengan merawat anggota tubuh (sehingga masih berkaitan dengan tujuan kegiatan)
2. Tujuan kegiatan : Penggunaan anggota tubuh sensitive, hal ini bisa menimbulkan ambigu (apakah sensitive secara sosial atau sensitive/geli ketika dipegang. Saran untuk menggunakan penggunaan istilah alat kelamin primer dan skunder.
3. Tujuan kegiatan : penggunaan istilah tidak pantas, saran gunakan istilah boleh dan tidak boleh

4. Tujuan kegiatan : mengenal prinsip privasi. Saran menggunakan istilah kepemilikan “mengenal prinsip kepemilikan dan hal pribadi”
5. Tujuan Kegiatan: Saran :Mengetahui tentang pernikahan, terjadi kehamilan dan kelahiran bayi
6. Kata kunci ; Seksual edukasi sebaiknya disepakati konsisten dengan penggunaan istilah bahasa Indonesia atau bahasa Inggris yang akan digunakan
7. Urutan Hari/Pertemuan: saran ditambahkan juga selain melapor dimulai dari berkata tidak, jangan dan berteriak *jika memungkinkan
8. CeK TYPO dan penggunaan kata yang tidak konsisten penulisannya

Setelah revisi atas saran ahli selesai, serangkaian evaluasi formatif dilakukan untuk mengumpulkan data yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah dengan pembelajaran atau peluang untuk membuat pembelajaran lebih baik. Hasil evaluasi formatif digunakan agar produk yang dikembangkan dapat digunakan dengan baik oleh calon pengguna dan dapat mencapai tujuannya. Dalam penelitian ini, evaluasi formatif langsung menggunakan langkah uji coba lapangan untuk memberikan informasi kepada peneliti yang dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas dan efektifitas produk pengajaran. Tahapan evaluasi ujicoba perorangan dan kelompok kecil tidak digunakan karena produk yang dihasilkan berupa kurikulum yang diterapkan oleh guru, tidak langsung bersinggungan dengan anak didik. Tahapan ujicoba lapangan juga dipertimbangkan tidak mengganggu intact grup atau kelompok belajar utuh yang sudah berjalan sehingga implementasi kurikulum akan lebih efisien dari segi waktunya.

Hasil evaluasi formatif untuk mengukur efektifitas produk:

Tujuan Pembelajaran: Sexual Prevention Abuse		
Aspek Penilaian	Skor	Rerata Skor
Disajikan boneka peraga, anak didik dapat menunjukkan anggota tubuh sensitive	10	10
Anak didik diminta menyebutkan kegunaan anggota tubuh sensitif	10	8
Disajikan beberapa simulasi, Anak didik dapat mengidentifikasi sentuhan yang tidak pantas dan pelecehan verbal	20	18
Anak didik dapat menyebutkan cara logis menolak sentuhan sensitive dan meminta perlindungan	20	18

Anak didik dapat mensimulasikan cara melaporkan sentuhan tidak pantas dan pelecehan verbal	20	18
Anak didik dapat mengemukakan alasan mengapa ia harus menghindari sentuhan tidak pantas dan pelecehan verbal	20	16

Tujuan Pembelajaran: Sexual Hygiene		
Aspek Penilaian	Skor	Rerata Skor
Disajikan cerita anak ke toilet Langkah tiap langkah, peserta didik diminta menyebutkan mana yang salah dan bagaimana seharusnya	20	20
Anak didik diminta melafalkan doa masuk dan keluar WC	20	14
Anak didik diminta untuk membedakan pakaian laki-laki dan perempuan	10	10
Anak didik dapat menyebutkan akibat tidak menjaga higienitas	20	20
Anak didik diminta menyebutkan dampak negative jika tidak sunat	10	14
Anak didik dapat mengemukakan alasan mengapa ia harus berpakaian yang pantas dan menjaga adab Ketika buang air	20	18

Hasil evaluasi dari guru:

No	Domain Penilaian	Pertanyaan/Pernyataan	Skor
Meningkatkan motivasi anak didik			
Panduan penilaian: (1) tidak ada; (2) tercakup Sebagian; (3) tercakup keseluruhan			
1	Perhatian	Apakah strategi yang digunakan untuk mendapatkan dan mempertahankan perhatian (misalnya, daya tarik emosional, pertanyaan, tantangan berpikir)?	123
2	Relevansi	Apakah pembelajaran tersebut relevan untuk kelompok sasaran yang diberikan?	123
		Apakah anak didik diinformasikan dan diyakinkan akan relevansinya materi pembelajaran?	123

3	Keyakinan	Apakah anak didik cenderung percaya diri pada awalnya dan sepanjang pembelajaran sehingga mereka dapat berhasil? <ul style="list-style-type: none"> • Instruksi berkembang dari tidak familiar menjadi familiar • Konkret ke abstrak • Kosakata, konteks, dan ruang lingkup yang sesuai • Tantangan hadir tapi realistis 	123
4	Kepuasan	Apakah anak didik cenderung puas dengan pengalaman pembelajaran? <ul style="list-style-type: none"> • Penghargaan eksternal yang relevan seperti pujian atau hadiah • Penghargaan intrinsik aktual (menunjukkan perasaan Bahagia karena sukses dan kepuasan rasa ingin tahu 	123

I. Merevisi Pembelajaran

Langkah terakhir dalam proses desain dan pengembangan (dan langkah pertama dalam pengulangan siklus) adalah merevisi pembelajaran. Data dari evaluasi formatif diringkas dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi kesulitan yang dialami oleh anak didik dalam mencapai tujuan dan untuk menghubungkan kesulitan dengan kekurangan tertentu dalam pengajaran. Garis putus-putus pada gambar di awal bab ini (berlabel Revisi Pembelajaran) menunjukkan bahwa data dari evaluasi formatif tidak hanya digunakan untuk merevisi pembelajaran itu sendiri, tetapi digunakan untuk menguji kembali validitas analisis pembelajaran, asumsi tentang keterampilan masuk dan karakteristik anak didik. Akhirnya semua pertimbangan ini dimasukkan ke dalam revisi pembelajaran untuk menyediakan pengalaman belajar yang lebih efektif.

BAB V

DISKUSI HASIL PENGEMBANGAN

A. Tema Pendidikan Seksualitas Dan Keterkaitannya dengan Capaian Pembelajaran

Gagasan tentang kepolosan masa kanak-kanak merupakan pusat dari perdebatan urgensi Pendidikan seksualitas bagi AUD. Masa kanak-kanak dianggap sebagai periode perkembangan yang tetap, universal dan normatif, di mana wacana tentang seksualitas dipandang mengganggu kemurnian dan kepolosan anak-anak. Namun di sisi lain, peningkatan pelecehan seksual kepada anak, baik dilakukan oleh teman sebaya maupun orang dewasa, menjadi alasan bahwa anak perlu dibekali dengan tema-tema seksualitas, sebagai landasan mereka untuk mengenali sentuhan yang tidak pantas dan membela privasi sejak dini.

Kekhawatiran orang tua tentang Pendidikan seksualitas mungkin akan hilang jika subjek diberi judul yang berbeda, karena pendidikan seks bukan hanya tentang berhubungan seks, dan idenya tentu saja bukan hanya untuk mengajar anak-anak tentang alat kelamin. Pendidikan seksualitas bagi AUD mencakup topik yang lebih luas, tidak hanya terbatas pada mengenal dan menjaga privasi serta higienitas bagian tubuh sensitive, namun juga memahami kesetaraan, gender, emosi, dan menghormati privasi orang lain. Selain itu, tanggung jawab Pendidikan seksualitas ini harus dipegang oleh institusi yang kredibel, yaitu sekolah dan guru. Jika tidak, anak hanya akan menerima informasi seksualitas secara sepihak dari sumber-sumber yang bermasalah, baik secara konten maupun kesesuaian usia, seperti televisi, internet, bahkan teman sebaya.

Anak-anak memang selalu dalam posisi rentan pada usia berapa pun, karena itu tidak ada alasan untuk menunggu mengajari mereka tentang hubungan, rasa hormat, kepemilikan tubuh, dan sentuhan yang pantas. Sangat penting bagi mereka untuk mengenali dan menjaga tubuh mereka sendiri, dan bahwa mereka bukan objek pasif yang dapat disentuh atau disalahgunakan. Melalui Pendidikan seksualitas, anak dapat diberdayakan untuk memahami bahwa mereka dapat mengatakan tidak, bahwa mereka memiliki suara – tetapi untuk melakukan ini mereka harus memiliki kosakata dan literasi emosional untuk berbagi kekhawatiran dan menjawab berbagai pertanyaan, dan institusi pendidikan harus menghilangkan tabu dan rasa malu dari masalah tersebut.

Dalam sebuah penelitian, *Budi Astuti et al (2017) menyimpulkan bahwa materi yang perlu dimasukkan dalam Pendidikan Seks Anak Usia Dini adalah pengenalan jenis*

kelamin, pengenalan identitas diri, hubungan laki-laki dan perempuan dan cara menjaga kesehatan, dan pengenalan organ dan fungsi reproduksi. Dalam penelitian lain, Ismet (2017) mengungkapkan bahwa kandungan pendidikan seks untuk anak usia dini mencakup pelajaran menutupi aurat, aturan berpakaian, Batasan pergaulan berdasarkan jenis kelamin, memisahkan tempat tidur anak, mengenali anggota tubuh yang tidak boleh disentuh orang lain, melindungi diri dari percobaan kejahatan seksual, dan pelatihan toilet. Adapun sebuah studi kasus tentang Pendidikan seksualitas pada Lembaga PAUD di Indonesia yang dilakukan oleh Budi et al (2020) menunjukkan bahwa Pendidikan seksualitas dapat memberikan pemahaman tentang identitas dan anggota tubuh, dapat membedakan baik dan buruk, memiliki rasa malu, terbiasa menjaga aurat dari pandangan orang lain, mampu memberdayakan anak untuk menjaga privasi atau menghindari melakukan Tindakan pelecehan seksual kepada anak lain.

Tema-tema yang disebutkan ini mungkin memiliki perbedaan dengan tema-tema Pendidikan seksualitas di barat, karena di Indonesia, pengaruh agama cukup kuat dalam kehidupan. Erhamwilda et al (2017) menekankan bahwa pendidikan seks bukan hanya pencegahan upaya dari masalah kesehatan reproduksi yang bersifat fisik atau biologis, tetapi membangun sikap mental yang benar dalam berperilaku menurut jenis kelamin masing-masing berdasarkan standar nilai moral. Standar nilai moral dapat dibedakan antara nilai-nilai moral sosial, nilai budaya dan nilai moral yang mengacu kepada ajaran agama. Implikasinya dalam pendidikan seksualitas AUD adalah mereka yang mendasarkan moralnya nilai-nilai ajaran agama akan menjadikan aturan Tuhan sebagai landasan dalam membentuk perilaku yang benar dan sehat sesuai dengan jenis kelamin mereka.

Penentuan dan sosialisasi tema-tema Pendidikan seksualitas ini menjadi sangat urgen dalam memastikan keberhasilan Pendidikan seksualitas, baik dari segi proses pembelajaran maupun dukungan orang tua. Tema-tema Pendidikan seksualitas yang sesuai usia anak akan memudahkan guru dalam memilih Bahasa penyampaian, strategi, media serta instrument evaluasi. Selain itu, orang tua yang mengetahui bahwa tema-tema Pendidikan seksualitas AUD ternyata tidak terbatas pada hubungan biologis, tentu akan memahami urgensi Pendidikan seksualitas dan mendukung pengenalannya bagi anak mereka.

B. Tujuan Pembelajaran Seksualitas AUD dan Instrument Penilaiannya

Pendidikan seksualitas lebih dari sekadar instruksi anak-anak dan remaja tentang anatomi dan fisiologi seks biologis dan reproduksi. Pendidikan seksualitas mencakup pengetahuan tentang perkembangan seksual yang sehat, identitas gender, hubungan interpersonal, kasih sayang, perkembangan seksual, keintiman, dan citra tubuh untuk semua remaja, termasuk remaja penyandang cacat, kondisi kesehatan kronis, dan kebutuhan khusus lainnya (Martino et al., 2008). Mengembangkan seksualitas yang sehat adalah tonggak perkembangan utama untuk semua anak dan remaja yang bergantung pada perolehan informasi dan pembentukan sikap, keyakinan, dan nilai, orientasi seksual, identitas gender, serta hubungan interpersonal (Swartzendruber & Zenilman, 2010).

Seksualitas yang sehat dipengaruhi oleh etnis, ras, budaya, pandangan pribadi, agama, dan kekhawatiran moral. Seksualitas yang sehat mencakup kapasitas untuk mempromosikan dan memelihara hubungan interpersonal yang signifikan; menghargai kesehatan tubuh dan pribadi seseorang; berinteraksi dengan kedua jenis kelamin dengan cara yang hormat dan pantas; dan mengekspresikan kasih sayang, cinta, dan hubungan persahabatan dengan cara yang konsisten dengan nilai agama maupun budaya. Berbagai dimensi seksualitas yang sehat terdiri dari anatomi, fisiologi, dan biokimia dari sistem respons seksual; identitas, orientasi, peran, dan kepribadian; dan pikiran, perasaan, dan hubungan. Karena urgennya Pendidikan seksualitas ini, maka anak-anak harus menerima informasi yang akurat tentang kesehatan seksual dari sumber yang kredibel dan profesional (National Association of School Nurses. & National Association of School Nurses., 2016).

Program seksualitas komprehensif memberikan informasi medis yang akurat, mengakui keragaman nilai dan kepercayaan yang diwakili dalam masyarakat, dan melengkapi dan menambah pendidikan seksualitas yang diterima anak-anak dari keluarga, kelompok agama dan masyarakat, dan perawatan profesional kesehatan mereka. Remaja dan sebagian besar orang tua setuju bahwa program berbasis sekolah perlu menjadi sumber penting pendidikan formal untuk kesehatan seksual remaja (Cavazos-Rehg et al., 2012; Frappier et al., 2008).

Di USA, Standar Pendidikan Seksualitas Nasional mendukung Pendidikan seksualitas dengan pendekatan strategis dan terkoordinasi yang melibatkan keluarga dan masyarakat, dan pelayanan kesehatan sekolah (Future of Sex Education Initiative, 2012).

Selanjutnya, Dewan Informasi dan Edukasi Seksualitas Amerika Serikat (Sexuality Information and Education Council of & the United States, 2017) mendukung pendidikan kesehatan seksual yang sesuai dengan usia siswa, tingkat perkembangan, latar belakang budaya, dan nilai-nilai komunitas. SIECUS lebih lanjut melakukan advokasi untuk pendidikan kesehatan seksual sebagai pengayaan pendidikan kesehatan seksual yang telah diberikan oleh keluarga dan perawatan kesehatan profesional. SIECUS menetapkan bahwa pendidikan kesehatan seksual yang diberikan dalam setting pendidikan perlu diajarkan oleh seorang instruktur terlatih tentang prinsip-prinsip, konten, dan praktik terbaik pendidikan Kesehatan seksualitas.

Szydowski (2015) menekankan bahwa pendidikan kesehatan seksualitas membantu menumbuhkan hal positif dalam perkembangan kesehatan seksual manusia, dimulai di masa muda dan berlanjut hingga masa dewasa. Standar Pendidikan Seksualitas Nasional merekomendasikan bahwa pendidikan kesehatan seksual berbasis bukti programnya antara lain memiliki karakteristik sebagai berikut (Future of Sex Education Initiative, 2012):

1. Berfokus pada perilaku dan hasil tertentu
2. Membahas nilai-nilai individu dan norma kelompok yang mendukung perilaku peningkatan Kesehatan
3. Berfokus pada peningkatan persepsi risiko pribadi dan bahaya terlibat dalam risiko perilaku kesehatan tertentu, serta memperkuat faktor pelindung
4. Mengatasi dan mempengaruhi tekanan social serta membangun kompetensi pribadi dan sosial
5. Memberikan pengetahuan fungsional dasar dan akurat dan langsung berkontribusi untuk mempromosikan keputusan dan perilaku kesehatan
6. Menggunakan strategi yang dirancang untuk mempersonalisasi informasi dan keterlibatan siswa
7. Memberikan informasi yang tepat sesuai usia dan perkembangan, strategi pembelajaran, metode dan bahan pengajaran yang inklusif
8. Menyediakan waktu yang cukup untuk instruksi dan belajar serta memberikan kesempatan untuk memperkuat keterampilan dan perilaku kesehatan yang positif
9. Memberikan kesempatan untuk membuat koneksi dengan orang berpengaruh termasuk informasi guru dan rencana pengembangan profesional dan pelatihan untuk meningkatkan efektivitas instruksi dan pembelajaran siswa

Selain itu, dalam hal konten tertentu, model baru untuk pendidikan kesehatan seksual adalah pendekatan berbasis hak, program Pendidikan seksualitas komprehensif dengan fokus tentang hak asasi manusia, kesetaraan gender, akses untuk layanan perawatan kesehatan, dan pemberdayaan berpikir kritis (Rohrbach et al., 2015)

C. Strategi, Media dan Kepercayaan Diri Guru dalam Menyampaikan Tema Seksualitas AUD

Dalam ilmu sosial, kata 'seksualitas' membawa makna yang lebih luas daripada kata 'seks'. Seksualitas tidak hanya mencakup domain biologis tetapi juga psikologis dan sosial, seperti: identitas dan peran gender, cinta, dan hubungan (World Health Organization, 2006) Anak-anak usia dini menunjukkan rasa ingin tahu yang besar tentang seksualitas (Chrisman & Couchenour, 2002). Namun, tidak sedikit guru PAUD yang tidak mengetahui cara tepat dan tidak siap secara psikologis untuk berdiskusi dengan anak-anak tentang seksualitas (Balter et al., 2016; Counterman & Kirkwood, 2013). Guru sering menyampaikan tema seksualitas ini secara umum dan tidak membahas terlalu detail ke berbagai komponennya (Brouskeli & Sapountzis, 2017), sehingga mungkin menyisakan beberapa pertanyaan besar di benak anak didik. Mereka mungkin mencari jawaban dari pertanyaan-pertanyaan terkait seksualitas itu pada sumber-sumber yang tidak profesional dan kredibel sehingga berpotensi memberikan informasi yang salah. Akibatnya mungkin berdampak buruk pada perkembangan seksualitas anak di masa depan.

Dalam setting pembelajaran di PAUD, tidak jarang ditemukan anak usia dini yang menunjukkan perilaku yang berhubungan dengan seksualitas. Mereka mungkin mengajukan sejumlah pertanyaan tentang seksualitas seperti mengapa perempuan bisa hamil sedangkan laki-laki tidak? Dari mana bayi berasal? dan mengapa anak perempuan harus menggunakan seluruh pakaiannya saat berenang sedangkan anak laki-laki boleh tidak memakai baju? (Balter et al., 2016; Sciaraffa & Randolph, 2011). Selain itu, mereka mungkin terlibat dalam permainan yang terikat dengan jenis kelamin tertentu sehingga menoolak bermain dengan anak yang berbeda jenis kelamin seperti bermain boneka atau bermain sepak bola (Chapman, 2016; Farr et al., 2018). Mereka mungkin juga menampilkan perilaku yang berhubungan dengan seksualitas orang dewasa, seperti mengungkapkan keinginan untuk menikah dengan teman sekelas yang lain, meminta dua boneka untuk saling berciuman, dan bermain peran perempuan hamil dan proses

melahirkan bayi (Balter et al., 2016; C. Davies & Robinson, 2010). Terkadang, mereka bahkan menunjukkan ketertarikan pada bagian tubuh pribadi misalnya, dengan menyentuh alat kelamin mereka sendiri, melihat alat kelamin anak lain, dan menyentuh payudara seorang guru perempuan (Balter et al., 2016; Sciaraffa & Randolph, 2011). Sejumlah perilaku ini menunjukkan bahwa ada urgensi bagi guru untuk berbicara kepada anak-anak tentang seksualitas, untuk membantu mereka memperoleh pengetahuan yang tepat, mempelajari aturan-aturan sosial dan mengembangkan sikap yang sehat dalam kaitannya dengan seksualitas (Cheung et al., 2021). Jika guru mengabaikan eksplorasi seksualitas anak-anak dan menghindari mendiskusikan seksualitas di kelas, anak-anak mungkin tidak tahu bagaimana menghormati orang lain, dan mereka mungkin gagal membedakan sentuhan yang pantas dan tidak pantas. Anak-anak mungkin juga menganggap seksualitas sebagai topik tabu dan merasa malu dengan perasaan seksual dalam kehidupan nantinya (Force, 1998).

Ada bukti empiris bahwa guru anak usia dini menunjukkan tanggapan yang sangat bervariasi terhadap rasa ingin tahu anak-anak tentang seksualitas dan praktik mengajar pendidikan seksualitas di kelas. Beberapa guru percaya diri berbicara secara terbuka dengan anak-anak tentang seksualitas sementara beberapa lainnya menunjukkan penghindaran dengan mengabaikan pertanyaan dan perilaku terkait seksualitas anak-anak (Larsson & Svedin, 2001; Surtees, 2005). Kakavoulis (1998) mensurvei guru sekolah TK di Yunani dan menemukan bahwa sekitar setengah dari mereka tidak selalu mampu menangkap peluang untuk mengajar anak-anak tentang seksualitas selama kegiatan sekolah sehari-hari. Larsson dan Svedin (2001) menemukan bahwa guru penitipan anak dalam sampel Swedia jarang memulai untuk berdiskusi dengan anak-anak tentang seksualitas. Dalam studi yang dilakukan kepada guru PAUD di Selandia Baru, Surtees (2005) menemukan bahwa mereka yang diwawancarai gagal berdiskusi secara terbuka dengan anak-anak tentang seksualitas, yang pada gilirannya membatasi kesempatan mereka untuk mempelajari topik tersebut. Di satu sisi, mereka bersedia berbicara dengan anak-anak tentang nama-nama anatomi bagian tubuh, cara menghormati dan merawat tubuh mereka, dan bagaimana anak laki-laki dan perempuan berbeda dalam hal tubuh mereka. Demikian pula, Martin (2014) menemukan bahwa penyedia penitipan anak Amerika dalam sampel mereka cenderung memperlakukan perilaku seksual anak-anak (misalnya, menyentuh bagian tubuh pribadi orang lain) sebagai perilaku buruk dan menerapkan strategi manajemen kelas yang biasa untuk menghentikan perilaku tersebut. Davies, Glaser, dan

Kossoff (2000) juga menemukan bahwa guru PAUD di Inggris cenderung melarang permainan dan perilaku seksual anak-anak daripada mendidik mereka tentang perilaku tersebut. Selain itu, semakin umum perilaku seksual, semakin besar kemungkinan guru untuk akan mengabaikannya.

D. Efektifitas Kurikulum Pendidikan Seksualitas Sebagai Produk Pengembangan

Kurikulum Pendidikan seksualitas untuk jenjang PAUD seharusnya membimbing guru dengan menetapkan tujuan tertentu yang dapat dicapai dalam domain pengetahuan, keterampilan, dan disposisi (sikap) yang harus diperoleh dan dikembangkan peserta didik. Kurikulum yang baik harus menjadi dokumen tertulis yang digunakan ketika merencanakan pengalaman untuk anak-anak. Mengingat tingginya tingkat pelecehan seksual anak, kurikulum Pendidikan seksualitas yang terperinci sangat penting. Kurikulum yang terperinci sangat membantu guru dalam menjalankan Pendidikan seksualitas AUD, dan untuk menghindari keengganan guru dalam membahas topik-topik tertentu, seperti hasil penelitian Cheung et al (2021) yang menyatakan bahwa guru memiliki tingkat kepercayaan tertinggi dalam mengajar tentang perlindungan diri namun menunjukkan tingkat kepercayaan terendah dalam mengajar tentang bagian tubuh dari kedua jenis kelamin dan asal usul kehidupan.

Laporan UNESCO (2015) menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan fokus pada penguatan kurikulum Pendidikan seksualitas di beberapa negara. Tinjauan kurikulum menunjukkan bahwa peningkatan perhatian diperlukan untuk mempromosikan pengembangan kompetensi utama dan untuk menguji sejauh mana norma gender, agama dan budaya mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik. Meskipun konten Pendidikan seksualitas harus disesuaikan untuk mencerminkan konteks lokal, topik inti tertentu harus dimasukkan untuk menjaga kualitas dan memenuhi standar internasional.

Pengajaran konten Pendidikan seksualitas yang efektif bergantung pada tanggapan yang tepat terhadap konteks dan kebutuhan khusus anak usia dini (UNESCO, 2015). Adaptasi konten ini sangat penting untuk pemrograman yang relevan secara budaya dan mencakup pemahaman pesan yang disampaikan budaya mengenai gender, seks, dan seksualitas. Isi kurikulum Pendidikan seksualitas harus disesuaikan dengan usia dan tingkat kelas peserta didik. Isi kurikulum Pendidikan seksualitas untuk anak usia 5 dan 8 tahun berfokus terutama pada hubungan, persahabatan, cinta, toleransi, inklusi, rasa hormat, dan peran gender (Kirby & Ecker, 2009).

Seperti halnya semua kurikulum, Pendidikan seksualitas harus sejalan dengan hukum dan kebijakan nasional. Pada fase dasar, fokus tujuan dan konten spesifik pada Pendidikan seksualitas adalah program Kecakapan Hidup. Muatan kurikulum memperkenalkan pengetahuan dan konsep yang relevan terkait perbedaan jenis kelamin, alat genital, fungsi dan perawatannya, serta identifikasi perilaku berisiko terhadap alat genital. Setelah itu dikenalkan topik personal and social well-being untuk membekali peserta didik dengan kemampuan mengidentifikasi sentuhan tidak pantas dan melindungi diri sendiri dari pelecehan seksual, menghargai dan menghormati privasi orang lain, serta ekspresi dari persahabatan, rasa sayang dan hubungan melalui perilaku dan sopan santun yang baik (Kirby, 2011).

BAB VI

PENUTUP

Simpulan

1. Berikut proses pengembangan kurikulum Pendidikan seksualitas pada anak usia dini
Proses pengembangan kurikulum Pendidikan seksualitas dengan model Dick and Carey, yang **pertama** adalah melakukan identifikasi Kompetensi Dasar (Instructional Goals). Pada tahap ini, peneliti melakukan analisis kinerja dan needs assesment, yaitu pentingnya kurikulum tentang pendidikan seksualitas, dan diperoleh elemen Nilai Budi Pekerti dan jati diri dalam capaian pembelajarannya. Selanjutnya **tahap kedua**, Analisis Capaian Pembelajaran (Instructional Analysis), yaitu 1) Menunjukkan reaksi yang tepat pada pelecehan verbal dan sentuhan tidak pantas, 2) Menjaga kebersihan dan higienitas anggota tubuh sensitive. **Tahap ketiga** Melakukan Analisis Karakteristik Anak didik dan Konteks Pembelajaran. Untuk mengidentifikasi pengetahuan awal anak didik mengenai topik-topik terkait pendidikan seksualitas, peneliti melakukan beberapa kali interview mendalam kepada mereka satu persatu. Setelah interview selesai, peneliti menginventarisir pengetahuan awal dan miskonsepsi yang diungkapkan oleh anak didik. **Tahap keempat** Menentukan Tujuan Pembelajaran (*Performance Objectives*), ada 21 tujuan pembelajaran yang dirumuskan dari tahap ini berdasarkan turunan dari elemen capaian pembelajaran. Tahap berikutnya adalah Mengembangkan Instrumen Penilaian. Kisi-kisi penilaian yang dikembangkan tentu menyesuaikan dengan tujuan pembelajaran, disesuaikan dengan metode penilaiannya. **Tahap keenam** Merencanakan Strategi Pembelajaran. Strategi pembelajaran dirancang sedemikian rupa agar Menarik perhatian, agar bisa Menginformasikan anak didik tentang capaian pembelajaran, bisa Merangsang mengingat pengetahuan atau keterampilan awal, Menyajikan materi stimulus, Memberikan bimbingan belajar, Memunculkan keterampilan anak didik, Memberikan umpan balik tentang kebenaran keterampilan anak didik, Menilai keterampilan yang ditunjukkan anak didik, Meningkatkan retensi dan transfer. Tahap berikutnya, **tahap ketujuh** Merencanakan Media dan Manajemen Strategi. Beberapa media yang digunakan antara lain; Puzzle anatomi tubuh, Poster anatomi tubuh, Ensiklopedy tubuh, Buku Little Abid, Foto keluarga masing-masing anak Buku Usborne (Where do I come form), Ensiklopedi anak, Media bongkar pasang (BP), Boneka, atau mainan orang-orangan BP. Buku cerita

bergambar, Tikar ular tangga yang dibikin sendiri menyesuaikan topik. Video edukasi, kartu tebak-tebakkan bergambar. **Tahap kedelapan** melakukan Evaluasi Formatif dari Pembelajaran. Evaluasi yang pertama dilakukan kepada validator ahli materi, dengan kesimpulan produk bisa digunakan dengan sedikit revisi. Setelah dilakukan revisi, produk diberikan kepada guru untuk diberikan masukan, dan komentar guru, sudah tercakup keseluruhan, sehingga produk tidak dilakukan revisi. Selanjutnya guru menggunakan produk yang telah dikembangkan tersebut (kurikulum pendidikan seksualitas) kepada anak-anak, dan kemudian dilakukan evaluasi pemahaman Pendidikan seksualitas kepada anak-anak tersebut.

2. Kurikulum Pendidikan seksualitas yang dikembangkan efektif untuk diterapkan karena bisa memberikan pengetahuan, skill, dan sikap yang benar terkait pendidikan seksualitas dengan cara yang ramah anak dan sesuai dengan karakteristik belajar mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ashraah, M. M., Gmaian, I., & Al-Shudaifat, S. (2013). Sex education as viewed by Islam education. *European Journal of Scientific Research*, 95(1), 5–16.
- Athar, S. (2018, January 3). Sex Education: An Islamic Perspective. *ISLAMICITY*. <https://www.islamicity.org/2191/sex-education-an-islamic-perspective/>
- Balter, A.-S., van Rhijn, T. M., & Davies, A. W. (2016). The development of sexuality in childhood in early learning settings: An exploration of early childhood educators' perceptions. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 25(1), 30–40.
- Bentovim, A., Bloch, D. A., Campbell, D., & Draper, R. (2018). *Trauma-organized systems: Physical and sexual abuse in families*. Routledge.
- Brilleslijper-Kater, S. N., & Baartman, H. E. (2000). What do young children know about sex? Research on the sexual knowledge of children between the ages of 2 and 6 years. *Child Abuse Review: Journal of the British Association for the Study and Prevention of Child Abuse and Neglect*, 9(3), 166–182.
- Cacciatore, R. S.-M., Ingman-Friberg, S. M.-L., Lainiala, L. P., & Apter, D. L. (2020). Verbal and behavioral expressions of child sexuality among 1–6-year-olds as observed by daycare professionals in Finland. *Archives of Sexual Behavior*, 49(7), 2725–2734.
- Cheung, C., & Yue, X. D. (2012). Idol worship as compensation for parental absence. *International Journal of Adolescence and Youth*, 17(1), 35–46.
- Collins, R. L., Strasburger, V. C., Brown, J. D., Donnerstein, E., Lenhart, A., & Ward, L. M. (2017). Sexual media and childhood well-being and health. *Pediatrics*, 140(Supplement_2), S162–S166.
- Constantine, N. A., Jerman, P., Berglas, N. F., Angulo-Olaiz, F., Chou, C.-P., & Rohrbach, L. A. (2015). Short-term effects of a rights-based sexuality education curriculum for high-school students: A cluster-randomized trial. *BMC Public Health*, 15(1), 1–13.
- de Graaf, H., & Rademakers, J. (2011). The psychological measurement of childhood sexual development in Western societies: Methodological challenges. *Journal of Sex Research*, 48(2–3), 118–129.
- Department for Education and Employment. (2000). *Sex and Relationship: Education Guidance*. Crown.
- Europe, W. (2010). Standards for Sexuality in Europe. A Framework for Policy Makers, Educational and Health Authorities and Specialists. *Cologne: WHO Europe and Federal Centre for Health Education BZgA*. [Http://Www. Oif. Ac. at/Fileadmin/OEIF/Andere_Publikationen/WHO_BZgA_Standards. Pdf](http://www.oif.ac.at/Fileadmin/OEIF/Andere_Publikationen/WHO_BZgA_Standards.Pdf).
- Finkelhor, D., & Jones, L. (2006). Why have child maltreatment and child victimization declined? *Journal of Social Issues*, 62(4), 685–716.
- Glaser, D. (2015). Child sexual abuse. *Rutter's Child and Adolescent Psychiatry*, 376–388.

- Greenwood, D. N., & Long, C. R. (2011). Attachment, belongingness needs, and relationship status predict imagined intimacy with media figures. *Communication Research, 38*(2), 278–297.
- Grossman, J. M., Jenkins, L. J., & Richer, A. M. (2018). Parents' perspectives on family sexuality communication from middle school to high school. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 15*(1), 107.
- Huberman, B. (2002). Raising sexually healthy youth: Right, respect, responsibility & parent-child communication. *Transition, 15*, 1–14.
- International Planned Parenthood Federation. (2006). Sexuality education in Europe—a reference guide to policies and practices. *London: International Planned Parenthood Federation.*
- Jones, L. M., Finkelhor, D., & Halter, S. (2006). Child maltreatment trends in the 1990s: Why does neglect differ from sexual and physical abuse? *Child Maltreatment, 11*(2), 107–120.
- Kenny, M. C., Wurtele, S. K., & Alonso, L. (2012). Evaluation of a personal safety program with Latino preschoolers. *Journal of Child Sexual Abuse, 21*(4), 368–385.
- Ketting, E., Friele, M., Michielsen, K., & European Expert Group on Sexuality Education. (2016). Evaluation of holistic sexuality education: A European expert group consensus agreement. *The European Journal of Contraception & Reproductive Health Care, 21*(1), 68–80.
- Koyama, A., Corliss, H. L., & Santelli, J. S. (2009). Global lessons on healthy adolescent sexual development. *Current Opinion in Pediatrics, 21*(4), 444–449.
- Lalor, K., & McElvaney, R. (2010). Child sexual abuse, links to later sexual exploitation/high-risk sexual behavior, and prevention/treatment programs. *Trauma, Violence, & Abuse, 11*(4), 159–177.
- Larsson, I., & Svedin, C. (2001). Sexual behaviour in Swedish preschool children, as observed by their parents. *Acta Paediatrica, 90*(4), 436–444.
- Leung, H., Shek, D. T., Leung, E., & Shek, E. Y. (2019). Development of contextually-relevant sexuality education: Lessons from a comprehensive review of adolescent sexuality education across cultures. *International Journal of Environmental Research and Public Health, 16*(4), 621.
- Masilo, D. T. (2018). Prevention of child sexual abuse within the family system: Guidelines for an educational social group work program. *Journal of Child Sexual Abuse, 27*(4), 335–346.
- Mathews, B., & Collin-Vézina, D. (2019). Child sexual abuse: Toward a conceptual model and definition. *Trauma, Violence, & Abuse, 20*(2), 131–148.
- McKee, A., Albury, K., Dunne, M., Grieshaber, S., Hartley, J., Lumby, C., & Mathews, B. (2010). Healthy sexual development: A multidisciplinary framework for research. *International Journal of Sexual Health, 22*(1), 14–19.
- Mendelson, T., & Letourneau, E. J. (2015). Parent-focused prevention of child sexual abuse. *Prevention Science, 16*(6), 844–852.

- Morawska, A., Walsh, A., Grabski, M., & Fletcher, R. (2015). Parental confidence and preferences for communicating with their child about sexuality. *Sex Education, 15*(3), 235–248.
- Palombo, J., Bendiczen, H. K., & Koch, B. J. (2009). *Guide to psychoanalytic developmental theories*. Springer.
- Quadara, A., Nagy, V., Higgins, D., & Siegel, N. (2015). *Conceptualising the prevention of child sexual abuse*.
- Rassool, G. H., & Khan, M. A. (2020). *Sexuality Education from an Islamic Perspective*. Cambridge Scholars Publishing.
- Riches, V. (1998). Shortcomings of Present-Day Practice in School Sex Education. *MUSLIM EDUCATION QUARTERLY, 15*, 25–36.
- Robinson, K. H., & Davies, C. (2017). Sexuality education in early childhood. In *The Palgrave handbook of sexuality education* (pp. 217–242). Springer.
- Robinson, K. H., Smith, E., & Davies, C. (2017). Responsibilities, tensions and ways forward: Parents' perspectives on children's sexuality education. *Sex Education, 17*(3), 333–347.
- Rödöö, P., & Hellberg, D. (2013). Girls who masturbate in early infancy: Diagnostics, natural course and a long-term follow-up. *Acta Paediatrica, 102*(7), 762–766.
- Romeo, K. E., & Kelley, M. A. (2009). Incorporating human sexuality content into a positive youth development framework: Implications for community prevention. *Children and Youth Services Review, 31*(9), 1001–1009.
- Rudolph, J., Zimmer-Gembeck, M. J., Shanley, D. C., & Hawkins, R. (2018). Child sexual abuse prevention opportunities: Parenting, programs, and the reduction of risk. *Child Maltreatment, 23*(1), 96–106.
- Sandnabba, N. K., Santtila, P., Wannäs, M., & Krook, K. (2003). Age and gender specific sexual behaviors in children. *Child Abuse & Neglect, 27*(6), 579–605.
- Schoentjes, E., Deboutte, D., & Friedrich, W. (1999). Child sexual behavior inventory: A Dutch-speaking normative sample. *Pediatrics, 104*(4), 885–893.
- Steele, M. (2010). The quality of attachment and oedipal development. *Psychoanalytic Inquiry, 30*(6), 485–495.
- Steinberg, L. (2001). We know some things: Parent–adolescent relationships in retrospect and prospect. *Journal of Research on Adolescence, 11*(1), 1–19.
- Stoltenborgh, M., Van Ijzendoorn, M. H., Euser, E. M., & Bakermans-Kranenburg, M. J. (2011). A global perspective on child sexual abuse: Meta-analysis of prevalence around the world. *Child Maltreatment, 16*(2), 79–101.
- Volbert, R. (2000). Sexual knowledge of preschool children. *Journal of Psychology & Human Sexuality, 12*(1–2), 5–26.
- Walsh, K., Zwi, K., Woolfenden, S., & Shlonsky, A. (2015). School-based education programmes for the prevention of child sexual abuse. *Cochrane Database of Systematic Reviews, 4*.
- White, J. W., Koss, M. P., & Kazdin, A. E. (2011). *Violence against women and children, Vol 1: Mapping the terrain*. American psychological association.

- WHO, E. (2014). *What is “Holistic” Sexuality Education?*
https://www.euro.who.int/__data/assets/pdf_file/0003/250824/Frequently-asked-questions_15_05_2014.pdf
- Women, U. & UNICEF. (2018). *International technical guidance on sexuality education: An evidence-informed approach*. UNESCO Publishing.
- World Health Organization. (2006). *Defining sexual health: Report of a technical consultation on sexual health, 28-31 January 2002, Geneva*. World Health Organization.
- World Health Organization. (2007). Report of the technical meeting of building school partnership for health, education achievements and development. *Vancouver, Canada: WHO*.
- World Health Organization. (2010). Who Regional office for Europe and BZgA-Standards for Sexuality Education in Europe: A framework for policy makers, educational and health authorities and specialists. *Cologne: Federal Centre for Health Education*.
- Yowell, C. M. (1997). Risks of communication early adolescent girls’ conversations with mothers and friends about sexuality. *The Journal of Early Adolescence, 17*(2), 172–196.
- Zanella, N. (2021). *The Prevention Of Child Sexual Abuse Through Comprehensive Sexuality Education: Exploring Potentials From A Human Rights Perspective*.